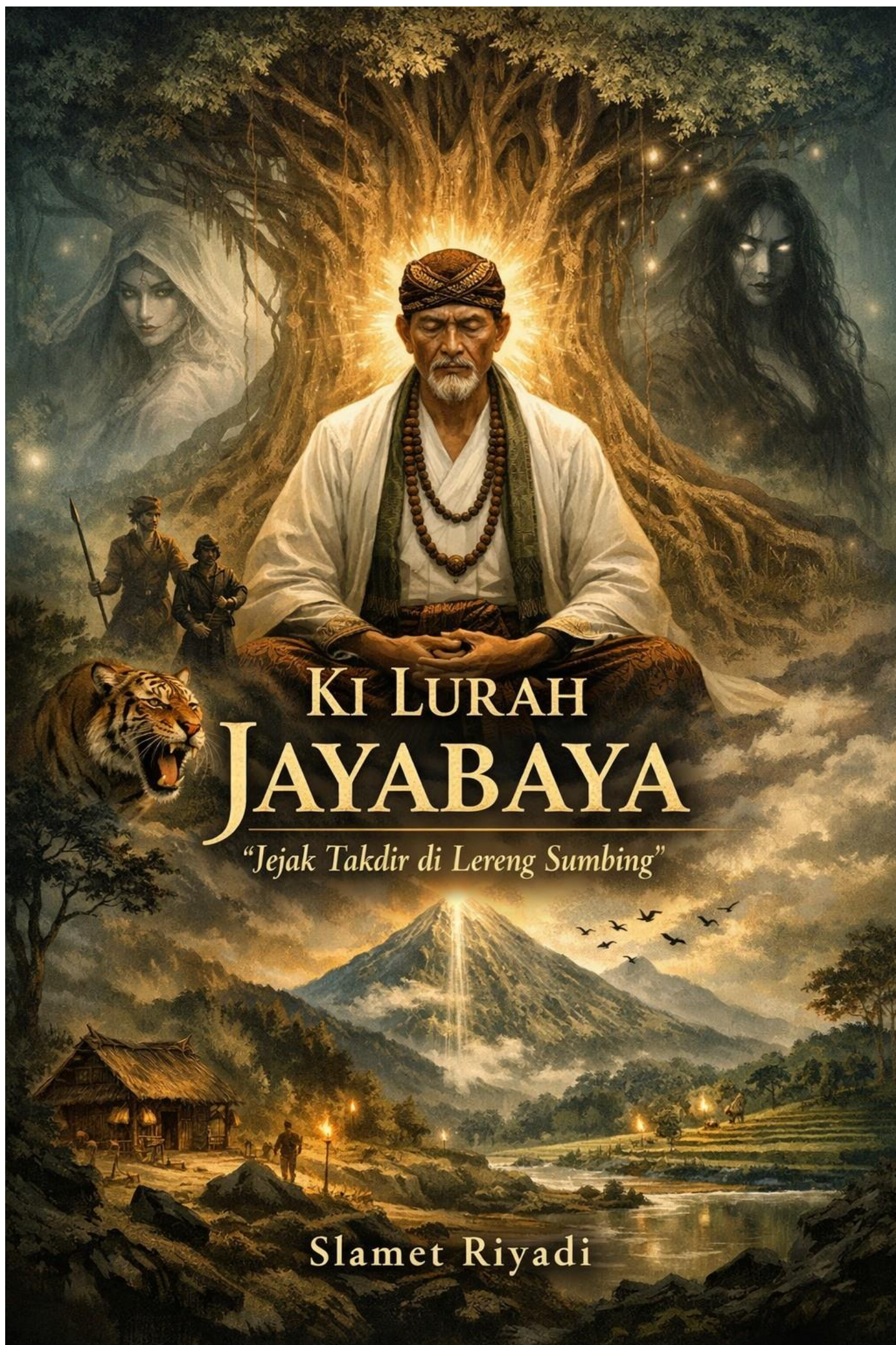




Slamet Riyadi

PROLOG

Bisikan Angin dan Akar yang Mengingat

Pada masa ketika tanah Jawa masih menyimpan lebih banyak rahasia daripada yang mampu diungkap oleh seluruh akal manusia yang bersatu; ketika kabut yang turun dari puncak gunung bukanlah sekadar gejala alam melainkan selimut sutra bagi dunia yang tak kasatmata, menyembunyikan wajah-wajah yang lebih tua dari kerajaan mana pun; ketika gunung-gunung berdiri bukan hanya sebagai bentang bumi melainkan sebagai penjaga keseimbangan jagat raya yang napasnya teratur seperti detak jantung ibu pertiwi, di sanalah, di antara dua zaman yang belum diberi nama, kisah ini bermula.

Gunung Sumbing, dengan punggungnya yang menjulang ke langit seperti singgasana raksasa yang tak pernah diduduki, telah lama dikenal sebagai tempat berdiamnya kekuatan-kekuatan yang tak terucapkan. Para leluhur berbisik di malam hari, ketika anak-anak telah terlelap, bahwa angin yang berhembus dari lerengnya tidak sekadar membawa dingin yang menusuk tulang, tetapi juga bisikan, bisikan yang berisi nasihat, peringatan, dan kadang-kadang, janji. Bisikan yang hanya dapat didengar oleh mereka yang hatinya telah ditempa oleh kesunyian yang panjang, oleh mereka yang telah duduk di tepi jurang antara dunia dan akhirat, antara sadar dan mimpi, antara hidup dan makna.

Di antara dua bukit yang berdiri seperti gerbang purba yang dijaga oleh waktu itu sendiri, terdapat sebuah tanah yang belum bernama. Belum ada lidah manusia yang mengucapkannya, belum ada aksara yang mencatatnya. Tanah itu tidak kosong, ia hidup. Ia bernafas dalam diam, seperti raksasa yang tertidur dengan satu mata terbuka. Ia menyimpan jejak langkah makhluk-makhluk yang tak terlihat, makhluk yang lebih tua dari pohon-pohon tertua, lebih bijak dari manusia paling arif. Tanah itu menunggu. Menunggu dengan kesabaran yang absolut, karena waktu bukanlah musuhnya melainkan temannya. Ia menunggu seseorang yang cukup berani untuk *memahami*, bukan menaklukkan. Seseorang yang datang dengan tangan kosong dan hati penuh.

Dan pada suatu masa yang ditentukan oleh takdir, ketika bintang-bintang membentuk formasi yang belum pernah dilihat sebelumnya, ketika laut selatan bergemuruh dengan irama yang tidak biasa, seseorang itu datang.

Ia bukan raja yang membawa pasukan dan gajah perang. Bukan pula panglima yang dielu-elukan dengan sorak sorai. Ia hanyalah seorang abdi dalem dari Kesultanan Pajang, seorang lelaki yang memilih berjalan menjauh dari kekuasaan di saat orang lain berebut mendekatinya, berebut mencium lutut penguasa baru, berebut sepotong kecil dari kue ambisi yang mulai membusuk.

Namanya: Ki Lurah Jayabaya.

Namun para bijak pandai tahu bahwa nama hanyalah sebutan, label yang ditempelkan oleh orang tua kepada anaknya tanpa memahami isi di balik label itu. Yang menjadikan seseorang abadi bukanlah namanya yang diukir di batu, melainkan langkahnya. Langkah yang mengandung niat. Langkah yang meninggalkan jejak makna di bumi yang diinjaknya.

Langkah Jayabaya meninggalkan istana yang mulai retak oleh intrik.

Langkahnya menembus hutan yang lebat seperti tirai beludru hijau.

Langkahnya mengguncang batas tipis antara dunia manusia dan dunia yang lebih tua dari peradaban itu sendiri, dunia yang tidak pernah tidur, yang hanya menunggu.

Kisah ini bukan sekadar catatan perjalanan dari satu titik ke titik lain.

Ia adalah tentang pengorbanan yang tak selalu terlihat, seperti akar yang menguatkan pohon dari bawah tanah.

Tentang keyakinan yang diuji hingga batas paling sunyi, hingga seseorang tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang hanya dia inginkan benar.

Tentang manusia yang belajar bahwa hidup bukan untuk menguasai, bukan untuk menaklukkan gunung, mengeringkan sungai, atau memabat hutan, melainkan untuk *menjaga keseimbangan*.

Dan tentang sebuah desa yang lahir bukan dari ambisi seorang pemimpin, melainkan dari doa, darah yang tertumpah sebagai tumbal, dan perjanjian yang tak tertulis di atas kertas, tetapi terukir di dalam hati alam itu sendiri.

Dengarkanlah, karena angin masih membawa kisah ini. Tutuplah mata Anda, karena kabut biru akan menunjukkan jalannya. Dan bersiaplah, karena perjalanan ini panjang, dan di ujungnya, tidak ada mahkota, hanya sekuntum bunga yang mekar di tanah yang dijaga.

BAB I

Senja yang Retak di Pajang

Langit Pajang sore itu tidak seperti biasanya.

Bukan karena warna jingga yang menggantung di ufuk barat itu berbeda, memang selalu jingga setiap senja. Namun jingga kali ini *redup*, seperti matahari sendiri menahan cahayanya, menarik kembali sinarnya sedikit demi sedikit, enggan menjadi saksi bagi sesuatu yang perlahan runtuh di bawahnya. Awan-awan tipis menggantung tanpa arah, bergerak pelan seperti pikiran manusia yang diliputi keraguan, tidak tahu harus ke mana, tidak berani memutuskan.

Angin berembus lirih, namun membawa aroma yang ganjil. Campuran antara harum dupa istana yang masih mengepul dari pemujaan, tanah basah setelah hujan singkat siang tadi, dan *sesuatu yang tak dapat dijelaskan*. Sesuatu yang tidak kasatmata, namun menusuk hingga ke dalam dada,

menggigit jantung, membuat bulu kuduk merinding tanpa sebab yang jelas. Angin itu berbisik, dan bisikannya tidak menyenangkan.

Di serambi belakang keraton, tempat yang biasanya sunyi karena terlupakan, tempat para abdi rendah duduk melepas lelah, Ki Lurah Jayabaya berdiri sendiri. Tangannya terlipat di depan dada dengan jari-jari yang tidak bergerak. Pandangannya jauh menembus cakrawala, melewati tembok istana, melewati sawah dan ladang, hingga ke garis tipis di mana langit bertemu bumi. Namun sejatinya ia tidak sedang *melihat* langit dengan mata kepalanya. Ia sedang *membaca*. Membaca tanda-tanda yang terhampar di hadapannya, huruf-huruf yang ditulis oleh alam dengan tinta cahaya dan bayangan.

Tanda-tanda yang tidak semua orang mampu mengerti.

Tanda-tanda yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang hatinya telah lama ditempa oleh kesunyian, bukan kesunyian yang kosong, melainkan kesunyian yang penuh, yang berisi, seperti gua yang gelap namun dipenuhi oleh suara tetesan air yang membentuk stalaktit selama ribuan tahun.

Langkah kaki pelan, hampir tidak terdengar, namun terasa, muncul di belakangnya.

"Ki Lurah sudah mendengar kabar itu?" Suara itu milik Raka Wening, tenang, dalam, seperti air sumur yang tidak pernah tersentuh angin. Namun di dalam ketenangannya itu, menyimpan kegelisahan yang tidak biasa. Ada getar kecil di ujung kata-katanya, seperti dawai gamelan yang dipetik terlalu keras.

Jayabaya tidak segera menjawab. Ia membiarkan pertanyaan itu menggantung di udara, bergabung dengan aroma ganjil dan keheningan yang tidak biasa. Ia menarik napas panjang. Sangat panjang. Dalam. Seolah ia ingin mengisi seluruh ruang batinnya dengan sisa-sisa ketenangan yang masih tersisa di tanah Pajang, sebelum semuanya benar-benar sirna.

"Aku tidak hanya mendengarnya," jawabnya akhirnya. Suaranya rendah namun tegas, seperti akar pohon beringin yang mencengkeram tanah. "Aku merasakannya... bahkan sebelum kabar itu sampai ke telinga siapa pun."

Raka Wening menunduk. Dalam hati, ia tidak terkejut. Tidak sedikit pun. Jayabaya memang bukan orang biasa. Ia adalah salah satu dari sedikit manusia yang tidak hanya *melihat* apa yang tampak di permukaan, tetapi juga *merasakan* apa yang tersembunyi di baliknya. Ia membaca getaran yang tidak terdeteksi oleh indra biasa, menangkap bisikan yang tidak terdengar oleh telinga umum.

"Sejak kapan, Ki Lurah, merasakannya?" tanya Raka Wening lagi, suaranya lebih pelan, seperti orang yang takut membangunkan sesuatu yang tidur.

Jayabaya mengalihkan pandangannya dari langit ke pohon-pohon di kejauhan. Daun-daunnya bergerak, namun tidak seirama dengan arah angin. Ada yang melawan, ada yang diam, ada yang berputar-putar seperti linglung.

"Sejak burung-burung mulai terbang lebih rendah dari biasanya," kata Jayabaya. "Sejak mereka tidak lagi bernyanyi di pagi hari, hanya berkokok pendek seperti peringatan. Sejak angin berubah arah tanpa sebab, seharusnya dari timur, tetapi kemarin ia berembus dari utara, dan hari ini dari barat daya, seperti bingung sendiri. Dan sejak... malam-malam menjadi terlalu sunyi. Terlalu sunyi, Raka. Bahkan untuk sebuah kerajaan yang sedang berduka. Jangkrik tidak bersuara. Anjing tidak menggonggong. Hanya suara langkah prajurit yang mondar-mandir, dan itu tidak menenangkan."

Raka Wening terdiam. Ia memahami. Ia memahami setiap kata yang keluar dari mulut Jayabaya, karena ia sendiri merasakan hal yang sama. Kabar wafatnya Sultan bukan sekadar kehilangan seorang pemimpin. Ia adalah *retakan pertama*. Retakan pada dinding yang selama ini menahan tekanan dari luar dan dari dalam. Retakan yang, jika tidak segera ditahan, akan menjalar... membelah... dan pada akhirnya menghancurkan seluruh struktur yang telah dibangun puluhan tahun.

"Pajang akan berubah," ujar Jayabaya. Matanya tidak berkedip.

"Atau hancur," sahut Raka Wening pelan, hampir berbisik.

Sunyi menggantung di antara mereka. Namun sunyi itu tidak kosong. Ia dipenuhi oleh suara-suara yang tak terucapkan, kecurigaan yang tumbuh subur di hati para bangsawan, ambisi yang menggeliat seperti ular di dalam sarang, ketakutan yang merayap seperti kabut di pagi buta. Semua itu ada, terasa, meskipun tidak ada yang mengatakannya dengan lantang.

Di kejauhan, dari balik tembok keraton, suara langkah prajurit terdengar lebih sering dari biasanya. Tidak lagi teratur seperti sebelumnya. Dulu langkah mereka seirama, seperti satu tubuh yang bergerak. Kini ada yang cepat, ada yang lambat, ada yang berhenti tiba-tiba lalu berjalan lagi. Tidak lagi mencerminkan ketertiban dan disiplin. Melainkan *kegelisahan* yang mencoba disembunyikan.

"Ki Lurah..." Raka Wening melangkah maju setengah langkah. "Akan tetap di sini?"

Pertanyaan itu sederhana. Bahkan terlalu sederhana untuk situasi sekompleks ini. Namun di dalam kesederhanaannya, ia mengandung segalanya. Pertanyaan itu adalah pintu. Dan jawaban Jayabaya akan menentukan apakah pintu itu terbuka atau tertutup selamanya.

Jayabaya tidak menjawab segera. Ia tersenyum tipis. Bukan senyum bahagia. Bukan pula senyum sinis. Itu adalah senyum seseorang yang telah menerima keputusan yang berat, yang telah

menimbang segala kemungkinan, dan telah sampai pada kesimpulan yang tidak dapat diubah lagi.

"Tidak semua tempat layak dipertahankan, Raka," ujarnya. Suaranya pelan, tetapi setiap suku kata jatuh seperti batu ke dalam air, menciptakan riak yang tak terbatas. "Dan tidak semua kepergian adalah bentuk pelarian. Terkadang, kepergian adalah bentuk kesetiaan yang paling tinggi, kesetiaan pada diri sendiri, pada kebenaran yang kita yakini, pada sesuatu yang lebih besar dari sekadar istana dan takhta."

Ia menoleh perlahan. Matanya menatap Raka Wening dalam-dalam. Bukan sekadar menatap wajah, tetapi menembus hingga ke dalam jiwa. "Aku tidak lari dari tanggung jawab. Aku lari menuju tanggung jawab yang lebih besar, yang tidak diberikan oleh raja mana pun, tetapi oleh alam semesta sendiri."

Raka Wening mengangkat wajahnya. Ada sesuatu dalam kata-kata itu. Sesuatu yang tidak hanya menjelaskan... tetapi juga *memanggil*. Seperti genderang perang yang terdengar dari kejauhan, menggetarkan tulang, membangkitkan sesuatu yang selama ini tertidur.

"Paduka akan pergi," katanya pelan. Bukan pertanyaan lagi. Kini menjadi pernyataan.

Jayabaya tidak menyangkal. "Bukan karena aku ingin meninggalkan Pajang, Raka. Pajang adalah tanah kelahiranku, tempat aku belajar, tempat aku mengabdikan. Tetapi aku tidak ingin menjadi bagian dari kehancurannya. Aku tidak ingin mati perlahan-lahan di dalam tembok yang sama, sementara di luar sana, dunia masih luas dan masih menyimpan rahasia yang belum terjamah."

"Ke mana, K Lurah?" suara Raka Wening bergetar. Bukan ketakutan. Tetapi kegembiraan yang tertahan. Atau mungkin kegelisahan. Sulit dibedakan.

Jayabaya menatap ke arah barat, ke arah gunung-gunung yang mulai diselimuti kabut senja. "Ke arah di mana bisikan itu berasal. Ke tempat di mana tanah belum bernama, tetapi sudah berdenyut menunggu. Ke lereng Sumbing, mungkin. Atau lebih jauh lagi. Aku sendiri belum tahu dengan pasti. Tetapi aku tahu bahwa aku harus mulai *berjalan*."

Angin berembus lebih kencang. Bukan angin biasa. Angin ini dingin, menusuk, tetapi tidak membawa kesejukan. Ia membawa *keputusan*. Seolah alam semesta sendiri mendengar kata-kata Jayabaya dan memberikan persetujuannya dengan cara yang paling primitif.

Di kejauhan, di balik tembok istana, seseorang menjatuhkan gelas. Pecahannya berserakan di lantai batu. Seorang dayang menjerit kecil. Kemudian sunyi lagi.

Dan di saat itulah, tanpa disadari oleh siapa pun di istana yang sibuk dengan duka dan intrik mereka, sebuah perjalanan besar telah dimulai. Bukan dengan tabuhan terompet atau doa

bersama. Tidak dengan upacara pelepasan atau tangisan perpisahan. Hanya dengan dua orang yang berdiri di serambi belakang, dengan angin yang berembus, dan dengan hati yang telah bulat.

Perjalanan yang tidak hanya akan mengubah nasib satu orang.

Bukan hanya nasib rombongan kecil yang akan mengikutinya.

Tetapi akan melahirkan sebuah dunia baru.

Sebuah desa.

Sebuah legenda.

Dan sebuah warisan yang akan bertahan lebih lama dari batu dan baja.

BAB II

Api yang Menyala di Balik Dukacita

Langit Pajang belum sepenuhnya gelap ketika kabar wafatnya Sultan Hadi Wijaya menyebar ke seluruh penjuru istana. Bukan seperti api yang menjalar perlahan, melainkan seperti air bah yang tiba-tiba menerobos tanggul, deras, tak terbendung, dan menghanyutkan segala kepastian yang selama ini menjadi pegangan.

Tangisan terdengar. Dari pendopo depan hingga dapur, dari kamar para selir hingga bilik abdi dalem paling rendah. Namun tangisan itu... tidak murni. Telinga yang peka, telinga seperti Jayabaya, dapat mendengar sesuatu di balik isak tangis itu. Sesuatu yang lebih sunyi dari tangisan, lebih dingin dari air mata, dan lebih berbahaya dari amarah yang meledak-ledak.

Ambisi.

Ambisi tidak selalu berwajah garang dengan mata melotot dan suara menggelegar. Seringkali, ia justru paling berbahaya ketika menyamar sebagai duka, ketika ia bersembunyi di balik jubah kepedihan, ketika ia berbisik di sela-sela doa untuk almarhum.

Para bangsawan mulai berkumpul dalam lingkaran-lingkaran kecil di sudut-sudut istana yang remang-remang. Di sela-sela tirai sutra, di balik pilar kayu jati, di taman yang mulai layu karena tidak dirawat. Bisikan-bisikan pelan berubah menjadi rencana-rencana yang diucapkan dengan napas tertahan. Rencana berubah menjadi perhitungan-perhitungan dingin tentang siapa yang akan duduk di singgasana, siapa yang akan mendapat jabatan, siapa yang akan disingkirkan, dan siapa yang akan dihabisi.

Raka Wening berdiri di balik tiang kayu besar yang usianya mungkin lebih tua dari kerajaan itu sendiri. Kayu itu gelap, lembap, berlumut tipis di bagian bawahnya. Dari balik tiang itu, ia memperhatikan semuanya tanpa suara. Matanya bergerak perlahan dari satu lingkaran ke lingkaran

lain, menangkap gerak bibir, membaca bahasa tubuh, menyimpulkan niat yang coba disembunyikan.

Lingkar pertama, di dekat pintu timur: tiga orang bangsawan menengah, wajah mereka berkerut bukan karena duka tetapi karena perhitungan. Satu di antaranya menggerak-gerakkan jari seperti menghitung sesuatu, mungkin pasukan, mungkin emas, mungkin nyawa.

Lingkar kedua, di bawah pohon asem yang rindang: dua orang panglima yang berpura-pura berduka dengan menunduk dalam-dalam, tetapi sesekali saling melirik dengan mata yang berbicara lebih keras dari seribu kata.

Lingkar ketiga, di serambi utara yang gelap: seorang patih dengan jubah hitam, berdiri sendiri namun dikelilingi oleh bayang-bayang pengawal pribadinya. Ia tidak berbicara. Ia hanya tersenyum. Dan senyum itu, Raka Wening merasa dingin menjalari punggungnya, senyum itu adalah yang paling berbahaya dari semuanya.

"Duka yang terlalu cepat berubah menjadi hasrat... adalah awal dari kehancuran," gumam Raka Wening dalam hati. Bibirnya tidak bergerak, tetapi pikirannya berbicara lantang.

Tiba-tiba, langkah cepat mendekat. Suara sandal kayu yang menepak lantai batu dengan ritme yang tidak sabar. Raka Wening tidak perlu menoleh, ia sudah mengenali langkah itu.

Gagak Panji muncul dari balik lorong dengan wajah tegang. Keningnya berkerut dalam, bibirnya mengerucut seperti orang yang menahan sesuatu yang ingin ia ludahkan. Napasnya sedikit tersengal, bukan karena lelah berjalan, tetapi karena beban berita yang ia bawa.

"Keadaan tidak baik," katanya tanpa basa-basi. Tidak ada salam. Tidak ada pembukaan. Dalam situasi seperti ini, basa-basi hanya membuang waktu, dan waktu adalah sesuatu yang mulai menipis.

Jayabaya, yang sejak tadi berdiri mematung di serambi belakang, menoleh sedikit. Hanya sedikit. Matanya masih setengah terpejam, seperti kucing yang sedang tidak terganggu. Namun Raka Wening tahu, Jayabaya tidak pernah *tidak* waspada.

"Kapan keadaan benar-benar baik," jawab Jayabaya pelan, "di tempat yang dipenuhi ambisi?"

Gagak Panji menghela napas panjang. Bukan helaan lega. Helaan yang keluar dari paru-paru yang terasa sempit, seperti orang yang baru sadar bahwa ia terjebak di ruangan tanpa jendela. "Malam ini, atau besok pagi paling lambat... akan ada yang bergerak. Aku merasakannya. Bukan hanya satu. Beberapa sekaligus. Mereka seperti serigala yang menunggu sampai pemimpin kawanannya jatuh."

"Aku juga merasakannya," kata Jayabaya. Suaranya datar. Tidak ada emosi. Namun justru ketiadaan emosi itulah yang paling mengkhawatirkan. "Perbedaan antara kita, Gagak Panji, adalah kau merasakannya dengan nalurimu, sedangkan aku... aku sudah *melihatnya* dalam mimpiku tiga malam berturut-turut."

Gagak Panji menegang. "Apa yang Ki Lurah lihat?"

Jayabaya akhirnya membuka matanya lebar-lebar. Matanya dalam, hitam, seperti sumur tanpa dasar. "Darah. Bukan darah musuh. Darah saudara. Aku melihat orang-orang yang kemarin masih makan dari nasi yang sama, hari ini saling menusuk dari belakang. Aku melihat tahta yang lebih merah dari kain beludru. Aku melihat... akhir dari Pajang sebagai sesuatu yang kita kenal."

Ia berdiri. Perlahan. Gerakannya tidak tergesa, tetapi setiap gerakan terasa seperti keputusan yang telah lama dipikirkan, dimatangkan, dan akhirnya diambil. Ia melipat tangannya kembali, tetapi kini lebih erat. Seolah ia sedang memeluk dirinya sendiri, atau mungkin memeluk keputusan yang baru saja ia bulatkan.

"Kita tidak punya tempat lagi di sini," katanya. Matanya menatap Raka Wening, lalu Gagak Panji, bergantian. "Pajang yang kita kenal, yang damai, yang teratur, yang menghormati Sultan dan menghormati hukum, sudah mati bersama Sultan. Yang tersisa sekarang hanyalah mayat yang masih bergerak, dan mayat-mayat itu saling memakan satu sama lain."

"Dan kita?" suara Gagak Panji serak. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Kita pergi," kata Jayabaya. Dua kata. Pendek. Namun beratnya seperti gunung yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

Raka Wening yang sedari tadi diam, akhirnya bersuara. Suaranya pelan, tetapi jelas. "Tidak semua akan mengerti, Ki Lurah. Banyak yang akan menyebut kita pengecut. Banyak yang akan berkata bahwa kita lari dari medan pertempuran."

Jayabaya tersenyum. Lagi-lagi senyum itu. Senyum yang tidak bisa dibaca. "Biarkan mereka berkata apa pun. Mulut mereka adalah milik mereka, tetapi kaki ini adalah milikku. Dan aku tidak akan membiarkan kakiku membawaku ke dalam kuburan yang sama dengan orang-orang yang bunuh diri karena ambisi."

"Berapa banyak yang akan ikut?" tanya Gagak Panji. Matanya menyipit, seperti sedang menghitung dalam hati, menimbang siapa yang bisa dipercaya dan siapa yang tidak.

Jayabaya menatap ke kejauhan, ke arah barat, ke arah gelap yang mulai menyelimuti ujung langit. "Tidak banyak. Dan tidak perlu banyak. Sebuah perahu tidak perlu seribu pendayung untuk menyeberangi lautan. Ia perlu pendayung yang tahu ke mana ia berlayar."

"Kenapa tidak banyak?" desak Gagak Panji. "Bukankah lebih banyak lebih aman?"

"Karena perjalanan ini bukan tentang jumlah," jawab Jayabaya. Suaranya menjadi lebih dalam, lebih berat, seperti orang yang mengucapkan sesuatu yang telah ia renungkan selama berbulan-bulan. "Perjalanan ini tentang keyakinan. Dan keyakinan tidak bisa dibagi terlalu banyak. Semakin banyak orang, semakin banyak keraguan. Semakin banyak keraguan, semakin besar kemungkinan kita hancur sebelum sampai."

Raka Wening mengangguk pelan. Ia mengerti. Ia mengerti sepenuhnya. Dalam perjalanan ke tempat yang belum bernama, ke tempat yang bahkan peta pun tidak memilikinya, yang dibutuhkan bukanlah pasukan, melainkan *hati* yang sama. Hati yang sudah bulat. Hati yang tidak akan berubah arah meskipun badai menerjang.

Dan di tengah hiruk-pikuk istana yang mulai retak oleh duka palsu dan ambisi sejati, keputusan itu menguat. Bukan seperti api yang membakar, tetapi seperti akar yang menancap. Diam-diam. Perlahan. Namun tidak bisa dicabut lagi.

Keputusan untuk pergi.

Keputusan untuk meninggalkan segalanya, gelar, harta, keamanan, dan kepastian.

Keputusan untuk berjalan... menuju sesuatu yang belum diketahui, belum dijamah, belum diberi nama.

Dan ketika malam benar-benar turun, ketika obor-obor dinyalakan di sepanjang koridor istana, ketika bayang-bayang mulai bergerak sendiri di dinding-dinding batu, Jayabaya sudah tidak ada di serambi belakang. Ia sudah masuk ke dalam kamarnya yang sempit, mulai membereskan barang-barang yang akan ia bawa. Hanya yang penting. Hanya yang esensial.

Sehelai kain putih untuk sembahyang.

Sebuah keris pusaka yang tidak pernah ia gunakan untuk melukai siapa pun.

Dan sebuah buku kecil berisi catatan-catatan tentang mimpi-mimpinya, mimpi yang selama ini ia pendam karena tidak ada yang mau mendengarkan.

Itu saja.

Karena perjalanan panjang tidak membutuhkan beban yang banyak.

Yang dibutuhkan hanyalah kaki yang kuat... dan hati yang tidak pernah menoleh ke belakang.

BAB III

Sumpah Sunyi Seorang Abdi Dalem

Malam turun perlahan di atas tanah Pajang. Bukan seperti tirai yang diturunkan sekaligus, tetapi seperti kabut yang merayap dari kaki gunung, sedikit demi sedikit, diam-diam, hingga tiba-tiba semuanya tertutup. Langit menjadi kelam tanpa bintang, seolah alam pun memilih menutup wajahnya dari apa yang sedang terjadi di dalam tembok istana. Tidak ingin melihat. Tidak ingin menjadi saksi.

Di sebuah ruangan kecil yang hanya diterangi satu lampu minyak, lampu yang sumbunya sudah mulai menghitam dan nyalanya bergetar setiap kali angin menerobos celah pintu, Ki Lurah Jayabaya duduk bersila. Karpet tipis di bawahnya sudah usang, warnanya pudar, tetapi ia tidak peduli. Kenyamanan bukan lagi prioritas.

Di hadapannya, tergeletak sebilah keris. Bukan keris sembarangan. Keris ini telah mengikuti kakeknya, ayahnya, dan kini ia sendiri. Bilahnya tidak panjang, tetapi lekukannya mengandung filosofi yang tidak semua orang paham. Keris ini bukan untuk menusuk atau menebas. Ia adalah saksi. Saksi bisu dari sumpah-sumpah yang diucapkan oleh leluhurnya, dan malam ini, ia akan menjadi saksi untuk sumpah yang baru.

Raka Wening, Gagak Panji, Lembu Seta, Kerta, Mardika, dan kini dua orang baru yang belum disebut namanya—**Karti** (istri Raka Wening) dan **Wulandari** (istri Gagak Panji) serta **Bayu** (anak laki-laki Gagak Panji yang berusia sembilan tahun) dan **Ratih** (anak perempuan Raka Wening yang berusia tujuh tahun)—duduk melingkar di sekeliling Jayabaya. Wajah-wajah mereka diterangi cahaya temaram lampu minyak, menciptakan bayangan-bayangan panjang yang menari-nari di dinding. Ada juga **Nyai Ageng Suryaningsih**, istri Ki Lurah Jayabaya sendiri, seorang perempuan dengan sorot mata yang teduh namun penuh tekad. Di pangkuannya, **Putri**, bayi perempuannya yang baru berusia setahun, tertidur pulas tanpa tahu bahwa ayahnya sedang memutuskan nasib mereka semua.

Tidak ada yang berbicara. Semua menunggu.

Jayabaya membuka matanya. Perlahan. Matanya menjelajahi satu per satu wajah yang hadir. Wajah Raka Wening yang tenang namun dalam; wajah Gagak Panji yang tegang seperti busur yang siap dilepaskan; wajah Lembu Seta yang bulat dan polos; wajah Kerta dan Mardika yang sulit dibaca; dan kemudian wajah-wajah para istri dan anak-anak.

“Malam ini,” ujar Jayabaya perlahan. Suaranya tidak keras, tetapi setiap kata terukir di udara. “Kita tidak sekadar memutuskan untuk pergi.”

Ia berhenti sejenak.

“Kita memutuskan untuk melepaskan.”

Sunyi. Sangat sunyi.

"Melepaskan kedudukan," lanjut Jayabaya. Jarinya menyentuh keris di hadapannya. "Melepaskan nama baik yang selama ini kita bangun. Melepaskan kenyamanan tempat tidur yang kering dan atap yang tidak bocor. Melepaskan... kemungkinan untuk kembali. Karena kita mungkin tidak akan pernah kembali. Dan jika kita kembali, kita tidak akan pernah menjadi orang yang sama."

Nyai Ageng Suryaningsih, yang sedari tadi diam, menghela napas pelan. Ia mengusap rambut Putri yang masih tertidur di pangkuannya. "Aku tidak menyesal, Kakang," katanya, matanya menatap Jayabaya. "Sejak aku menerima pinanganmu, aku tahu bahwa aku tidak hanya menikahi seorang abdi dalem. Aku menikahi seorang pejalan. Dan pejalan tidak akan pernah diam di satu tempat untuk selamanya. Aku siap. Putri juga akan siap."

Karti, istri Raka Wening, menggenggam erat tangan suaminya. Wajahnya pucat, tetapi matanya jernih. "Raka sudah bilang padaku tentang mimpi-mimpinya. Tentang gunung. Tentang kabut biru. Awalnya aku takut, tapi kalau takut adalah harga yang harus dibayar untuk melihat sesuatu yang baru... maka aku akan membayarnya."

Ratih, gadis kecil berusia tujuh tahun itu, menatap ayahnya, Raka Wening. "Ayah, apakah di tempat yang baru nanti ada sungai? Aku ingin bermain air."

Raka Wening tersenyum, meskipun matanya berkaca-kaca. "Ada, Nak. Sungai yang jernih. Dan mungkin juga kupu-kupu."

Bayu, anak Gagak Panji yang berusia sembilan tahun, tidak bertanya apa pun. Ia hanya menggenggam keris kecil mainan pemberian ayahnya. Matanya berbinar. Baginya, ini adalah petualangan terbesar dalam hidupnya. Ia tidak tahu tentang intrik istana, tentang pengkhianatan, tentang kematian. Baginya, berjalan ke tempat yang belum pernah ia lihat adalah mimpi yang menjadi nyata.

Gagak Panji meletakkan tangannya di kepala Bayu. "Anak lelaki harus tahu bagaimana menjaga keluarganya," katanya pelan, lebih kepada dirinya sendiri. "Dan kadang, menjaga berarti pergi."

Wulandari, istrinya, hanya mengangguk. Ia perempuan yang pendiam, tetapi ketegarannya sudah teruji. Ia tidak akan meratap di depan umum. Air matanya akan ia tumpahkan nanti, di malam-malam sunyi ketika semua sudah tidur.

Lembu Seta yang masih muda itu menelan ludah. "Apakah jalan di luar sana lebih baik, Ki Lurah?" tanyanya. Suaranya sedikit bergetar.

Jayabaya tersenyum tipis. "Tidak," jawabnya. Satu kata. Jujur.

Semua terdiam.

"Jalan di luar sana tidak lebih baik. Ia lebih keras. Lebih lapar. Lebih dingin. Ada hutan yang mungkin tidak pernah tidur. Ada makhluk-makhluk yang tidak kita kenal. Ada malam-malam yang panjang tanpa api. Ada rasa sakit yang tidak kita bayangkan sebelumnya," lanjut Jayabaya.

"Tapi ia lebih jujur."

Kalimat itu jatuh pelan. Namun terasa seperti palu yang memukul landasan.

"Di sini, kita hidup di antara topeng. Tersenyum kepada orang yang kita benci. Membungkuk kepada orang yang kita tahu akan menusuk kita dari belakang. Di sini, kejujuran adalah kemewahan yang tidak mampu kita beli. Di luar sana, mungkin kita akan kelaparan. Mungkin kita akan kelelahan. Mungkin kita akan mati sebelum menemukan apa yang kita cari. Tapi setidaknya... kita mati sebagai diri kita sendiri."

Bayu mendengarkan dengan saksama. Ia belum sepenuhnya mengerti, tetapi ia merasakan bahwa ayahnya, dan Ki Lurah, dan semua orang dewasa di ruangan ini sedang memutuskan sesuatu yang sangat penting.

"Aku bersumpah," suara Jayabaya berubah. Lebih dalam. Lebih berat. "Aku bersumpah di hadapan keris leluhurku, di hadapan kalian yang hadir di sini, di hadapan istri dan anak-anakku, dan di hadapan alam semesta yang maha luas, bahwa aku tidak akan menggunakan hidup ini untuk mempertahankan sesuatu yang lahir dari ambisi. Aku memilih jalan sunyi. Jalan yang mungkin tidak dimengerti, tetapi benar menurut hati yang bersih."

Ia menunduk. Dahi hampir menyentuh keris.

"Aku bersumpah... akan menjaga tanah yang aku diami, di mana pun itu, dengan segenap kemampuan. Bukan untuk menguasainya, tetapi untuk melindunginya. Bukan untuk mengambil, tetapi untuk memberi."

Satu per satu, yang lain menunduk.

Gagak Panji menggenggam tangannya erat.

Raka Wening memejamkan mata. Bibirnya bergerak pelan, berdoa.

Lembu Seta menangis. Diam-diam.

Karti dan Wulandari saling berpandangan. Tidak ada kata-kata. Tetapi dalam pandangan itu ada persetujuan.

Dan Nyai Ageng Suryaningsih... ia tersenyum. Ia mencium kening Putri, bayinya. "Kita akan baik-baik saja," bisiknya. "Ayahmu bukan orang sembarangan. Dan kita... kita akan membantunya."

Dan malam itu, di ruangan kecil dengan lampu minyak yang hampir padam, di tengah istana yang mulai bergolak oleh intrik dan pengkhianatan, sumpah tidak hanya diucapkan oleh para lelaki. Para istri dan anak-anak yang hadir, dengan kesadaran mereka sendiri, ikut mengamini. Mereka tidak hanya mengikuti. Mereka memilih.

BAB IV

Bayang-Bayang yang Mengikuti

Kepergian, bahkan yang paling sunyi sekalipun, tidak pernah benar-benar sunyi.

Selalu ada mata yang mengawasi dari balik celah pintu. Selalu ada telinga yang mendengar bisikan yang tidak seharusnya didengar. Selalu ada bayang-bayang yang mengikuti, terkadang dari jauh, terkadang begitu dekat sehingga napasnya terasa di tengkuk.

Dan di dalam istana Pajang yang mulai membusuk oleh intrik, keheningan justru menjadi tanda paling jelas bahwa sesuatu sedang bergerak di baliknya. Keheningan adalah topeng. Dan di balik topeng itu, ada wajah-wajah yang tidak sabar untuk menunjukkan taring mereka.

Di sebuah lorong panjang yang hanya diterangi oleh obor-obor yang berjarak tidak teratur, sebagian sudah padam, sebagian lagi hampir mati, menciptakan lorong gelap-gelap terang seperti ular raksasa yang bersisik, seorang bangsawan muda berdiri diam. Jubahnya dari sutra hitam, tidak berhiaskan apa pun. Tidak ada bordir emas, tidak ada permata. Kesederhanaan yang disengaja. Kesederhanaan yang berteriak lebih keras daripada kemewahan yang mencolok.

Matanya tajam. Tidak seperti mata orang kebanyakan yang sayu atau waspada. Matanya seperti mata burung pemangsa di malam hari, gelap, fokus, dan tidak berkedip. Pandangannya dingin, seperti angin yang turun dari puncak gunung di tengah malam.

Ia adalah Raden Purbaya. Bukan nama yang asing di istana. Tetapi juga bukan nama yang sering disebut dalam percakapan santai. Ia adalah bayangan. Ia hadir tetapi tidak terlihat. Ia mendengar tetapi tidak pernah tercatat sebagai saksi.

Dan ia tahu segalanya.

"Ia pergi begitu saja?" gumamnya. Suaranya tidak lebih dari bisikan, tetapi di lorong yang sunyi, bisikan itu bergema seperti suara di dalam gua.

Seorang pengawal di sampingnya, seorang lelaki tua dengan satu mata buta, wajahnya penuh keriput seperti peta dari medan perang yang tak terhitung jumlahnya, menunduk dalam-dalam. "Tidak banyak yang tahu, Gusti. Ia pergi diam-diam. Tidak ada pemberitahuan. Tidak ada perpisahan. Hanya... menghilang. Seperti kabut pagi yang tidak kembali."

Raden Purbaya tersenyum tipis. Senyum yang tidak menghangatkan apa pun. Senyum yang terasa seperti pisau yang baru diasah.

"Tidak ada orang seperti Jayabaya yang pergi begitu saja tanpa alasan. Orang seperti dia tidak *menghilang*. Ia *memilih* untuk tidak terlihat. Ada perbedaan besar di antara keduanya."

Ia melangkah perlahan. Sandalnya yang terbuat dari kayu hitam menepak lantai batu dengan ritme yang teratur, tik, tik, tik, seperti detak jam yang menghitung mundur sesuatu.

"Ikuti mereka."

Pengawal tua itu mengangkat wajahnya. Satu matanya yang masih sehat menyipit. "Sampai mana, Gusti?"

Raden Purbaya berhenti. Ia tidak menoleh. Ia tetap menghadap ke depan, ke lorong gelap yang seolah tidak berujung.

"Sampai kita tahu... apa yang sebenarnya ia cari. Bukan hanya tempat tujuan. Bukan hanya rute perjalanan. Tapi *mengapa*. Mengapa seorang abdi dalem dengan masa depan cerah, yang bisa saja menjadi penasihat raja berikutnya, memilih meninggalkan segalanya dan berjalan ke dalam hutan seperti seorang petapa gila."

Pengawal itu mengangguk. "Baik, Gusti. Aku akan mengirim bayangan terbaik."

"Bukan bayangan terbaik," potong Raden Purbaya. Suaranya tajam, seperti cambuk. "Kirim bayangan yang paling *tidak terlihat*. Karena jika Jayabaya menyadari bahwa ia diikuti... dia akan berubah. Dan aku ingin melihatnya sebagaimana adanya. Bukan sebagaimana ia ingin terlihat."

Pengawal itu membungkuk lagi, lalu menghilang ke dalam gelap. Tidak ada suara langkah. Tidak ada suara napas. Hanya keheningan yang tiba-tiba terasa lebih tebal.

Raden Purbaya tetap berdiri di lorong itu. Matanya menatap ke depan, ke arah barat, ke arah di mana Jayabaya melangkahakan kaki pertamanya meninggalkan Pajang.

"Ki Lurah Jayabaya," bisiknya. "Kau pikir kau bisa lari dari takdir? Takdir tidak pernah lari. Ia hanya berjalan di jalannya sendiri. Dan cepat atau lambat... kau akan bertemu dengannya."

Ia tertawa kecil. Tertawa yang tidak mengandung humor. Tertawa yang dingin, seperti es yang retak.

Dan malam itu... bayang-bayang mulai bergerak.

Mengikuti dari jarak aman.

Mengintai dari balik pepohonan.

Mengamati setiap langkah, setiap hentakan, setiap napas.

Menunggu saat yang tepat.

Karena di balik setiap perjalanan yang sunyi, selalu ada yang diam-diam mengawasi.

Dan di balik setiap mimpi tentang kebebasan, selalu ada yang ingin membelenggu.

BAB V

Titah yang Tak Pernah Sampai

Rombongan kecil itu telah meninggalkan batas terakhir Pajang, batas yang tidak ditandai oleh tembok atau gerbang, tetapi oleh perubahan tanah dan udara. Tanah di sini lebih keras, lebih kering, seolah tidak pernah disentuh oleh air mata atau keringat para petani. Udara di sini lebih tipis, lebih bebas, tetapi juga lebih asing.

Mereka berjalan dalam diam. Sepatu-sepatu kulit yang sudah usang menginjak kerikil dan tanah kering, menciptakan suara berderak yang menjadi satu-satunya irama perjalanan. Tidak ada yang berbicara. Pikiran masing-masing sibuk dengan dunianya sendiri, mengingat apa yang ditinggalkan, membayangkan apa yang akan dihadapi, berdoa kepada Tuhan yang mungkin tidak lagi sama di luar sana.

Matahari belum sepenuhnya naik ketika suara langkah tergesa terdengar dari belakang.

"Tunggu! Tunggu!"

Semua menoleh serentak. Seorang utusan, pakaiannya masih rapi, tidak seperti mereka yang sudah mulai lusuh, berlari dengan napas terengah-engah. Wajahnya merah, keringat membasahi dahi dan pelipisnya, membasahi kain ikat kepalanya. Ia pasti berlari cukup jauh. Mungkin dari istana. Mungkin dari gerbang terakhir. Atau mungkin dari tempat persembunyian di antara semak-semak.

"Ki... Ki Lurah..." utusan itu terhuyung, hampir jatuh, tetapi berhasil menahan dirinya dengan bertumpu pada lututnya. "Titah... dari dalam."

Dari dalam. Bukan dari istana. Bukan dari pejabat resmi. *Dari dalam*. Kata-kata itu sengaja dipilih. Dan Jayabaya, dengan segala kepekaannya, langsung menangkap makna tersiratnya. *Dari dalam* bisa berarti dari keraton. Bisa juga berarti dari lingkaran dalam yang tidak terlihat oleh publik. Bisa juga berarti... dari seseorang yang tidak berani menunjukkan wajahnya.

Utusan itu menyerahkan sebuah gulungan kain kecil. Kainnya putih, tetapi tidak murni putih, ada bercak-bercak kuning karena usia, atau mungkin karena sesuatu yang lain. Gulungan itu diikat

dengan tali tipis dari serat pohon. Tidak ada segel lilin. Tidak ada cap kerajaan. Hanya sebuah gulungan sederhana yang, dengan cara yang aneh, terasa lebih berat dari ukurannya.

Jayabaya menerimanya.

Perlahan.

Dengan tatapan yang sulit dibaca.

Tangannya tidak gemetar, tetapi jari-jarinya bergerak pelan, meraba kain itu, merasakan teksturnya, mungkin merasakan energi yang masih tertinggal di dalamnya.

Ia membuka ikatannya.

Lalu membuka gulungan itu.

Kosong.

Tidak ada tulisan. Tidak ada aksara. Tidak ada gambar. Hanya kain putih, atau agak putih, yang terbentang di hadapannya, tanpa sepetah kata pun, tanpa satu tanda pun.

Namun tidak sepenuhnya kosong.

Di sudut kain, hampir tidak terlihat jika tidak diperhatikan dengan saksama, ada sebuah simbol samar. Bukan digambar dengan tinta, tetapi seolah *ditekan* ke dalam serat kain, seperti cap yang tidak menggunakan tinta. Lingkaran yang terputus. Sebuah garis melengkung yang tidak bertemu dengan ujungnya. Lingkaran yang patah. Tidak sempurna. Tidak utuh.

Raka Wening yang berdiri di samping Jayabaya ikut melihat. Wajahnya langsung berubah. Bukan pucat karena takut, tetapi tegang seperti dawai yang ditarik terlalu kencang.

"Ini bukan tulisan manusia," katanya pelan. Suaranya nyaris berbisik, tetapi di keheningan pagi itu, bisikan itu terdengar oleh semua. "Ini... ini tanda. Tanda dari sesuatu yang tidak berwujud. Atau dari seseorang yang sudah tidak lagi di dunia ini."

Jayabaya menggenggam kain itu erat. Tangannya tidak gemetar, tetapi urat-urat di punggung tangannya menonjol, menunjukkan tekanan yang ia berikan. Matanya berubah. Lebih dalam. Lebih jauh. Seolah ia sedang membaca sesuatu yang tidak tertulis, menangkap pesan yang tidak terucap.

"Kalau begitu... ini bukan perintah," katanya akhirnya. Suaranya rendah, seperti gemuruh yang jauh di dalam perut bumi. "Tidak ada yang memerintah kita. Tidak ada yang melarang kita. Tidak ada yang menawari kita."

Ia menarik napas. Panjang.

"Ini *peringatan*."

Gagak Panji yang sedari tadi diam, dengan tangan tetap berada di dekat gagang pedangnya, menatap Jayabaya dengan dahi berkerut. "Dari siapa, Ki Lurah? Siapa yang mengirim ini? Dan untuk apa?"

Jayabaya tidak menjawab segera. Ia menatap kain putih itu lagi. Lingkaran yang terputus. Simbol yang sederhana namun mengandung makna yang tidak sederhana. Ia sudah pernah melihat simbol ini sebelumnya. Dalam mimpi. Dalam tapa. Dalam keheningan yang paling dalam.

"Ini dari *Mbah Kakung*," katanya akhirnya. Suaranya pelan, tetapi semua yang mendengar langsung merinding. Mbah Kakung. Bukan nama. Itu adalah sebutan untuk leluhur yang sudah puluhan tahun meninggal. Leluher yang semasa hidupnya dikenal sebagai *penjaga ilmu*. Ilmu yang tidak diajarkan di pesantren atau di istana. Ilmu yang diturunkan dari mulut ke telinga, dari hati ke hati, hanya kepada mereka yang dianggap layak.

Raka Wening menunduk lebih dalam. "Berarti... mereka tahu. Mereka tahu bahwa kita akan pergi. Bahkan sebelum kita memutuskannya."

Jayabaya mengangguk pelan. "Waktu tidak linear bagi mereka, Raka. Bagi mereka, masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah satu. Mereka sudah melihat perjalanan ini... bahkan sebelum kita lahir."

Gagak Panji menghela napas. "Dan apa maksud peringatan ini? Apakah mereka melarang kita? Menyuruh kita kembali?"

Jayabaya menggenggam kain itu lagi. Ia meremasnya pelan, lalu memasukkannya ke dalam saku bajunya, dekat dengan dadanya. "Mereka tidak melarang. Mereka tidak menyuruh. Mereka hanya... *mengingatkan*. Bahwa perjalanan ini tidak akan mudah. Bahwa ada harga yang harus dibayar. Bahwa tidak semua dari kita akan sampai."

Ia menoleh ke depan. Ke arah hutan yang mulai terbuka di hadapan mereka. Pepohonan berdiri seperti barisan prajurit yang tidak bergerak. Di antara celah-celahnya, gelap mengintai.

"Dan kita sudah memilih untuk tetap berjalan," katanya. "Mundur bukan lagi pilihan. Kembali bukan lagi opsi. Satu-satunya arah adalah ke depan. Ke mana pun itu membawa."

Langkah kembali dimulai. Kaki-kaki yang lelah kembali melangkah. Tidak ada yang protes. Tidak ada yang bertanya lagi. Kain putih dengan lingkaran patah itu sudah berbicara. Dan mereka semua mendengarnya.

Di belakang mereka... Pajang perlahan menghilang. Bukan hanya sebagai tempat dengan tembok dan gerbangnya. Tetapi sebagai *masa lalu*. Sebagai diri-diri lama yang mereka tinggalkan bersama dengan sandal usang dan pakaian lusuh.

Di depan mereka... hutan membuka mulutnya.

Dan di dalam mulut itu, ada cerita yang belum ditulis.

Ada ujian yang belum dihadapi.

Dan ada takdir yang belum dipertemukan.

BAB VI

Perpisahan Tanpa Tangis

Fajar menyingsing di batas terakhir Pajang dengan cahaya pucat yang terasa asing. Seolah matahari pun tidak sepenuhnya hadir pagi itu, ia hanya mengirim bayangannya, sinarnya yang redup, tanpa kehangatan yang biasa. Langit berwarna abu-abu kebiruan, seperti logam yang belum dipoles. Awan-awan menggantung rendah, berat, seolah sedang menahan tangis yang tidak berani keluar.

Rombongan besar yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak itu berhenti sejenak di sebuah tanah lapang yang menjadi garis tak kasatmata antara masa lalu dan masa depan. Tanah ini tidak istimewa. Hanya hamparan rumput ilalang yang mulai mengering, beberapa batu besar yang ditumbuhi lumut, dan sebuah pohon asam tua yang batangnya bengkok seperti orang tua yang membungkuk karena usia. Namun semua yang berdiri di sana merasakannya, tanah ini adalah *batas*. Batas antara Pajang yang mereka kenal dan dunia yang belum mereka jamah.

Tidak ada upacara. Tidak ada doa bersama yang dipimpin oleh penghulu. Tidak ada sesaji yang ditaburkan. Tidak ada salam perpisahan yang diucapkan dengan suara lantang. Tidak ada tangis. Bahkan tidak ada isak.

Hanya napas yang berat... dan langkah yang harus diteruskan.

Gagak Panji menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya. Ia tidak melihat sesuatu yang istimewa, hanya jalan setapak yang mereka lalui, pepohonan yang bergoyang pelan, dan kabut tipis yang mulai naik dari tanah. Namun matanya tidak melihat itu. Matanya melihat *masa lalu*. Rumah-rumah tempat ia dibesarkan. Wajah-wajah yang mungkin tidak akan pernah ia lihat lagi. Meja-meja tempat ia makan bersama keluarganya. Dan, yang paling berat, makam ibunya yang tidak sempat ia taburi bunga sebelum pergi.

"Apakah kita benar-benar tidak akan kembali?" tanyanya pelan. Bukan kepada siapa pun secara spesifik. Lebih kepada dirinya sendiri. Atau kepada angin.

Jayabaya berdiri di sampingnya. Tidak terlalu dekat, tetapi cukup dekat untuk didengar.

"Kembali bukan soal arah, Gagak Panji," katanya. Suaranya lembut, seperti orang yang sedang menjelaskan sesuatu kepada anak kecil yang masih bingung. "Kembali adalah soal *siapa* diri kita setelah berjalan. Apakah kita masih orang yang sama? Apakah kita masih menginginkan hal yang sama? Apakah rumah itu masih *rumah* bagi kita, atau sudah berubah menjadi sekadar bangunan yang dulu kita tinggali?"

Gagak Panji tidak menjawab. Ia hanya menunduk. Tangannya yang kekar, tangan yang biasa menggenggam pedang dan mengangkat beban berat, kini terasa kosong. Hampa.

Raka Wening, yang berdiri beberapa langkah di belakang, menutup matanya sejenak. Ia tidak menoleh ke belakang. Ia sudah memutuskan untuk tidak melakukannya. Sebaliknya, ia merasakan sesuatu yang tertinggal, bukan di tanah Pajang yang mulai menjauh, tetapi di dalam dirinya sendiri. Ada sesuatu yang *terputus*. Seperti tali yang mengikatnya pada kehidupan lama, tiba-tiba saja lepas.

"Ada yang terputus," bisiknya. Matanya masih terpejam. Wajahnya tenang, tetapi garis di antara alisnya menunjukkan konsentrasi yang dalam.

"Memang harus," jawab Jayabaya. Suaranya tegas, seperti orang yang memotong sesuatu dengan pisau. "Karena yang kita cari tidak akan pernah bisa ditemukan jika kita masih terikat. Ikatannya harus dipotong. Satu per satu. Rantai ke masa lalu harus dilepaskan. Bukan karena kita tidak bersyukur, tetapi karena kita tidak bisa membawa beban yang terlalu banyak ke dalam perjalanan yang panjang."

Lembu Seta yang masih muda itu mengusap matanya dengan lengan bajunya. Bukan menangis. Hanya... berkeringat, katanya dalam hati. Namun semua orang tahu. Ada air mata yang berhasil ia tahan. Ada isak yang ia telan kembali ke dalam tenggorokannya.

"Ki Lurah," suaranya parau. "Apa yang kita cari sebenarnya? Aku sudah ikut sejauh ini, tetapi kadang aku lupa... apa tujuan kita? Ke mana kita pergi? Dan untuk apa?"

Jayabaya menatapnya. Matanya dalam, tetapi tidak menghakimi. "Kita mencari *tempat*, Lembu Seta. Bukan tempat yang ditandai di peta, karena peta tidak pernah jujur. Kita mencari tempat di mana kita bisa hidup *tanpa topeng*. Tempat di mana kita bisa membuka hati tanpa takut ditikam. Tempat di mana air tidak berubah menjadi racun karena intrik manusia. Tempat di mana kita bisa *menjadi*, bukan menjadi raja atau abdi atau bangsawan atau budak, tetapi menjadi *manusia*."

Lembu Seta mengangguk pelan. Tidak sepenuhnya mengerti, tetapi cukup untuk merasa bahwa ia sedang mengikuti sesuatu yang penting.

Satu per satu, mereka melangkah. Kaki-kaki yang sama yang kemarin masih berjalan di koridor istana, kini menginjak tanah yang tidak pernah mereka kenal. Tidak ada yang menoleh lagi.

Setelah beberapa langkah, bahkan keinginan untuk menoleh pun hilang. Digantikan oleh keinginan untuk *melihat ke depan*, meskipun apa yang ada di depan masih gelap dan tidak berbentuk.

Dan saat kaki terakhir meninggalkan batas itu, kaki seorang pengikut bernama Kerta yang paling lambat, paling ragu, Pajang tidak lagi menjadi bagian dari mereka.

Bukan karena mereka membencinya.

Bukan karena mereka melupakannya.

Tetapi karena mereka *memilih* untuk menjadi sesuatu yang lain.

Dan pilihan itu, seberat apa pun, adalah milik mereka sepenuhnya.

BAB VII

Pertemuan yang Ditakdirkan

Jalan tanah membentang panjang di hadapan mereka, tidak beraspal, tidak berbatu, hanya tanah kering yang retak-retak oleh panas matahari. Di kiri dan kanan, semak belukar dan pepohonan mulai rapat, seolah-olah hutan sedang membuka mulutnya perlahan-lahan, menunggu mereka masuk ke dalam perutnya.

Langit siang terasa lebih luas dari biasanya. Mungkin karena tidak ada tembok yang membatasi. Mungkin karena tidak ada atap yang menutupi. Namun meskipun lebih luas, langit itu juga terasa *lebih sunyi*. Tidak ada suara burung. Tidak ada suara angin yang berembus. Hanya suara langkah mereka sendiri yang berderak di atas tanah kering, dan suara napas yang mulai terengah-engah.

Mereka sudah berjalan beberapa jam ketika tiba-tiba, di tengah jalan yang sepi itu, mereka melihat sosok.

Seorang pemuda berdiri.

Diam.

Seolah ia sudah berdiri di sana sejak pagi, atau mungkin sejak malam sebelumnya. Atau mungkin sejak lama sekali, menunggu seseorang yang belum tentu datang.

Pakaiannya sederhana. Kain polos, tidak bercorak, lusuh di beberapa bagian. Tidak ada senjata di pinggangnya. Tidak ada tas di punggungnya. Ia tidak membawa apa pun. Hanya dirinya sendiri. Dan matanya, matanya tenang, tetapi ada *sesuatu* di dalamnya. Sesuatu yang membuat orang yang melihatnya berhenti sejenak, mempertanyakan apa yang mereka lihat.

Rombongan itu berhenti.

Gagak Panji langsung menempatkan diri di depan, tangannya meraih gagang pedang. Tidak menghunus, tetapi siap. Bukan karena ia melihat ancaman, tetapi karena ia tidak melihat apa pun yang bisa dijelaskan, dan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan seringkali lebih berbahaya daripada yang terlihat jelas.

Pemuda itu tidak bergerak. Ia hanya menatap mereka. Satu per satu. Lalu matanya berhenti pada Jayabaya.

"Namaku Jatmiko," katanya. Suaranya tenang, tidak tinggi, tidak rendah. Suara yang tidak berusaha mengesankan siapa pun. Tetapi di dalam ketenangannya, ada *tekad*. Tekad yang sudah mengendap lama, mungkin bertahun-tahun, dan baru sekarang keluar. "Aku ingin ikut."

Gagak Panji menatapnya tajam. Matanya menyipit, seperti sedang menilai apakah pemuda ini ancaman atau bukan. "Kau tahu ke mana kami pergi?"

Jatmiko menggeleng pelan. Tidak malu. Tidak ragu. "Tidak."

"Lalu kenapa ikut?" desak Gagak Panji. Suaranya sedikit keras, seperti orang yang sedang menguji.

Jatmiko tersenyum tipis. Senyum yang tidak menunjukkan kegembiraan, tetapi *kelegaan*. Seperti orang yang akhirnya menemukan kata-kata yang selama ini ia cari. "Karena aku tahu ke mana aku *tidak* ingin kembali."

Jawaban itu menggantung di udara. Sederhana. Namun setiap orang yang mendengarnya merasakan ada sesuatu yang bergetar di dalam dada mereka. Sesuatu yang mereka rasakan sendiri tetapi tidak pernah bisa mereka ucapkan dengan begitu tepat.

Jayabaya melangkah mendekat. Ia tidak terburu-buru. Langkahnya pelan, seperti orang yang tidak ingin menakuti burung yang baru hinggap. Ia berhenti beberapa langkah di depan Jatmiko, lalu menatap mata pemuda itu. Lama. Sangat lama.

Seolah ia sedang *membaca* sesuatu yang tidak terlihat.

Seolah ia sedang mendengarkan sesuatu yang tidak terdengar.

Seolah ia sedang merasakan sesuatu yang tidak bisa diraba.

"Perjalanan ini tidak menjanjikan apa-apa, Jatmiko," kata Jayabaya akhirnya. Suaranya lembut, tetapi tidak seperti orang yang merayu. Lembut seperti orang yang sedang mengatakan kebenaran yang pahit. "Tidak keselamatan. Tidak kemuliaan. Tidak ada jaminan bahwa besok kita masih hidup. Tidak ada janji bahwa kita akan menemukan apa yang kita cari."

Jatmiko mengangguk. Tanpa ragu. "Aku tidak mencari itu."

"Lalu apa yang kau cari?" suara Jayabaya menjadi lebih pelan, seperti bisikan. Namun di dalam keheningan siang itu, bisikan itu terdengar oleh semua.

Jatmiko menarik napas. Dalam. Panjang. Seperti orang yang hendak menyelam ke dalam lautan yang dalam. "Arti," katanya.

Satu kata. Lima huruf. Namun beratnya seperti gunung.

Jayabaya tersenyum. Bukan senyum bahagia, tetapi senyum *pengakuan*. Senyum yang mengatakan, "Aku tahu. Aku merasakan hal yang sama."

"Arti tidak diberikan, Jatmiko. Arti *ditemukan*. Dan untuk menemukannya, kau harus berjalan. Jauh. Melewati rasa lelah, rasa lapar, rasa takut, rasa putus asa. Tidak ada yang bisa memberikannya kepadamu. Bahkan aku tidak bisa."

"Aku tahu," kata Jatmiko. Suaranya tidak berubah. Masih tenang. Masih penuh tekad.

Jayabaya menatapnya sekali lagi. Lalu mengangguk. "Kalau begitu... berjalanlah bersama kami."

Jatmiko melangkah. Ia langsung bergabung dengan barisan, di samping Lembu Seta yang masih muda. Namun matanya sesaat tertuju pada rombongan di belakang. Ia melihat Nyai Ageng Suryaningsih menggendong Putri. Ia melihat Karti menuntun Ratih. Ia melihat Wulandari berjalan di samping Bayu.

"Ki Lurah..." Jatmiko berbisik, matanya tidak lepas dari sosok perempuan yang menggendong bayi itu. "Apakah itu... Nyai?"

Jayabaya mengangguk. "Ia istriku, Jatmiko. Namanya Nyai Ageng Suryaningsih. Dan bayi itu adalah Putri, anak kami."

Jatmiko terdiam. Sesuatu bergerak di dalam hatinya. Selama ini ia hanya membayangkan perjalanan ini sebagai rombongan laki-laki yang tangguh. Melihat seorang ibu dengan bayinya, seorang gadis kecil, seorang istri yang setia... itu mengubah segalanya. Itu membuat perjalanan ini terasa lebih nyata. Lebih berat. Dan lebih bermakna.

"Mengapa Nyai ikut, Ki Lurah?" tanyanya pelan.

Jayabaya tersenyum. "Karena rumah bukanlah tempat, Jatmiko. Rumah adalah di mana hatimu berada. Dan hati Nyai ada di sisiku. Juga hati Putri. Juga hati setiap istri dan anak yang ikut. Mereka tidak membebani perjalanan. Mereka adalah alasan kita berjalan. Kita mencari tempat yang aman bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi untuk mereka. Untuk anak-anak. Untuk generasi yang akan datang."

Jatmiko mengangguk. Ia menatap Ratih yang melompat-lompat kecil di samping ibunya, tidak lelah, tidak takut, hanya penasaran. Ia menatap Bayu yang berjalan tegak di samping Gagak Panji, sesekali memegang keris mainannya. Ia menatap Putri yang tertidur di gendongan ibunya, tidak tahu bahwa ia sedang meninggalkan satu dunia dan memasuki dunia yang lain.

“Aku mengerti, Ki Lurah,” kata Jatmiko. “Kita tidak berjalan untuk diri kita sendiri.”

“Kita berjalan untuk mereka yang belum bisa berjalan,” kata Jayabaya. “Dan untuk mereka yang akan berjalan setelah kita.”

Dan barisan pun berjalan lagi.

Kini bertambah satu.

Namun beban tidak bertambah.

Karena kadang-kadang, menemukan seseorang yang mencari hal yang sama, membuat beban terasa lebih ringan.

BAB VIII

Jejak yang Mengikuti

Hutan mulai menutup jalan. Pepohonan menjulang tinggi, batang-batangnya gelap dan lembap, dipenuhi lumut dan tanaman rambat yang menggantung seperti tirai-tirai hijau. Ranting-rantingnya saling bersilang di atas kepala mereka, seperti tangan-tangan tua yang saling berpegangan, membentuk kanopi yang tebal, menghalangi sebagian besar sinar matahari.

Cahaya yang tersisa hanya menembus dalam garis-garis tipis, garis-garis emas yang jatuh ke tanah hutan, menerangi debu-debu yang bertebaran di udara. Garis-garis itu tidak stabil; mereka bergerak ketika awan di atas bergerak, atau ketika angin menggoyang dedaunan, menciptakan ilusi bahwa hutan itu *hidup* dan *bernafas*.

Udara menjadi lembap. Berat. Dan *diam*. Tidak ada suara burung. Tidak ada suara serangga. Bahkan suara langkah mereka sendiri terasa tertelan oleh sesuatu yang lebih besar, lebih tua, dan lebih sunyi.

Malam turun lebih cepat di dalam hutan. Tidak seperti di padang terbuka, di mana senja masih memberi waktu untuk bersiap. Di dalam hutan, gelap datang seperti tirai yang dijatuhkan sekaligus—sekejap masih terang, sekejap kemudian semuanya hitam.

Mereka berhenti di sebuah tempat yang agak terbuka, di mana pepohonan sedikit renggang. Api unggun dinyalakan dengan susah payah, kayu-kayunya lembap, sulit menyala, dan asapnya tebal

seperti kabut. Namun akhirnya api menyala, kecil tetapi cukup, menciptakan lingkaran cahaya yang menjadi batas antara mereka dan gelap di luar.

Namun nyala api itu tidak stabil.

Ia bergetar.

Berkedip-kedip.

Seperti sedang *takut*.

Seperti sedang merasakan sesuatu yang tidak berani ia ungkapkan.

Raka Wening yang sedang duduk bersila, dengan mata setengah terpejam, tiba-tiba membuka matanya lebar-lebar. Bukan karena terkejut. Tetapi karena *merasakan*. Ia menoleh ke kiri, ke kanan, lalu ke belakang, seolah sedang mencari sesuatu yang tidak bisa ia lihat tetapi bisa ia rasakan.

"Ada yang mengikuti kita," katanya pelan. Suaranya tidak keras, tetapi setiap orang yang mendengarnya langsung merinding.

Semua terdiam. Bahkan kayu bakar yang berderak pun seolah berhenti, ikut mendengar.

Gagak Panji langsung menggenggam gagang senjatanya erat-erat. Matanya menyapu kegelapan di luar lingkaran api. Namun ia tidak melihat apa pun. Hanya bayangan pohon yang bergoyang pelan, dan kabut tipis yang mulai naik dari tanah.

"Dari mana?" tanyanya. Suaranya tegang.

Raka Wening tidak segera menjawab. Ia memejamkan mata lagi, seolah sedang mendengarkan sesuatu yang tidak bisa didengar oleh telinga biasa. Wajahnya berkerut, berkonsentrasi. Kemudian matanya terbuka lagi.

"Bukan dari *arah*," katanya akhirnya. Suaranya aneh. Seperti orang yang sedang mencoba menjelaskan warna kepada orang buta. "Bukan dari timur, bukan dari barat, bukan dari utara, bukan dari selatan. Ia... *di antara*. Di antara pepohonan. Di antara kegelapan. Di antara napas kita."

Angin berhenti.

Tiba-tiba.

Seolah alam semesta menahan napas.

Suara serangga, yang sejak tadi tidak ada, tetap tidak ada. Bahkan suara jangkrik, yang biasanya tidak pernah absen di malam hari, menghilang. Yang tersisa hanya keheningan total. Keheningan yang *tebal*. Keheningan yang terasa seperti selimut basah yang menutupi seluruh tubuh, menekan, mencekik.

Dan di antara gelap itu...

di antara pepohonan yang batangnya hitam seperti tinta...

di antara kabut yang mulai menebal...

sepasang mata merah menyala.

Bukan mata manusia. Terlalu besar. Terlalu terang. Terlalu *dingin*. Mata itu tidak berkedip. Ia hanya *melihat*. Melihat mereka semua satu per satu, seolah sedang menghitung, menilai, memilih.

Diam.

Mengawasi.

Tidak ada yang bergerak. Tidak ada yang bernapas. Bahkan Gagak Panji, yang tangannya sudah di gagang pedang, tidak berani menghunus. Ada *sesuatu* dalam tatapan mata merah itu yang membuatnya sadar, bahwa di hadapan makhluk ini, senjata manusia tidak berarti apa-apa.

Lalu, perlahan, mata itu bergerak.

Menyapu dari kiri ke kanan.

Lalu...

lenyap.

Seperti lilin yang ditiup.

Seperti mimpi yang hilang saat bangun.

Tidak ada suara langkah.

Tidak ada suara ranting patah.

Tidak ada jejak di tanah.

Hanya *rasa*.

Rasa bahwa mereka tidak sendiri.

Rasa bahwa mereka sedang *diawasi*.

Rasa bahwa hutan ini tidak pernah tidur, dan di dalam kegelapannya, ada makhluk-makhluk yang tidak ingin diganggu, tetapi juga tidak segan-segan mengganggu.

Malam itu, tidak ada yang tidur nyenyak.

Api unggun dijaga tetap menyala hingga pagi.

Dan ketika fajar akhirnya datang, semua orang bersyukur tanpa mengucapkannya.

Karena mereka selamat melewati satu malam.

Satu malam dari sekian banyak malam yang akan datang.

BAB IX

Perempuan dari Kabut

Hari ketiga di dalam hutan.

Hujan turun tanpa peringatan. Tidak seperti biasanya yang diawali dengan mendung gelap dan angin kencang. Di sini, di dalam hutan yang lebat, hujan datang begitu saja, tiba-tiba langit yang tadinya masih terlihat sedikit biru di antara celah-celah dedaunan, berubah menjadi kelabu, lalu air jatuh deras seperti ada yang membuka keran raksasa di atas kepala mereka.

Air jatuh tidak perlahan, tetapi *deras*, seperti cambuk-cambuk cair yang memukul daun, memukul tanah, memukul tubuh mereka. Dalam hitungan detik, semua orang basah kuyup. Pakaian yang tadinya kering menjadi lembap dan lengket di kulit. Rambut-rambut basah menempel di dahi dan pipi. Air mengalir dari ujung hidung dan dagu, menciptakan tetesan-tetesan kecil yang jatuh ke tanah.

Hujan menutup pandangan seperti tirai. Tidak mungkin melihat lebih dari beberapa langkah ke depan. Semua menjadi kabur, menjadi abu-abu, menjadi satu antara langit, hutan, dan tanah.

Tanah menjadi licin. Sangat licin. Setiap langkah harus diatur dengan hati-hati, karena satu langkah yang salah bisa menyebabkan tergelincir dan jatuh ke jurang yang tidak terlihat di balik semak-semak.

Langkah menjadi berat.

Napas menjadi tersengal.

Dan kedinginan mulai merayap masuk ke dalam tulang.

Rombongan berhenti di bawah pohon besar. Pohon ini berbeda dari yang lain, lebih tua, lebih besar, akar-akarnya muncul ke permukaan tanah seperti ular-ular raksasa yang membatu. Batangnya sangat lebar, mungkin butuh sepuluh orang berpegangan tangan untuk mengelilinginya. Di bawah pohon ini, hujan tidak begitu deras. Masih ada tetesan-tetesan yang menembus dedaunan, tetapi tidak sebanyak di luar.

Mereka beristirahat. Melepas lelah. Mengatur napas. Beberapa orang mencoba memeras air dari pakaian mereka, meskipun sia-sia karena hujan belum berhenti.

Dan di sanalah...

di tengah hujan yang masih deras...

di antara kabut yang mulai naik dari tanah karena percikan air...

ia muncul.

Seorang perempuan.

Berdiri di antara kabut dan hujan.

Seolah ia lahir dari keduanya.

Wajahnya samar. Tidak karena kabut, tetapi karena *ia sendiri* yang samar. Seperti gambar yang digambar dengan tinta yang terlalu encer, ada, tetapi tidak jelas. Bisa dilihat, tetapi sulit diingat.

Namun matanya...

Matanya *tajam*.

Tajam seperti belati.

Tajam seperti mata elang yang melihat mangsa dari ketinggian.

Dan mata itu menatap mereka semua.

Satu per satu.

Tanpa terburu-buru.

Tanpa ekspresi.

"Tanah ini tidak menerima tamu sembarangan," katanya.

Suaranya tidak keras.

Tetapi terasa *menggema*.

Seolah bukan hanya telinga yang mendengarnya, tetapi juga tulang, juga darah, juga *jiwa*.

Semua terdiam. Bahkan Gagak Panji, yang biasanya cepat bereaksi, kali ini hanya bisa berdiri membatu. Tangannya yang biasa menggenggam pedang, kini menggenggam udara kosong.

Jayabaya melangkah maju. Satu langkah. Dua langkah. Tidak tergesa. Tidak takut. Ia berhenti di depan perempuan itu, cukup dekat untuk melihat bahwa perempuan itu *tidak basah*. Air hujan jatuh ke arahnya, tetapi tidak membasahinya. Seolah ada perisai tak terlihat di sekeliling tubuhnya.

"Kami tidak datang untuk merusak," kata Jayabaya. Suaranya tenang, seperti biasa. Tidak bergetar. Tidak meninggi.

Perempuan itu tersenyum.

Tipis.

Hampir tidak terlihat.

Tetapi ada.

Dan senyum itu *mengandung sesuatu*.

Sesuatu yang sulit dijelaskan.

Sesuatu antara ejekan dan penghargaan.

"Semua yang datang ke sini... selalu mengatakan itu," katanya. "Setiap manusia, dengan kapaknya, dengan apinya, dengan ambisinya, selalu berkata, 'Aku tidak datang untuk merusak.' Tapi lihatlah

ke belakang kalian. Lihatlah jejak yang kalian tinggalkan. Tanah yang terinjak. Daun yang teroyak. Ranting yang patah. Apakah itu bukan kerusakan?"

Jatmiko, yang berdiri di belakang Jayabaya, menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering, meskipun ia baru saja minum air hujan. "Lalu..." suaranya serak, "kenapa mereka tidak kembali? Orang-orang yang datang sebelumnya?"

Perempuan itu mengalihkan pandangannya ke arah Jatmiko. Matanya menyipit. Seperti sedang membaca sesuatu di wajah pemuda itu.

"Karena hutan ini tidak menolak mereka," katanya perlahan. Setiap kata diucapkan dengan hati-hati, seperti orang yang menuangkan madu dari kendi. "Hutan ini... *mengubah* mereka. Mengubah keinginan mereka. Mengubah ketakutan mereka. Mengubah tujuan mereka. Beberapa menjadi bagian dari tanah ini. Beberapa menjadi bagian dari *kita*. Dan beberapa... tidak pernah ditemukan."

Hujan semakin deras.

Kabut menebal.

Dan ketika mereka berkedip, sekejap, hanya sekejap, perempuan itu sudah tidak ada.

Seperti ia tidak pernah ada.

Seperti ia hanya ilusi yang diciptakan oleh hujan dan kabut dan kelelahan.

Namun semua orang di sana tahu.

Ia *pernah* ada.

Ia nyata.

Dan ia baru saja memberi mereka *peringatan*.

Jayabaya berdiri diam di tempatnya, menatap ke arah di mana perempuan itu berdiri. Hujan membasahi seluruh tubuhnya, tetapi ia tidak bergerak. Ia hanya berdiri, seperti pohon, seperti batu, seperti sesuatu yang sedang *berpikir*.

"Ki Lurah," suara Raka Wening dari belakang. "Siapa dia?"

Jayabaya tidak menoleh. Matanya tetap lurus ke depan, ke arah kabut yang mulai menelan segalanya.

"Kita akan tahu," katanya pelan. "Cepat atau lambat. Karena dia bukan sekadar lewat. Dia *menunggu*. Dan kita... akan menemuinya lagi."

BAB X

Pertanda dari Langit

Malam itu, setelah hujan reda, langit terbuka.

Bukan seperti biasa, di mana awan-awan perlahan menghilang dan bintang-bintang muncul satu per satu. Malam itu, awan *tersibak*. Tiba-tiba. Seperti tirai yang ditarik dengan kasar, memperlihatkan apa yang selama ini tersembunyi di baliknya.

Dan di langit yang baru terbuka itu, *sebuah cahaya melintas*.

Cepat.

Namun *terang*.

Terang seperti sekejap matahari di tengah malam.

Terang seperti kilat yang tidak diikuti guntur.

Terang seperti *pesan* yang ditulis dengan api di atas kanvas hitam.

Garis cahaya itu membelah kegelapan dari timur laut ke barat daya, meninggalkan jejak yang perlahan memudar, seperti kenangan yang mulai dilupakan.

Raka Wening, yang sedang berjaga di tepi perkemahan, langsung *tersungkur*. Bukan karena jatuh, tetapi karena *bersujud*. Dahinya menyentuh tanah yang masih basah oleh hujan. Bibirnya bergerak cepat, membisikkan doa-doa yang tidak terdengar oleh orang lain.

"Itu bukan bintang jatuh," katanya setelah beberapa saat. Suaranya bergetar. Bukan karena takut, tetapi karena *kagum*. Karena *takjub*. Karena ia sadar bahwa ia baru saja menyaksikan sesuatu yang tidak semua orang diberi kesempatan untuk melihat. "Itu... *tanda*. Tanda dari yang di atas. Tanda dari leluhur. Tanda bahwa kita... tidak salah memilih jalan."

Jayabaya berdiri di sampingnya. Ia tidak bersujud. Ia hanya *menatap* langit, dengan mata yang tidak berkedip. Matanya mengikuti jejak cahaya yang perlahan memudar, hingga akhirnya lenyap sama sekali, meninggalkan langit yang kembali gelap, dengan bintang-bintang yang mulai muncul satu per satu.

"Ke arah mana?" tanya Jayabaya. Suaranya tenang. Tidak emosional. Namun di dalam ketenangan itu, ada *konsentrasi* yang luar biasa.

Raka Wening mengangkat kepalanya dari tanah. Ia memejamkan mata sejenak, merasakan, mengingat, memastikan. Kemudian ia mengangkat tangan kanannya dan menunjuk.

"Ke *sana*," katanya. Menunjuk ke arah barat daya. Ke arah gunung-gunung yang di siang hari terlihat samar di kejauhan. Ke arah lereng Sumbing.

Sunyi.

Namun kali ini... sunyi itu terasa *berbeda*.

Bukan sunyi yang menekan, yang mencekik, yang membuat bulu kuduk berdiri.

Sunyi itu terasa *memanggil*.

Seperti suara yang tidak terdengar tetapi *dirasakan*.

Seperti tangan yang tidak terlihat tetapi *menarik*.

Seperti *rumah* yang belum pernah dikunjungi tetapi sudah dirindukan.

Jayabaya mengganggu. Perlahan. Dengan penuh kesadaran.

"Kalau begitu... kita tidak lagi berjalan tanpa arah," katanya.

Ia melangkah maju. Satu langkah. Dua langkah. Menuju ke arah barat daya. Menuju ke arah di mana cahaya itu jatuh. Menuju ke arah di mana *sesuatu* menunggu.

Dan yang lain mengikutinya.

Tidak lagi hanya karena *keyakinan* buta.

Tidak lagi hanya karena mereka tidak punya tempat lain untuk pergi.

Tetapi karena mereka *telah melihat tanda*.

Mereka *telah mendengar panggilan*.

Dan mereka *memilih* untuk menjawab.

Perjalanan pun berlanjut...

menuju *sesuatu* yang lebih besar dari apa pun yang mereka bayangkan.

Menuju *sesuatu* yang akan mengubah mereka selamanya.

Menuju *takdir* yang tidak bisa dihindari.

BAB XI

Sungai yang Menolak

Pagi itu, setelah malam yang penuh pertanda, kabut belum sepenuhnya terangkat ketika rombongan tiba di tepi sebuah sungai.

Sungai itu tidak lebar. Mungkin hanya selebar sepuluh langkah orang dewasa. Namun ada *sesuatu* pada sungai itu yang membuat semua orang berhenti tanpa perlu diperintahkan.

Airnya tampak *tenang*.

Terlalu tenang.

Tenang seperti muka kaca yang tidak pernah disentuh angin.

Tenang seperti orang yang sedang menahan napas.

Tenang seperti *penjaga* yang sedang mengamati.

Permukaannya halus seperti cermin, namun tidak memantulkan bayangan langit dengan sempurna. Seolah ada *sesuatu* yang menghalangi pantulan itu... sesuatu yang *hidup* di bawahnya. Sesuatu yang bergerak perlahan, tanpa menciptakan riak, tanpa meninggalkan jejak.

Tidak ada suara. Sungai yang biasanya mengalir dengan gemericik yang menenangkan, di sini *diam*. Airnya bergerak, tetapi tanpa suara. Seolah suara adalah hak istimewa yang tidak diberikan kepada sungai ini.

Lembu Seta, yang masih muda dan penuh semangat, melangkah maju. Kakinya yang sudah lelah berjalan di tanah kering, kini melihat air dan merasa *haus*. Haus yang bukan hanya di tenggorokan, tetapi di seluruh tubuh.

"Airnya dangkal," katanya, mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Suaranya sedikit terlalu keras untuk suasana yang sunyi itu, seperti batu yang dilempar ke kolam yang tenang.

Ia menuruni tepian yang landai. Tanah di tepi sungai itu berbeda, lebih lembap, lebih gelap, berbau anyir seperti tanah yang jarang terkena sinar matahari. Kakinya yang bersandal kayu menyentuh air.

Dingin.

Bukan dingin biasa. Bukan dinginnya air gunung yang menyegarkan. Ini dingin yang *merayap*. Dingin yang naik dari telapak kaki, ke betis, ke lutut, ke paha, seperti *sesuatu* yang sedang mencari jalan masuk ke dalam tubuh. Dingin yang tidak hanya membekukan daging, tetapi juga *perasaan*.

"Aneh..." gumam Lembu Seta. Ia menggigil, tetapi ia pikir itu hanya karena airnya dingin. "Tidak apa-apa. Hanya air."

Satu langkah lagi.

Kakinya yang kedua menyentuh air.

Dan tiba-tiba, *tarikan*.

Bukan arus. Arus terlihat, tetapi ini *bukan* arus. Ini seperti *tangan* yang tak terlihat, yang menggenggam pergelangan kakinya, lalu *menarik* ke bawah, ke tengah, ke dalam.

"Ki Lurah!" teriak Lembu Seta.

Tubuhnya terseret. Bukan oleh gelombang, karena tidak ada gelombang. Bukan oleh pusaran, karena tidak ada pusaran. Ia hanya *bergerak* ke tengah sungai, seolah-olah sungai itu sendiri yang *memindahkannya*, seperti tangan raksasa yang menggeser bidak di papan catur.

Namun air tidak beriak.

Tidak ada gelombang.

Permukaan sungai tetap tenang, seperti cermin, seperti kaca, seperti *mata* yang sedang mengamati dengan dingin.

Hanya gerakan yang tidak terlihat... namun *kuat*.

Kuat seperti tali yang ditarik oleh sepuluh kuda.

Kuat seperti takdir yang tidak bisa dilawan.

Gagak Panji segera melompat hendak menolong. Tangannya sudah terulur, kakinya sudah melompat ke arah air,

Namun Jayabaya mengangkat tangannya.

Cepat.

Tegas.

"Jangan!"

Semua terhenti.

Gagak Panji membeku di udara, satu kakinya masih di tanah, satu kaki sudah mengarah ke air.

Jayabaya melangkah perlahan ke tepi. Tidak tergesa. Tidak panik. Matanya tidak melihat Lembu Seta yang mulai panik di tengah sungai, tetapi melihat *sungai itu sendiri*. Melihat *airnya*. Melihat *permukaannya yang tenang*.

Ia berlutut.

Lututnya menyentuh tanah lembap di tepi sungai.

Ia mengambil *segenggam tanah*.

Tanah hitam. Lembap. Berbau anyir.

Ia menutup mata.

Bibirnya bergerak pelan.

Bukan mantra yang keras dan menggelegar.

Bukan pula doa yang panjang dan rumit.

Hanya *bisikan*.

Bisikan yang begitu pelan sehingga bahkan orang yang berdiri di sampingnya tidak bisa mendengar apa yang diucapkan.

Namun bisikan itu... mengandung *keteguhan*.

Keteguhan yang tidak bisa diukur dengan kata-kata.

Keteguhan yang lahir dari *keyakinan* yang telah diuji ribuan kali.

Ia menaburkan tanah itu ke dalam air.

Segenggam tanah hitam.

Jatuh ke permukaan sungai yang tenang.

Sejenak...

tidak terjadi apa-apa.

Air tetap tenang.

Lembu Seta masih tercebur di tengah, mulai kehabisan napas, mulai panik.

Lalu...

permukaan air *bergetar*.

Pelan.

Seperti daun yang digoyang angin.

Seperti hati yang berdebar.

Kemudian, *terbelah*.

Bukan terbelah seperti Laut Merah dalam kisah Nabi Musa. Tidak ada dinding air di kiri dan kanan.

Tetapi arus yang tak terlihat itu... *melemah*. Perlahan. Seperti tangan yang melepaskan genggamannya, satu jari demi satu jari.

Lembu Seta terlepas.

Ia terhempas ke tepi, bukan karena ombak, tetapi karena *dorongan* lembut, seperti tangan tak terlihat yang mendorongnya ke tempat yang aman.

Ia jatuh di tanah, basah kuyup, napasnya tersengal-sengal. Wajahnya pucat, bibirnya kebiruan. Ia menggigil hebat, tetapi ia *hidup*.

Semua terdiam.

Tidak ada yang bersorak.

Tidak ada yang berteriak lega.

Mereka hanya *diam*, menatap sungai yang kembali tenang, seperti tidak terjadi apa-apa.

Jayabaya membuka mata.

Ia masih berlutut di tepi sungai.

Tangannya masih terulur, jari-jarinya masih menyentuh air.

"Ini bukan sungai," katanya pelan. Suaranya tidak keras, tetapi terdengar oleh semua. "Ini *batas*. Batas antara dunia manusia dan dunia yang lebih tua. Dan batas ini... tidak bisa dilewati begitu saja."

Raka Wening menunduk. Wajahnya pucat, tetapi matanya tenang. "Dan kita baru saja *diizinkan* melewatinya," katanya. Bukan pertanyaan. Pernyataan.

Jayabaya mengangguk. "Iya. Kita diizinkan. Tapi izin tidak datang gratis. Ada *harga* yang harus dibayar. Dan kita belum membayarnya."

Ia berdiri.

Menatap sungai itu sekali lagi.

Lalu berbalik.

"Bawa Lembu Seta. Kita lanjutkan perjalanan."

Tidak ada yang membantah.

Mereka mengangkat Lembu Seta yang masih menggigil, meletakkannya di atas tandu darurat yang dibuat dari ranting dan kain.

Dan mereka berjalan lagi.

Meninggalkan sungai yang tenang itu di belakang mereka.

Tapi tidak ada yang berani menoleh.

BAB XII

Pertapa Penjaga Batas

Mereka belum jauh dari sungai, mungkin baru sekitar seratus atau dua ratus langkah, cukup jauh untuk tidak lagi mendengar suara air, tetapi cukup dekat sehingga aroma anyir tanah tepi sungai masih tertinggal di pakaian mereka, ketika seorang lelaki tua muncul di antara pepohonan.

Tidak ada suara langkah.

Tidak ada suara ranting patah.

Tidak ada suara napas.

Tidak ada *tanda* kehadiran sebelumnya.

Ia hanya... *ada*.

Seolah ia selalu ada di sana, dari sejak awal, dari sejak sebelum hutan ini ada, dan baru sekarang memutuskan untuk *menampakkan diri*.

Tubuhnya kurus. Sangat kurus. Kulitnya keriput dan gelap seperti kulit kayu. Jari-jarinya panjang dan kurus, dengan kuku yang panjang dan melengkung seperti cakar burung. Matanya...

matanya *dalam*. Sangat dalam. Seperti sumur yang tidak pernah kering, seperti gua yang tidak pernah terang, seperti *lubang* di mana semua rahasia alam semesta disembunyikan.

Sorot matanya *tajam*.

Tajam seperti belati yang diasah selama seribu tahun.

Tajam seperti matahari di tengah hari.

Tajam seperti *kebenaran* yang tidak bisa dibantah.

Ia memandang mereka.

Satu per satu.

Lama.

Seolah ia sedang *membaca*.

Bukan membaca wajah, tetapi membaca *jiwa*.

Membaca niat.

Membaca masa lalu.

Membaca *takdir*.

"Kalian melintasi batas tanpa izin," katanya. Suaranya tidak keras. Tetapi setiap suku kata terasa seperti *getaran* yang menjalar dari tanah, naik ke kaki, ke tulang, ke gigi. Suara yang tidak hanya didengar, tetapi *dirasakan*.

Gagak Panji bersiaga. Tangannya bergerak ke gagang pedang, tetapi tidak menghunus. Ada *sesuatu* dalam tatapan lelaki tua itu yang membuat Gagak Panji sadar bahwa pedangnya, sehebat apa pun, tidak akan berguna di sini.

"Siapa engkau?" tanya Gagak Panji. Suaranya berusaha tegas, tetapi ada getar kecil di ujung kata-katanya.

Lelaki tua itu tidak menjawab. Ia tidak memalingkan pandangannya. Matanya tetap tertuju pada Jayabaya. Seolah-olah hanya Jayabaya yang *nyata* di antara mereka semua. Seolah yang lain hanyalah bayangan, hanyalah ilusi, hanyalah *pengiring* yang tidak penting.

"Engkau yang memimpin mereka," katanya. Bukan pertanyaan. Pernyataan.

Jayabaya mengangguk. Tidak rendah hati berlebihan, tidak sombong. Hanya *mengakui*. "Kami tidak datang untuk menantang, Ki. Kami datang untuk *mencari*."

"Mencari apa?" suara lelaki tua itu tidak berubah. Masih datar. Masih dalam. Namun ada *penasaran* di dalamnya. Penasaran yang tidak berusaha disembunyikan.

"Tempat..." Jayabaya berhenti sejenak, mencari kata yang tepat. "...yang bisa kami jaga tanpa merusaknya."

Lelaki tua itu tersenyum.

Tipis.

Senyum yang tidak menghangatkan.

Senyum yang *dingin*, seperti angin dari puncak gunung di tengah malam.

"Semua manusia mengatakan itu," katanya. "Setiap orang yang datang ke sini, dengan mata penuh mimpi dan hati penuh harap, selalu mengatakan hal yang sama. 'Aku ingin menjaga. Aku tidak ingin merusak.' Tapi kata-kata tidak pernah cukup."

Ia melangkah mendekat. Satu langkah. Dua langkah. Kaki telanjangnya menyentuh tanah, tetapi tidak meninggalkan jejak. Seolah ia *terlalu ringan* untuk menginjak bumi, atau seolah bumi *enggan* mencatat kehadirannya.

"Tanah tidak mendengar kata-kata, manusia," katanya, kini berdiri hanya beberapa langkah dari Jayabaya. "Tanah *membaca niat*. Tanah *merasakan getaran*. Tanah *tahu* apakah kau datang dengan tangan terbuka atau dengan tangan yang menggenggam belati di balik punggung."

Sunyi.

Angin berembus pelan.

Daun-daun berguguran dari pepohonan, jatuh perlahan seperti air mata yang enggan jatuh.

"Namaku Ki Tunggul Wasesa," katanya akhirnya. Suaranya berubah. Tidak lagi dingin. Menjadi... *berat*. Berat seperti batu yang dipindahkan dari tempatnya. "Penjaga batas yang tidak kalian lihat. Penjaga antara dunia yang kalian kenal dan dunia yang lebih tua dari kerajaan kalian."

Raka Wening, yang sedari tadi diam, menunduk hormat. Bukan karena takut, tetapi karena *menghormati*. Ada *aura* pada lelaki tua itu yang membuat hormat adalah satu-satunya respons yang masuk akal.

"Lalu... apakah kami diizinkan melanjutkan, Ki Tunggul?" tanya Raka Wening pelan.

Ki Tunggul tidak menjawab segera. Ia menatap mereka satu per satu lagi. Kali ini lebih lama. Lebih dalam. Seolah ia sedang *menimbang*. Menimbang di timbangan yang tidak terlihat, dengan anak timbangan yang tidak kasatmata.

"Melanjutkan *boleh*," katanya akhirnya. "Tapi ingat, semakin dalam kalian melangkah ke dalam hutan ini, semakin *sedikit* yang bisa kembali. Bukan karena hutan ini jahat. Hutan ini *adil*. Ia memberi sesuai dengan apa yang kalian bawa. Jika kalian membawa niat baik, kalian akan mendapat kebaikan. Jika kalian membawa niat busuk... kalian akan menjadi *pupuk* bagi akar-akar pohon."

Ia menatap Jayabaya langsung ke mata.

"Dan kau, pemimpin mereka... kau akan diuji paling berat. Karena kau yang membawa mereka. Dan tanggung jawab ada di pundakmu."

Jayabaya tidak gentar. Tidak menunduk. Tidak memalingkan muka. Ia menatap balik Ki Tunggul dengan mata yang sama dalamnya, sama tenangnya.

"Kami tidak mencari jalan kembali, Ki Tunggul," katanya. Suaranya pelan, tetapi tegas seperti palu yang memukul landasan. "Kami sudah memutuskan. Dan keputusan tidak bisa diubah hanya karena ketakutan."

Ki Tunggul tersenyum lagi. Kali ini, senyum yang *berbeda*. Bukan senyum dingin, bukan senyum mengejek. Senyum *penghargaan*.

"Kalau begitu... *berjalanlah*."

Dan ia *menghilang*.

Begitu saja.

Seperti lilin yang ditiup.

Seperti kabut yang diusir matahari.

Seperti mimpi yang berakhir saat kita membuka mata.

Tidak ada suara.

Tidak ada asap.

Tidak ada *apa pun*.

Hanya pepohonan yang bergoyang pelan, dan dedaunan yang masih berjatuhan satu per satu.

Lembu Seta, yang masih terbaring di tandu, menggigil. Bukan karena kedinginan lagi. Tetapi karena *rasa* yang ditinggalkan oleh kehadiran Ki Tunggul Wasesa, rasa bahwa mereka baru saja *diukur, dinilai, dan diizinkan* untuk melanjutkan.

"Ki Lurah," bisik Jatmiko, yang sejak tadi tidak berani bersuara. "Siapa sebenarnya lelaki itu?"

Jayabaya tidak menjawab. Ia hanya berjalan. Melangkah maju. Menembus pepohonan yang mulai rapat lagi.

Dan yang lain mengikuti.

Dengan langkah yang sedikit lebih berat.

Karena mereka tahu—kini mereka tidak hanya berjalan di hutan.

Mereka berjalan di *wilayah yang dijaga*.

Dan setiap langkah akan *dihitung*.

BAB XIII

Penjaga yang Tak Terlihat

Malam itu terasa *berbeda*.

Lebih sunyi dari malam-malam sebelumnya.

Lebih *dalam*.

Seperti bukan hanya kegelapan yang turun, tetapi *sesuatu yang lain*, sesuatu yang lebih berat, lebih tua, lebih *hidup*.

Api unggun menyala kecil. Kayu-kayu yang mereka kumpulkan sebagian besar masih lembap, sehingga nyala apinya tidak berani membesar. Api itu seperti makhluk yang ketakutan, meringkuk di tengah lingkaran batu, berkedip-kedip setiap kali angin berembus.

Jatmiko duduk sendiri agak terpisah dari yang lain. Bukan karena ia tidak ingin dekat, tetapi karena ia *merasa* perlu sendiri. Ia memandang gelap di hadapannya, gelap yang tidak bisa ditembus oleh mata manusia, gelap yang seolah *berbentuk*, yang seolah *bergerak*, yang seolah *melihat balik*.

"Aku merasa... kita diawasi," katanya pelan. Suaranya nyaris berbisik, tetapi di keheningan malam itu, semua orang mendengarnya.

Raka Wening, yang duduk bersila di dekat api, mengangguk. Matanya tertutup, tetapi wajahnya tidak tenang. Ada *konsentrasi* di sana. Konsentrasi orang yang sedang *mendengarkan* sesuatu yang tidak bisa didengar oleh telinga biasa.

"Bukan hanya satu," katanya. Matanya terbuka. "Banyak. Mereka *ada* di antara pepohonan. Mereka *ada* di dalam kabut. Mereka *ada* di dalam *diam* itu sendiri."

Gagak Panji menggenggam gagang pedangnya. Tidak menghunus, tetapi *memegang*. Seperti orang yang memegang sesuatu yang memberinya keberanian. "Apakah mereka mengancam?"

Raka Wening menggeleng pelan. "Tidak. Mereka *mengamati*. Mereka ingin *tahu*. Siapa kita. Kenapa kita datang. Apa yang kita cari."

Tiba-tiba, angin berputar.

Bukan angin biasa yang berembus dari satu arah.

Angin ini berputar seperti pusaran kecil, di tengah-tengah perkemahan, di antara mereka semua.

Daun-daun kering beterbangan.

Debu naik ke udara.

Dan di tengah pusaran itu... kabut tipis turun.

Kabut yang tidak dingin.

Kabut yang *hangat*.

Kabut yang berbau seperti tanah setelah hujan, seperti bunga yang mekar di malam hari, seperti *sesuatu* yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Dan di antara kabut itu... *sosok perempuan* muncul kembali.

Nyi Sekar Tunjung.

Namun kini ia tidak berdiri di kejauhan. Ia *ada* di tengah-tengah mereka, di dalam lingkaran api, seolah ia berhak berada di sana. Wajahnya masih samar, tetapi matanya, matanya masih setajam sebelumnya. Dan kali ini, ia *tersenyum*. Senyum yang tidak bisa dibaca. Senyum yang bisa berarti apa saja.

"Kalian berjalan terlalu jauh untuk tidak *mengerti*," katanya. Suaranya tidak keras, tetapi *menggema* di dalam dada setiap orang yang mendengarnya.

Jayabaya berdiri. Tidak tergesa. Tidak takut. Ia hanya berdiri, menghadap perempuan itu, dengan tangan di samping badan. Tidak bersikap defensif. Tidak ofensif. Hanya *hadir*.

"Mengerti apa?" tanyanya. Suaranya tenang, seperti biasa.

Perempuan itu melangkah mendekat. Langkahnya *tidak menyentuh tanah*. Kakinya bergerak, tetapi tidak ada bekas di tanah. Seolah ia berjalan di atas *udara*, atau di atas *sesuatu* yang tidak terlihat oleh mata manusia.

Ia berhenti di depan Jayabaya. Jarak hanya satu langkah. Cukup dekat untuk melihat bahwa kulitnya *berkilau* tipis, seperti permukaan air yang terkena sinar bulan. Cukup dekat untuk mencium baunya, baunga melati, tanah basah, dan *sesuatu* yang lebih tua dari keduanya.

"Bahwa dunia ini tidak hanya milik kalian," katanya. Matanya menatap Jayabaya lurus ke mata. "Bahwa di bawah kaki kalian, ada *dunia lain*. Dunia yang tidak kalian lihat, tetapi *hidup*. Dunia yang tidak kalian dengar, tetapi *bersuara*. Dunia yang tidak kalian sentuh, tetapi *merasakan* setiap langkah kalian."

Ia berpaling. Matanya kini menatap Jatmiko, yang masih duduk di pinggir, yang wajahnya pucat pasi.

"Dan tidak semua yang kalian lihat... adalah milik *dunia kalian*."

Jatmiko gemetar. Bukan karena takut, tetapi karena *merasa*. Merasa bahwa perempuan itu sedang berbicara *kepada*-nya, bukan hanya *tentang*-nya. "Lalu... apa yang harus kami lakukan?" suaranya serak, seperti orang yang baru bangun dari mimpi buruk.

Nyi Sekar tersenyum lagi.

Senyum yang *lebih lembut* kali ini.

Senyum yang hampir bisa disebut *iba*.

"Belajar *diam*," katanya.

Dua kata.

Sederhana.

Namun mengandung lautan makna.

"Belajar mendengar tanpa suara. Belajar melihat tanpa mata. Belajar merasakan tanpa tangan. Karena di dunia ini... suara seringkali hanya kebisingan. Mata seringkali hanya jendela yang tertutup. Tangan seringkali hanya alat untuk mengambil."

Ia menatap mereka semua.

Sekali lagi.

Lama.

Seolah ia sedang *merekam* wajah mereka ke dalam ingatan yang tidak akan pernah pudar.

"Dan ketika kalian sudah belajar diam... kalian akan *mendengar*. Mendengar apa yang selama ini berbisik di telinga kalian, tetapi tidak pernah kalian dengarkan."

Dan dalam sekejap, *ia menghilang*.

Seperti kabut yang diusir sinar matahari.

Seperti mimpi yang lenyap saat kita membuka mata.

Seperti *sesuatu* yang tidak pernah benar-benar ada, tetapi meninggalkan bekas yang tidak bisa dihapus.

Menyisakan sunyi.

Sunyi yang *lebih berat* dari sebelumnya.

Sunyi yang *berisi*.

Sunyi yang *berbicara*.

Malam itu, tidak ada yang tidur.

Mereka hanya *duduk, diam, dan mencoba mendengar*.

Seperti yang dikatakan Nyi Sekar Tunjung.

Mencoba belajar *diam*.

BAB XIV

Desa yang Bernafas

Menjelang siang, setelah berjalan melewati malam tanpa tidur, melewati pagi yang diselimuti kabut tebal, melewati rasa lapar yang mulai menggerogoti perut, mereka menemukan sebuah pemukiman.

Itu muncul tiba-tiba. Di antara pepohonan yang lebat, tiba-tiba ada *lahan terbuka*. Di lahan terbuka itu, berdiri rumah-rumah sederhana. Rumah panggung dengan dinding bambu, atap rumbia yang sudah menghitam karena usia. Ukurannya tidak besar, tetapi jumlahnya cukup banyak, mungkin dua puluh atau tiga puluh rumah, cukup untuk sebuah desa kecil.

Rumah-rumah itu berdiri.

Pintunya terbuka.

Beberapa pintu terbuka lebar, seperti sedang mengundang masuk.

Beberapa pintu terbuka setengah, seperti orang yang ragu-ragu.

Peralatan rumah tangga tergeletak di halaman, kendi, cobek, lesung, ayakan.

Pakaian tergantung di jemuran, sudah kering, menunggu untuk diambil.

Namun...

tidak ada *manusia*.

Tidak ada suara. Tidak ada tawa anak-anak. Tidak ada suara ayam berkokok. Tidak ada asap dari dapur. Tidak ada *tanda kehidupan*, padahal semua peralatan dan pakaian menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal di sini *baru saja pergi*. Mungkin kemarin. Mungkin pagi ini.

"Ini seperti ditinggalkan..." gumam Gagak Panji. Matanya menyapu seluruh pemukiman, dari ujung ke ujung. "Tapi ditinggalkan *tergesa-gesa*. Lihat, ada periuk yang masih tertutup. Ada beras yang tercecer di lantai. Seolah mereka pergi tanpa sempat membereskan apa pun."

Mereka masuk.

Langkah kaki mereka yang berderak di tanah kering terdengar asing di tempat yang sunyi ini.

Setiap langkah terasa seperti *pelanggaran*, seperti suara yang tidak seharusnya ada.

Mereka memeriksa satu per satu rumah.

Semua sama.

Pintu terbuka.

Peralatan tergeletak.

Tapi tidak ada manusia.

Tidak ada mayat.

Tidak ada tanda kekerasan.

Tidak ada darah.

Tidak ada bekas perkelahian.

Hanya *kepergian*.

Kepergian yang *misterius*.

Kepergian yang *sunyi*.

Matahari mulai turun ketika mereka selesai memeriksa semua rumah. Mereka memutuskan untuk bermalam di desa itu. Rumah-rumah kosong menawarkan atap yang lebih baik daripada langit terbuka. Lantai kayu yang kering menawarkan tempat tidur yang lebih nyaman daripada tanah yang lembap.

Mereka membagi tugas. Beberapa orang mengumpulkan kayu untuk api unggun. Beberapa orang mencari sumber air. Beberapa orang membersihkan salah satu rumah yang paling besar untuk dijadikan tempat berkumpul.

Malam turun.

Api unggun dinyalakan di halaman desa.

Mereka makan dalam diam, makanan seadanya yang mereka bawa, yang mulai menipis.

Dan ketika malam semakin larut...

ketika api unggun mulai mengecil...

ketika semua orang mulai merasa kantuk...

suara langkah terdengar.

Tak... tak... tak...

Langkah kaki di lantai kayu.

Dari salah satu rumah yang kosong.

Semua menegang.

Gagak Panji berdiri, tangannya di gagang pedang.

Mereka menoleh ke arah suara itu.

Tak... tak... tak...

Langkah kaki mendekat.

Namun tidak ada *sosok*.

Hanya suara.

Suara langkah di lantai kayu yang kosong.

Kemudian, *bisikan*.

Bisikan-bisikan pelan.

Tidak jelas kata-katanya.

Seperti orang yang sedang mengobrol di ruangan sebelah.

Tidak keras, tetapi *ada*.

Lalu, *tawa*.

Tawa pelan.

Tawa seorang perempuan.

Atau beberapa perempuan.

Sulit dibedakan.

Seolah desa itu... *kembali hidup*.

Seolah orang-orang yang meninggalkannya... *kembali*.

Namun tidak dalam bentuk yang bisa dilihat.

Hanya dalam bentuk suara.

Dalam bentuk *bayangan* yang bergerak di balik dinding bambu.

Dalam bentuk *kehadiran* yang tidak kasatmata, tetapi *terasa*.

Jatmiko menutup telinganya dengan kedua tangan. Matanya terpejam rapat-rapat. Tubuhnya gemetar.

"Ini tidak nyata... ini tidak nyata..." ulangnya seperti mantra.

Jayabaya berdiri di tengah halaman. Ia tidak menutup telinga. Ia tidak menutup mata. Ia *mendengarkan*. Ia *melihat*. Ia *merasakan*.

Matanya tajam.

Ia memandang rumah-rumah kosong itu.

Ia memandang pintu-pintu yang terbuka.

Ia memandang kegelapan di antara rumah-rumah itu.

"Justru *terlalu nyata*," katanya. Suaranya pelan, tetapi terdengar oleh semua. "Desa ini tidak ditinggalkan. Desa ini *dihuni*. Dihuni oleh mereka yang *tidak bisa pergi*. Atau *tidak mau pergi*. Atau... *tidak bisa dilihat*."

Raka Wening yang sedari tadi diam, tiba-tiba bersuara. "Para leluhur... Ki Lurah? Atau... korban?"

Jayabaya menggeleng pelan. "Bukan korban. Bukan juga leluhur dalam arti yang biasa. Mereka adalah... *penghuni* lain. Dunia yang berbeda, di tempat yang sama. Kita yang memasuki *wilayah mereka*. Bukan mereka yang memasuki wilayah kita."

Malam itu, suara-suara itu terus terdengar.

Langkah.

Bisikan.

Tawa.

Kadang-kadang, suara tangisan.

Kadang-kadang, suara orang memanggil nama yang tidak dikenal.

Tidak ada yang tidur.

Mereka hanya duduk, berpegangan, berdoa dalam hati.

Menunggu pagi.

Dan ketika fajar akhirnya datang, ketika sinar pertama matahari menyentuh atap-atap rumbia, suara-suara itu *berhenti*.

Seperti rekaman yang dimatikan.

Seperti mimpi yang berakhir.

Desa kembali *sunyi*.

Kosong.

Seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

"Kita pergi," kata Jayabaya. Suaranya tegas. Tidak ada tawar-menawar.

Tidak ada yang membantah.

Mereka bergegas membereskan barang-barang mereka.

Meninggalkan desa itu tanpa menoleh ke belakang.

Dan ketika mereka sudah berada di luar batas desa, ketika pepohonan mulai menutup kembali jalan di belakang mereka, Jatmiko berbisik,

"Ki Lurah... desa itu... *bernapas*."

Jayabaya tidak menjawab.

Ia hanya terus berjalan.

Matanya lurus ke depan.

Ke arah barat daya.

Ke arah di mana cahaya itu jatuh.

Ke arah di mana *tujuan* menunggu.

BAB XV

Mimpi yang Menjadi Jalan

Malam berikutnya, setelah meninggalkan desa yang bernapas, Jayabaya mengambil keputusan yang membuat semua orang terkejut. Ia akan bertapa. Sendiri. Tanpa api. Tanpa suara. Tanpa ditemani siapa pun. Di tengah hutan yang gelap, di mana bayang-bayang makhluk halus masih berkeliaran, di mana akar-akar pohon seolah-olah bergerak sendiri.

"Ki Lurah, apakah ini saat yang tepat?" tanya Raka Wening, suaranya penuh kekhawatiran. "Hutan ini tidak bersahabat. Kita baru saja melihat desa yang dihuni oleh... mereka yang tidak kasatmata. Dan Ki Lurah ingin bertapa sendirian?"

Jayabaya tersenyum tipis. "Justru karena itulah aku harus bertapa, Raka. Kita tidak bisa terus berjalan tanpa *petunjuk*. Kita hanya mengandalkan firasat dan mimpi-mimpi yang terputus-putus. Kita perlu *kepastian*, bukan kepastian yang diberikan oleh peta, karena peta tidak ada. Tapi kepastian yang diberikan oleh *alam semesta*."

Gagak Panji melangkah maju. "Setidaknya izinkan aku menemani, Ki Lurah. Aku bisa berjaga dari kejauhan. Jika ada bahaya, aku bisa..."

"Tidak," potong Jayabaya tegas, namun lembut. "Kali ini aku harus *sendiri*. Kehadiran siapa pun, sekecil apa pun, akan mengganggu. Doaku tidak akan tembus jika ada napas manusia lain di sekitarku."

Ia memandang satu per satu wajah pengikutnya. Wajah-wajah yang lelah, cemas, tapi penuh kesetiaan. "Kalian beristirahat di sini. Jaga api unggun tetap menyala. Jangan ikuti aku. Jangan cari aku. Aku akan kembali sebelum fajar menyingsing, atau mungkin tidak kembali sama sekali. Jika aku tidak kembali, maka kalian harus memutuskan sendiri: kembali ke Pajang, atau terus berjalan tanpa aku."

"Ki Lurah!" seru Lembu Seta, yang masih pucat karena kejadian di sungai. "Jangan katakan itu! Kami tidak akan bisa..."

"Kalian *bisa*," potong Jayabaya lagi. Matanya menatap Lembu Seta dengan lembut namun tegas. "Jangan pernah berpikir bahwa kalian lemah tanpa aku. Kekuatan kalian ada di dalam hati kalian sendiri. Aku hanya penunjuk arah. Tapi kalianlah yang harus melangkah."

Ia lalu berbalik. Tanpa menungjawab lagi, ia melangkah ke dalam gelap. Langkahnya pelan, tenang, seperti orang yang berjalan di halaman rumahnya sendiri, bukan di hutan yang asing dan mengancam.

Gagak Panji ingin mengikuti, tapi Raka Wening menarik tangannya. "Biarkan," bisik Raka Wening. "Dia tahu apa yang dia lakukan."

Jayabaya berjalan cukup jauh dari perkemahan, mungkin sekitar setengah jam perjalanan dengan langkah santai, hingga ia menemukan sebuah *tempat* yang terasa berbeda. Sebuah pohon tua, sangat tua, dengan akar-akar yang muncul ke permukaan tanah seperti ular-ular raksasa yang membatu. Batangnya sangat lebar, berkerut-kerut, dipenuhi lumut dan jamur. Di bawah pohon itu, tanahnya *kering*, aneh, karena di sekitarnya tanah basah oleh embun malam. Seolah pohon itu *menyerap* semua kelembapan di sekitarnya, atau seolah ada *kekuatan* yang melindungi tanah di bawahnya dari basah.

Jayabaya duduk bersila di bawah pohon itu. Ia meletakkan keris pusakanya di hadapannya, ujungnya mengarah ke timur. Ia menutup mata. Ia mengatur napas. Perlahan, napasnya menjadi panjang, dalam, teratur.

Ia melepaskan segalanya.

Pikiran tentang Pajang.

Pikiran tentang istana.

Pikiran tentang para pengikutnya.

Pikiran tentang rasa lapar, rasa haus, rasa lelah.

Pikiran tentang *dirinya sendiri*.

Yang tersisa hanyalah *kesadaran*. Kesadaran murni, tanpa bentuk, tanpa warna, tanpa suara. Seperti lautan yang tenang di bawah permukaannya yang bergelombang.

Dan di dalam kesunyian yang sempurna itu...

di antara desiran angin yang tidak berani keras...

di antara gemerisik daun yang seolah-olah berbisik...

Jayabaya *melihat*.

Bukan dengan mata kepalanya, matanya tertutup rapat. Ia melihat dengan *mata batin*. Dan apa yang ia lihat bukanlah gambar statis, tetapi *penglihatan yang hidup*, yang bergerak, yang bernapas.

Ia melihat *gunung*. Gunung yang menjulang tinggi, dengan puncak yang tertutup awan. Gunung itu tidak seperti gunung biasa, ia *berdenyut*. Seperti jantung raksasa yang tertanam di dalam bumi. Denyutnya teratur, pelan, tetapi *kuat*. Sangat kuat. Setiap denyut mengirim getaran yang menjalar ke seluruh tubuh Jayabaya, membuat tulang-tulangnya bergetar.

Ia melihat *dua bukit*. Dua bukit yang berdiri di kiri dan kanan, seperti gerbang purba. Bukit-bukit itu tidak simetris, yang kiri lebih curam, yang kanan lebih landai. Namun keduanya *terhubung* oleh sesuatu yang tidak terlihat. Seperti benang tak kasatmata yang menarik keduanya bersama-sama, menjadikan mereka *satu* dalam fungsi: sebagai *penjaga*.

Dan di antara dua bukit itu...

di tanah yang diapit oleh keduanya...

ada *kabut*.

Kabut biru.

Bukan biru langit, bukan biru laut.

Biru yang *hidup*.

Biru yang berubah-ubah, dari biru muda ke biru tua, dari biru keunguan ke biru kehijauan, seperti warna yang tidak pernah diam, yang selalu bergerak, yang selalu *bernafas*.

Kabut itu menyelimuti tanah di antara bukit-bukit itu. Menyembunyikan apa pun yang ada di bawahnya. Namun Jayabaya *tahu*, di bawah kabut itu, ada *sesuatu*. Sesuatu yang *menunggu*. Sesuatu yang *memanggil*.

Dan kemudian, *suara*.

Bukan suara yang didengar dengan telinga. Suara yang *dirasakan*. Suara yang masuk bukan melalui gendang telinga, tetapi melalui *pori-pori*, melalui *kulit*, melalui *hati*.

"*Di sanalah tempatmu.*"

Suara itu tidak keras. Tetapi *jelas*. Jelas seperti air di sungai yang mengalir di musim kemarau. Jelas seperti suara ibu yang memanggil anaknya di tengah keramaian.

"*Di sanalah tempat yang kau cari. Bukan untuk kau kuasai. Bukan untuk kau miliki. Tetapi untuk kau jaga. Untuk kau lindungi. Untuk kau hidupi dengan niat yang tulus.*"

Jayabaya ingin bertanya. Ingin menjawab. Ingin *berbicara*. Tetapi mulutnya tidak bisa bergerak. Lidahnya terasa kaku. Suara itu *lebih besar* darinya. Lebih besar dari apa pun yang pernah ia temui.

"*Jalan ke sana tidak mudah. Akan ada ujian. Akan ada pengorbanan. Akan ada air mata dan darah. Apakah kau siap, Ki Lurah Jayabaya?*"

Dalam mimpinya, atau dalam penglihatannya, Jayabaya *menunduk*. Bukan karena takut. Bukan karena terpaksa. Tetapi karena *sadar*. Sadar bahwa ia sedang berbicara dengan *sesuatu* yang lebih tinggi darinya. Sesuatu yang tidak bisa ia taklukkan, tidak bisa ia tipu, tidak bisa ia bohongi.

"*Aku siap,*" jawabnya dalam hati. Karena mulutnya tidak bisa bergerak, ia menjawab dengan *jiwanya*.

"*Maka berjalanlah. Dan ingatlah: kau tidak sendirian. Ada yang berjalan di sampingmu, meskipun kau tidak melihatnya. Ada yang menjaga punggungmu, meskipun kau tidak merasakannya. Dan ketika kau merasa paling sendirian... di situlah kau paling dekat dengan Kami.*"

Suara itu mulai memudar.

Kabut biru mulai menipis.

Gunung dan bukit-bukit mulai kabur.

Jayabaya *terbangun*.

Ia membuka matanya. Napasnya berat, dadanya naik turun dengan cepat. Seluruh tubuhnya basah oleh keringat, bukan keringat biasa, tetapi keringat yang *dingin*, seperti keringat orang yang baru sadar dari mimpi buruk.

Namun hatinya...

hatinya *tenang*.

Tenang seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin.

Tenang karena ia *tahu*.

Tahu ke mana ia harus pergi.

Tahu apa yang harus ia lakukan.

Tahu bahwa perjalanan ini *tidak sia-sia*.

Ia memandang ke timur. Kabut tipis mulai naik dari tanah, pertanda fajar akan segera tiba. Ia sudah bertapa semalaman. Atau mungkin lebih? Ia tidak tahu. Waktu terasa *relatif* di alam mimpi.

Ia berdiri. Kaki terasa sedikit kaku, tetapi tidak lelah. Sebaliknya, ia merasa *segar*. Lebih segar dari sebelumnya. Seolah mimpi itu telah *mengisi ulang* tenaganya.

Ia mengambil kerisnya, menyarungkannya kembali, lalu berjalan kembali ke arah perkemahan.

Ketika ia tiba, semua orang masih terjaga. Mereka duduk melingkar di sekitar api unggun yang sudah mengecil, wajah-wajah cemas menatap ke arah gelap dari mana Jayabaya muncul.

"Ki Lurah!" seru Raka Wening, berdiri dengan cepat. "Ki Lurah selamat! Kami sudah hampir putus asa. Ki Lurah pergi terlalu lama."

"Berapa lama?" tanya Jayabaya.

"Tiga hari, Ki Lurah," jawab Gagak Panji. Suaranya serak, matanya sembab. Mungkin ia tidak tidur selama tiga hari itu. "Kami sudah mau mencari Ki Lurah, tapi Raka Wening melarang. Katanya Ki Lurah harus ditemukan sendiri, tidak boleh diganggu."

Jayabaya terkejut. Tiga hari? Ia merasa hanya beberapa jam. Namun ia tidak menunjukkan keterkejutannya. Ia hanya mengangguk.

"Kita sudah dekat," katanya. Suaranya tenang, tetapi ada *kekuatan* baru di dalamnya. Kekuatan yang tidak ada sebelumnya. "Aku melihat *tujuan* kita. Gunung Sumbing. Dua bukit yang berdiri seperti gerbang. Dan tanah di antaranya, tanah yang diliputi kabut biru. Di sanalah tempat kita."

Raka Wening menatap Jayabaya dengan mata berbinar. "Ki Lurah *melihat* sesuatu."

Jayabaya mengangguk. "Bukan sesuatu, Raka. *Tujuan*. Kita tidak lagi berjalan dalam gelap. Sekarang kita punya *arah*."

Ia menatap ke barat daya, ke arah gunung yang samar-samar terlihat di kejauhan. "Kita lanjutkan perjalanan. Dan mulai sekarang, setiap langkah kita adalah *doa*. Setiap napas kita adalah *ikhtiar*."

Dan setiap hentakan kaki kita adalah *sumpah*, bahwa kita akan menjaga tanah itu, apa pun risikonya."

Dan sejak saat itu, perjalanan mereka tidak lagi sekadar berjalan.

Ia menjadi *penuntunan*.

Ia menjadi *takdir*.

Dan setiap orang di rombongan itu merasakannya.

Ada *beban* yang terangkat dari pundak mereka.

Dan ada *tujuan* yang kini terlihat, samar, tetapi *nyata*.

BAB XVI
Ujian Kesetiaan

Hari-hari berikutnya terasa lebih panjang dari biasanya. Bukan karena jarak yang bertambah, secara fisik, mereka mungkin hanya berjalan beberapa kilometer setiap hari. Tetapi *waktu* itu sendiri terasa mengental, seperti madu yang mengalir lambat di musim dingin. Setiap langkah seolah menguras tidak hanya tenaga fisik, tetapi juga *keyakinan*. Setiap desahan napas terasa seperti mengeluarkan sebagian kecil dari jiwa.

Perbekalan mulai menipis. Beras yang mereka bawa dari Pajang, yang tadinya cukup untuk dua minggu, kini hanya tersisa untuk tiga atau empat hari lagi, padahal perjalanan masih panjang. Air semakin sulit ditemukan. Sungai-sungai yang mereka lewati airnya keruh atau terasa pahit, tidak layak minum. Mereka harus mengandalkan air hujan yang mereka tampung di daun-daun lebar, atau air dari tetesan pagi yang mengembun di dedaunan.

Dan jalan yang mereka lalui semakin *liar*, seolah tidak pernah disentuh manusia sebelumnya. Tidak ada lagi bekas jejak kaki, tidak ada lagi bekas tebasan parang. Hanya hutan yang *perawan*, hutan yang belum pernah ditaklukkan, yang masih memegang rahasia-rahasia yang tidak ingin dibagikan kepada manusia.

Di suatu malam yang dingin, dingin yang menusuk hingga ke sumsum tulang, dingin yang membuat gigi bergemeletuk meskipun mereka sudah berdesakan di dekat api unggun, ketika api unggun hanya menyisakan bara merah yang berdenyut-denyut seperti jantung yang sekarat, salah seorang pengikut akhirnya *bersuara*.

"Ki Lurah..."

Suaranya bergetar. Bukan karena dingin, tetapi karena *sesuatu* yang telah lama dipendam dan kini tidak bisa ditahan lagi. Ia adalah Kerta, salah satu dari dua pengikut yang ikut sejak dari Pajang.

Kerta adalah pria paruh baya, tidak terlalu berani, tidak terlalu pintar, tetapi *setia*. Namun kesetiaan pun memiliki batasnya.

Semua menoleh ke arah suara itu. Wajah Kerta diterangi oleh bara api yang merah, wajah yang lelah, yang kusut, yang matanya sembab karena kurang tidur dan terlalu banyak berpikir.

"Apakah kita benar-benar tahu ke mana kita pergi?"

Pertanyaan itu sederhana. Bahkan terlalu sederhana untuk situasi yang rumit ini. Namun pertanyaan itu *terasa seperti pisau*. Pisau yang membelah keheningan, membelah udara malam yang dingin, membelah *keyakinan* yang selama ini mereka bangun bersama.

Tidak ada yang langsung menjawab.

Karena sebenarnya... *semua* memikirkan hal yang sama.

Mereka hanya tidak berani mengucapkannya.

Dan Kerta, dengan segala keterbatasannya, adalah orang yang paling *jujur* malam itu.

Jayabaya membuka mata perlahan. Ia tidak sedang tidur, ia hanya *diam*, merenung, mungkin berdoa dalam hati. Matanya beralih ke arah Kerta. Tidak marah. Tidak kecewa. Hanya *memandang*.

"Tidak," jawab Jayabaya. Suaranya tenang, datar, seperti orang yang mengatakan bahwa langit itu biru atau bahwa air itu basah.

Sunyi yang mengikuti jawaban itu seketika berubah menjadi *tegang*. Bukan sunyi yang kosong, tetapi sunyi yang *penuh*, penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terucap, dengan keraguan-keraguan yang selama ini dipendam, dengan ketakutan-ketakutan yang kini mulai merayap keluar dari persembunyiannya.

Kerta menelan ludah. "Tapi... Ki Lurah... kita sudah berjalan berminggu-minggu. Kita melewati sungai yang hampir menenggelamkan Lembu Seta. Kita bertemu dengan makhluk-makhluk yang tidak bisa kita jelaskan. Kita melihat desa yang dihuni oleh bayang-bayang. Dan Ki Lurah sendiri... tidak tahu ke mana kita pergi?"

Jayabaya tidak tersinggung. Ia hanya menghela napas pelan. "Aku tidak tahu dengan *pasti*, Kerta. Aku tidak punya peta. Aku tidak punya petunjuk yang tertulis. Aku hanya punya *mimpi*, dan mimpi, seperti kau tahu, bisa menipu."

Ia menunduk sejenak, memandang bara api yang masih berdenyut. "Tetapi aku *tahu* apa yang kita tinggalkan. Aku tahu bahwa di Pajang, kita meninggalkan intrik, pengkhianatan, dan kematian perlahan-lahan. Aku tahu bahwa di sana, kita bukan siapa-siapa, bukan karena kita tidak berharga, tetapi karena sistem di sana *menghancurkan* nilai-nilai kemanusiaan."

Ia mengangkat wajahnya. Matanya menatap semua orang, bergantian. "Dan aku tahu bahwa di sini, di hutan ini, meskipun kita lapar, meskipun kita lelah, meskipun kita takut... kita *bebas*. Bebas untuk menjadi diri kita sendiri. Bebas untuk memilih. Bebas untuk *salah*, tetapi salah karena pilihan kita sendiri, bukan karena dipaksa."

Gagak Panji menghela napas panjang. Tangannya, yang sejak tadi menggenggam gagang pedang, kini ia lepaskan. Ia menggosokkan kedua telapak tangannya, mencoba menghangatkan diri. "Kadang, Ki Lurah, aku bertanya... apakah *keyakinan* cukup untuk melawan ketakutan? Karena setiap malam, ketika aku memejamkan mata, aku melihat wajah-wajah yang kita tinggalkan. Aku mendengar suara istriku... anakku... Aku bertanya-tanya apakah mereka baik-baik saja. Dan aku *takut*, Ki Lurah. Bukan takut mati. Tapi takut... mati tanpa makna."

Jayabaya menatap Gagak Panji. Matanya lembut. "Keyakinan *tidak melawan* ketakutan, Gagak Panji. Ia *berjalan bersama* ketakutan. Seperti dua sisi mata uang yang sama. Tidak ada keberanian tanpa ketakutan. Tidak ada keyakinan tanpa keraguan. Yang membedakan bukanlah *ada* atau *tidak adanya* ketakutan, tetapi *apa yang kita lakukan* ketika ketakutan itu datang."

Ia mengambil sepotong kayu kecil dan menusuk-nusuk bara api, membuat percikan-percikan kecil naik ke udara. "Kita takut. Tapi kita tetap *berjalan*. Itulah keyakinan. Bukan perasaan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Itu hanya *harapan*. Keyakinan adalah *tindakan* di tengah ketidakpastian. Keyakinan adalah *melangkah* meskipun kaki gemetar."

Api unggun berderak pelan, seolah setuju dengan kata-kata Jayabaya. Bara-bara merah berdenyut seperti jantung yang berdetak, memberi kehangatan yang tipis tetapi cukup untuk mengusir dingin yang paling menusuk.

Dan malam itu, meskipun ketakutan tidak hilang, meskipun keraguan masih bersarang di hati masing-masing, *kesetiaan* mereka diuji. Bukan oleh musuh yang datang dengan senjata. Bukan oleh makhluk halus yang muncul dari kabut. Tetapi oleh *hati mereka sendiri*, oleh pertanyaan-pertanyaan kecil yang berbisik di telinga setiap malam, "Apakah ini benar? Apakah ini sepadan? Apakah kita tidak sebaiknya kembali?"

Kerta tidak bertanya lagi. Ia hanya menunduk, menggenggam tangannya sendiri, dan berusaha tidur. Namun matanya tetap terbuka, menatap bara api yang perlahan padam.

Dan di sudut lain lingkaran, Jatmiko yang masih muda itu menggigil, bukan karena dingin, tetapi karena *sesuatu* yang ia rasakan di dalam dadanya. Sesuatu yang mirip dengan *keyakinan*, tetapi belum cukup kuat untuk disebut begitu. Sesuatu yang mirip dengan *harapan*, tetapi belum cukup terang untuk menerangi kegelapan.

Ia hanya bisa *diam*.

Dan berdoa.

Kepada Tuhan yang mungkin sama, mungkin berbeda, di hutan yang penuh rahasia ini.

BAB XVII

Tumbal yang Ditolak Alam

Keesokan harinya, setelah berjalan melewati hutan yang semakin rapat, mereka tiba di sebuah lembah sempit. Lembah itu dikelilingi oleh tebing-tebing terjal yang ditumbuhi lumut dan tanaman rambat. Udara di tempat itu terasa *berat*. Sangat berat. Seperti ada sesuatu yang menekan dari segala arah, bukan tekanan fisik, tetapi tekanan *psikis*, tekanan yang membuat kepala terasa pusing, membuat dada terasa sesak, membuat pikiran menjadi kacau.

Bahkan burung-burung tidak ada yang bernyanyi di lembah itu. Bahkan serangga tidak bersuara. Yang ada hanya *keheningan* yang mencekik, keheningan yang berbeda dari keheningan biasa. Keheningan ini *aktif*, seperti sedang *menunggu*, seperti sedang *memperhatikan*.

Salah seorang pengikut, Mardika, yang bersama Kerta ikut sejak dari Pajang, mulai gelisah. Wajahnya pucat, matanya liar, keringat mengalir di pelipisnya meskipun udara tidak panas. Tangannya gemetar.

"Ki Lurah," suaranya serak, "tempat ini... tidak bersahabat. Aku *merasakannya*. Ada sesuatu di sini. Sesuatu yang *marah*. Atau sesuatu yang *kelaparan*."

Ia membuka buntalannya, mengeluarkan *seekor hewan kecil*, seekor ayam hutan yang ia tangkap beberapa hari lalu, yang ia simpan untuk keadaan darurat. Ayam itu masih hidup, kepalanya terikat, matanya melotot ketakutan.

"Kita harus *memberi* sesuatu," katanya. Matanya tidak lagi waras, atau mungkin justru terlalu waras, terlalu *takut* untuk berpikir jernih. "Tempat seperti ini... tidak bisa kita lewati begitu saja. Kita harus *memberi tumbal*. Supaya kita *selamat*. Supaya kita *diizinkan*."

Raka Wening yang mendengar itu langsung berdiri. Wajahnya berubah tegas. "Tidak, Mardika. Jangan. *Tidak semua tempat menerima cara seperti itu*. Apalagi tumbal darah. Itu adalah cara *lama*, cara yang *keliru*, cara yang justru akan *menyakiti* hubungan kita dengan alam."

Mardika tidak mendengarkan. Ketakutan telah menguasainya sepenuhnya. Ia mulai menyiapkan *ritual*, batu-batu disusun melingkar, daun-daun tertentu diletakkan di tengah, dan ayam hutan itu ia pegang erat-erat, siap disembelih.

"Kita harus!" teriaknya. "Aku *tidak mau mati* di sini! Aku tidak mau menjadi *pupuk* bagi pohon-pohon ini! Lebih baik aku memberi sedikit, daripada kita semua *dihabisi!*"

Gagak Panji maju hendak merebut ayam itu dari tangan Mardika, tetapi Jayabaya mengangkat tangannya. "Biarkan," katanya pelan. "Biarkan dia *belajar*. Beberapa pelajaran harus dirasakan sendiri, tidak bisa diajarkan dengan kata-kata."

Mardika mulai *berdoa*, doa yang kacau, doa yang lahir dari ketakutan, bukan dari ketulusan. Tangannya gemetar saat ia mengangkat pisau kecil yang ia bawa.

Ia hampir menyembelih ayam itu,

Ketika tiba-tiba,

ANGIN BERPUSAR.

Bukan angin biasa. Angin ini *keras*, sangat keras, seperti tangan raksasa yang memukul lembah itu dari segala arah sekaligus. Daun-daun beterbangan, ranting-ranting patah, debu dan pasir naik ke udara, menyengat mata, menyumbat hidung.

Api yang baru saja mereka nyalakan untuk ritual itu, *padam*. Seketika. Seperti ditiup oleh napas raksasa.

Langit yang tadinya cerah berubah *gelap*. Mendung hitam muncul entah dari mana, menggantung rendah di atas lembah itu, seolah-olah langit sendiri sedang *cemberut*.

Dan suara *mengelegar*.

Gemuruh yang tidak seperti guntur.

Gemuruh yang *berasal dari tanah*.

Gemuruh yang membuat tanah di bawah kaki mereka *bergetar*.

Getaran yang naik dari telapak kaki, ke tulang kering, ke lutut, ke tulang pinggul, ke tulang belakang, hingga ke gigi-geligi.

Dan dari balik pepohonan, dari balik kabut yang tiba-tiba muncul, dari balik *sesuatu* yang tidak terlihat...

Ki Tunggul Wasesa muncul.

Lelaki tua itu tidak berjalan, ia *melayang*, atau setidaknya itulah yang terlihat. Kakinya tidak menyentuh tanah, tetapi ia bergerak maju dengan kecepatan yang tidak wajar. Matanya *menyala*—bukan menyala seperti api, tetapi menyala seperti *bara* yang panas, merah, mengancam.

"BERHENTI!"

Suaranya *menggema*. Bukan hanya di telinga, tetapi di *dada*, di *perut*, di *kepala*. Suara yang membuat jantung berdegup lebih kencang, membuat paru-paru terasa sesak, membuat *segala sesuatu* dalam diri manusia *berhenti*.

Mardika *membeku*.

Tangannya yang memegang pisau berhenti di udara.

Ayam hutan itu terlepas dari genggamannya, bukan karena Mardika melepaskannya, tetapi karena *sesuatu* yang melepaskannya, dan lari terbirit-birit ke dalam semak, menghilang.

Ki Tunggul Wasesa kini berdiri di hadapan Mardika. Jarak hanya satu langkah. Matanya menatap Mardika dengan tatapan yang *membakar*, bukan membakar kulit, tetapi membakar *jiwa*.

"Alam *tidak menerima* persembahan yang lahir dari *ketakutan*!" suaranya menggema lagi, kali ini lebih keras, lebih *menghakimi*. "Persembahan yang lahir dari ketakutan adalah *kotor*. Ia mengandung *getaran negatif*. Ia *mencemari* hubungan antara manusia dan alam. Ia *bukan* hadiah. Ia *adalah* penghinaan!"

Mardika jatuh berlutut. Tubuhnya gemetar hebat. Air matanya mengalir deras, bukan karena sedih, tetapi karena *takut*, takut yang luar biasa, takut yang melumpuhkan.

"Ampun... ampun, Ki... aku tidak tahu... aku hanya ingin selamat..."

Ki Tunggul menatapnya lama. Kemudian matanya beralih ke Jayabaya, yang berdiri tenang di belakang, tidak ikut campur.

"Kau *biarkan* ini terjadi?" tanya Ki Tunggul, nada suaranya tajam.

Jayabaya mengangguk pelan. "Kadang manusia harus *merasakan* sendiri konsekuensi dari ketakutannya, Ki Tunggul. Aku bisa melarangnya, tapi laranganku tidak akan *mengubah* ketakutannya. Ia harus *mengalami* sendiri bahwa cara itu *salah*."

Ki Tunggul menghela napas. Panjang. Seperti orang yang menghela beban berat dari pundaknya. "Kau *beruntung*, Jayabaya. Jika aku dalam suasana hati yang berbeda, aku akan *mengusir* kalian semua dari lembah ini. Tapi aku *melihat* niat baik di hatimu. Niat yang *tulus*. Maka kali ini, aku beri peringatan."

Ia menatap semua orang yang hadir. "Jika kalian datang dengan *takut*, maka kalian akan *ditolak*. Jika kalian datang dengan *ketakutan* dan *kebencian*, kalian akan *dihancurkan*. Jika kalian datang dengan *ketulusan* dan *kerendahan hati*, maka alam akan *membuka jalannya*. Ingat itu!"

Ia menatap Mardika sekali lagi. "Dan kau, belajarliah. Jangan ulangi kesalahan ini. Atau lain kali, aku tidak akan *memperingatkan*. Aku akan *menghabisi*."

Ia melangkah mundur.
Lalu *menghilang*.
Seketika.
Seperti tidak pernah ada.

Lembah itu kembali tenang. Langit kembali cerah. Angin berhenti. Hanya tanah yang masih bergetar sedikit, seperti gempa kecil yang perlahan mereda.

Mardika masih berlutut di tanah, menangis tersedu-sedu. Ia tidak jadi memberikan tumbal. Ayam hutan itu sudah tidak terlihat. Dan ia *selamat*, tetapi selamat dengan *pelajaran* yang tidak akan pernah ia lupakan.

Jayabaya mendekati Mardika. Ia meletakkan tangannya di pundak pria itu dengan lembut.

"Kesalahan kecil... bisa berakibat besar, Mardika. Tapi kesalahan juga bisa menjadi *guru* terbaik, jika kita *mau belajar*."

Mardika mengangguk, masih terisak. "Maaf, Ki Lurah... maaf... aku hampir merusak segalanya..."

"Kau tidak merusak apa pun," kata Jayabaya. "Kau hanya *hampir* merusak. Dan itu sudah cukup untuk menjadi peringatan bagi kita semua."

Ia berdiri, menatap yang lain. "Kita lanjutkan. Dan mulai sekarang, *tidak ada tumbal darah*. Tidak ada ritual yang lahir dari ketakutan. Kita *datang* dengan tangan kosong, tetapi dengan *hati yang bersih*. Itulah satu-satunya 'persembahan' yang alam terima."

Dan mereka berjalan lagi, meninggalkan lembah sempit itu di belakang. Namun tidak ada yang melupakan apa yang terjadi. Tidak ada yang melupakan tatapan mata Ki Tunggul Wasesa yang menyala seperti bara.

Dan mereka *mengerti*, kesalahan kecil, di dunia yang dijaga ini, bisa berakibat *sangat besar*.

BAB XVIII

Bayangan di Balik Api

Malam kembali turun. Tidak seperti malam-malam sebelumnya yang gelap oleh kabut atau hujan, malam ini *terang*. Terang oleh bulan, bulan purnama, atau hampir purnama, yang menggantung di langit seperti perak yang dipoles, membanjiri hutan dengan cahaya keperakan yang pucat namun ajaib.

Api unggun dinyalakan, bukan karena mereka membutuhkan penerangan (cahaya bulan cukup terang), tetapi karena mereka membutuhkan *kehangatan*. Malam di ketinggian mulai terasa dingin, dingin yang merayap masuk ke dalam tulang, dingin yang membuat jari-jari tangan dan kaki terasa kebas.

Mereka duduk melingkar di sekitar api, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Lembu Seta sudah pulih dari kejadian di sungai, meskipun ia masih sering menggigil tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Mardika duduk terpisah, masih tampak malu dan bersalah atas kejadian di lembah. Kerta duduk di sampingnya, sesekali menepuk pundaknya, memberi dukungan diam-diam.

Jatmiko duduk tidak jauh dari Jayabaya. Pemuda itu sedang memandang api dengan mata yang tampak kosong, tetapi sebenarnya ia sedang *memperhatikan* sesuatu. Sesuatu yang *aneh*.

"Ki Lurah..." bisiknya, suaranya pelan, nyaris tidak terdengar.

Jayabaya yang sedang memejamkan mata membuka matanya perlahan. "Ada apa, Jatmiko?"

Jatmiko menunjuk ke tanah—ke area di sekitar api unggun, di mana cahaya api menciptakan *bayang-bayang* dari tubuh mereka. Bayang-bayang itu bergerak-gerak mengikuti gerakan api yang berkedip-kedip.

"Lihat bayang-bayang itu, Ki Lurah... *jumlahnya*."

Jayabaya menunduk, memperhatikan.

Biasanya, dengan sepuluh orang yang duduk melingkar, seharusnya ada sepuluh bayangan, masing-masing satu per orang. Namun malam itu, di tanah yang diterangi oleh api unggun dan cahaya bulan, *bayang-bayang itu lebih banyak*.

Satu.

Dua.

Tiga.

Empat.

Lima.

Enam.

Tujuh.

Delapan.

Sembilan.

Sepuluh.

Sebelas.

Dua belas.

Tiga belas.

Tiga belas bayangan.

Ratih, gadis kecil putri Raka Wening, meremas ujung kain ibunya. Matanya yang bulat menatap bayang-bayang aneh di tanah. "Ibu... bayangan itu bergerak sendiri," bisiknya. Suaranya nyaris tak terdengar, tetapi di dalam keheningan, semua mendengar.

Karti, ibunya, menarik Ratih lebih dekat. "Jangan takut, Nak. Itu hanya... mereka sedang melihat kita. Mereka penasaran."

"Apakah mereka jahat?" tanya Ratih, matanya berkaca-kaca.

Bayu, anak Gagak Panji, yang sedari tadi diam, tiba-tiba bersuara. "Ayah bilang, makhluk hutan tidak selalu jahat. Mereka jahat kalau kita berbuat jahat dulu." Ia menatap bayang-bayang itu dengan mata berani, meskipun tangannya gemetar. "Kita tidak berbuat jahat, kan, Ayah?"

Gagak Panji menghela napas. Ia menepuk kepala Bayu. "Kita datang untuk meminta izin, Nak. Bukan untuk merusak. Jadi, mudah-mudahan mereka tidak akan mengganggu."

Bayang-bayang itu berhenti bergerak. Seolah mendengar percakapan mereka. Seolah meresapi kata-kata polos dari mulut anak-anak.

Nyai Ageng Suryaningsih, yang menggendong Putri, berbisik pelan. "Kita harus tetap tenang, Karti. Anak-anak melihat kita. Jika kita takut, mereka akan lebih takut."

Ia mulai bersenandung. Lagu tidur yang biasa ia nyanyikan untuk Putri. Lagu yang lembut, yang menenangkan. Perlahan, Ratih mulai rileks. Bayu duduk bersila, mencoba meniru ketenangan ayahnya.

Dan bayang-bayang itu... perlahan menjauh.

Tidak menghilang, tetapi menjauh. Memberi ruang. Seolah lagu Nyai Ageng Suryaningsih telah berbicara dalam bahasa yang mereka mengerti. Bahasa kelembutan. Bahasa ketenangan.

Malam itu, tidak ada yang tidur nyenyak. Namun mereka bertahan. Dan anak-anak belajar bahwa di dunia ini, ketakutan bisa diredakan dengan lagu, dan keberanian bisa ditularkan dari orang tua kepada anak.

Dan ketika fajar akhirnya tiba, bayang-bayang itu *lenyap*.

Seperti tidak pernah ada.

Menyisakan pertanyaan yang tidak terjawab.

Dan ketakutan yang tidak sepenuhnya hilang.

BAB XIX

Jejak yang Menghilang

Pagi hari membawa kelegaan, meskipun hanya sesaat. Setelah malam yang mencekam dengan bayang-bayang yang bergerak sendiri, sinar matahari terasa seperti *rahmat*, rahmat yang membuat mereka kembali percaya bahwa dunia ini masih *normal*, bahwa mereka masih *hidup*, bahwa malam yang gelap dan penuh misteri itu *hanya mimpi*.

Namun kelegaan itu sirna ketika mereka mulai berjalan dan melihat *tanah*.

Di tanah lembap, mungkin bekas genangan air hujan semalam, terlihat *jejak*. Jejak besar. Sangat besar. Lebih besar dari telapak tangan orang dewasa, lebih besar dari telapak kaki manusia mana pun. Jejak itu *dalam*, seperti kaki makhluk itu *sangat berat*, seperti bumi ini *tertekan* oleh kehadirannya.

Jejak *harimau*.

Atau setidaknya, itulah yang paling mirip.

Empat jari di depan, satu bantalan telapak besar di belakang, cakar-cakar yang jelas terukir di tanah.

Namun *tidak biasa*.

Lebih *dalam* dari jejak harimau biasa.

Lebih *panjang*, jarak antara satu jejak dan jejak berikutnya sangat jauh, seolah makhluk itu *melompat* atau *melayang* daripada berjalan.

Dan di *ujung* setiap jari, ada bekas *cakar* yang tidak seperti cakar harimau, cakar itu *terlalu panjang*, terlalu *melengkung*, seperti cakar burung raksasa, bukan cakar kucing besar.

"Ini bukan harimau biasa," gumam Gagak Panji, berlutut di samping jejak itu. Jarinya menyentuh tepi jejak, merasakan tanah yang masih *lembap*, yang berarti jejak itu *baru*. Mungkin dibuat tadi malam. Atau mungkin *beberapa jam* yang lalu. Atau mungkin... *saat mereka sedang tidur*.

"Makhluk ini *besar*," lanjut Gagak Panji. "Lebih besar dari harimau mana pun yang pernah aku lihat. Dan lihat ini, jarak antara jejak ini dengan jejak berikutnya hampir *lima meter*. Makhluk ini tidak berjalan. Ia *melompat*. Atau *terbang rendah*. Atau..."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya. Karena tidak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan apa yang ia bayangkan.

Raka Wening mendekati jejak itu. Ia tidak menyentuhnya, tetapi ia *menutup mata* dan *merasakan*. Tangannya bergerak perlahan di atas jejak itu, seperti sedang meraba sesuatu yang tidak terlihat.

"Aura-nya... *dingin*," katanya. Matanya terbuka. "Bukan dingin biasa. Dingin yang *tidak alami*. Dingin yang membuat bulu kuduk berdiri. Makhluk ini bukan dari *dunia kita* sepenuhnya. Ia *setengah* di sini, *setengah* di tempat lain."

Jayabaya berdiri di samping mereka, memperhatikan jejak itu tanpa berkata-kata. Matanya menyusuri jejak-jejak itu, jejak itu datang dari arah timur, lalu berbelok ke utara, lalu *menghilang*.

Menghilang.

Begitu saja.

Di tengah jalan, di antara dua pohon, jejak itu *putus*.

Seolah makhluk itu tiba-tiba *terbang*.

Atau *lenyap*.

Atau *masuk ke dimensi lain*.

Raka Wening berlutut di tempat di mana jejak itu menghilang. Ia menyentuh tanah di sana, tanah yang *kering*, tidak lembap seperti di tempat jejak sebelumnya. Tidak ada bekas lompatan. Tidak ada bekas sayap. Tidak ada *apa pun*.

"Ini bukan makhluk biasa, Ki Lurah," kata Raka Wening, suaranya pelan tetapi tegas. "Ini *penjaga*. Mungkin *penjaga yang paling tua* di hutan ini. Atau mungkin *penjelmaan* dari sesuatu yang lebih besar dari sekadar binatang."

Jayabaya mengangguk perlahan. Matanya tidak lagi melihat jejak, tetapi melihat ke arah barat daya—ke arah gunung yang mulai terlihat lebih jelas, ke arah tujuan mereka.

"Kita sudah memasuki *wilayah penjaga*," katanya. "Penjaga yang tidak hanya satu. Ada yang *terlihat* seperti Ki Tunggul Wasesa. Ada yang *setengah terlihat* seperti Nyi Sekar Tunjung. Dan ada yang *tidak terlihat sama sekali*—atau hanya memilih untuk muncul sebagai *jejak* di tanah, sebagai *bisikan* di angin, sebagai *bayangan* di balik api."

Angin berembus pelan.

Dingin.

Dan untuk pertama kalinya, semua orang di rombongan itu *merasakan* hal yang sama.

Mereka sedang *diawasi*.

Bukan hanya oleh satu atau dua makhluk.

Tetapi oleh *seluruh hutan*.

Setiap pohon.

Setiap daun.

Setiap batu.

Setiap kabut.

Setiap bayangan.

Semuanya *melihat*.

Semuanya *mendengar*.

Semuanya *menilai*.

Dan mereka, sepuluh manusia yang tersesat di hutan ini, hanyalah *tamu*.

Tamu yang *diizinkan* masuk, tetapi belum *diterima*.

Tamu yang setiap langkahnya *diperhatikan*, setiap napasnya *dihitung*, setiap niatnya *dibaca*.

Mereka berjalan lagi.

Namun kali ini, setiap orang *lebih berhati-hati*.

Setiap langkah *lebih pelan*.

Setiap suara *lebih rendah*.

Karena mereka *tahu*, di hutan ini, tidak ada yang *pribadi*.

Semuanya *terlihat*.

Semuanya *terdengar*.

Semuanya *tercatat*.

BAB XX
Peta dari Mimpi

Malam itu, Raka Wening bermimpi.

Ia tidak tahu persis kapan ia tertidur. Yang ia ingat, ia sedang duduk bersila di dekat api unggun, matanya terpejam, pikirannya berusaha untuk *kosong*, seperti yang diajarkan oleh Jayabaya. Namun entah bagaimana, kelelahan mengalahkannya. Tubuhnya yang letih, pikirannya yang penat, dan dingin yang merayap, semuanya bersekongkol untuk *menjatuhkannya* ke dalam tidur.

Dan di dalam tidurnya itu, ia *melihat*.

Ia melihat *sebuah jalur*.

Bukan jalur di peta, karena peta tidak ada. Jalur ini *hidup*. Ia terbuat dari *cahaya*. Cahaya yang lembut, keemasan, seperti sinar matahari di sore hari yang menyusup melalui celah-celah dedaunan. Jalur cahaya itu *berliku-liku*, naik turun mengikuti kontur tanah yang tidak terlihat, menghindari pohon-pohon besar, melewati sungai-sungai kecil, menembus lembah-lembah sempit.

Namun *jelas*.

Sangat jelas.

Seperti jalan setapak yang diterangi oleh ribuan kunang-kunang.

Seperti *panggilan* yang tidak bisa diabaikan.

Raka Wening *mengikuti* jalur cahaya itu dalam mimpinya. Ia melayang, tidak berjalan. Ia melihat hutan dari atas, dari ketinggian burung yang terbang. Ia melihat *gunung Sumbing* yang menjulang, dengan puncaknya yang tertutup awan. Ia melihat *dua bukit* yang berdiri seperti gerbang, seperti yang dikatakan Jayabaya. Dan di antara dua bukit itu, ia melihat *kabut biru*, kabut yang *berdenyut*, kabut yang *hidup*, kabut yang *menunggu*.

Jalur cahaya itu *berakhir* di kabut biru itu.

Tepat di tengah-tengahnya.

Di tanah yang belum bernama.

Di tanah yang akan menjadi *desa*.

Lalu Raka Wening *terbangun*.

Ia duduk dengan napas tersengal-sengal, dadanya naik turun, keringat mengalir di sekujur tubuhnya meskipun malam itu dingin. Matanya terbuka lebar, melihat ke sekeliling, api unggun masih menyala kecil, teman-temannya masih tidur atau setengah tidur, semuanya normal.

Namun di dalam kepalanya, *gambar* itu masih jelas.

Jalur cahaya.

Gunung.

Dua bukit.

Kabut biru.

Ia segera bangkit, mencari sepotong kayu, dan *menggambar* di tanah. Dengan ujung kayu yang hangus oleh api, ia menggoreskan garis-garis, garis yang membentuk *peta*. Peta yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, tetapi *terukir* di dalam memorinya seolah-olah ia telah menghafalnya selama bertahun-tahun.

"Bangunkan semua orang," katanya kepada Lembu Seta yang kebetulan terbangun karena suara.

"Aku harus menunjukkan ini kepada Ki Lurah."

Beberapa saat kemudian, semua orang berkumpul di sekitar gambar di tanah. Api unggun ditambahi kayu, menyala lebih terang, menerangi goresan-goresan hitam di tanah coklat.

"Ini *jalan kita*," kata Raka Wening. Jarinya menunjuk garis-garis yang ia buat. "Ini sungai yang kita lewati, yang hampir menenggelamkan Lembu Seta. Ini lembah sempit di mana Mardika hampir melakukan ritual. Dan ini... ini adalah *arah* yang harus kita ambil selanjutnya."

Ia menunjuk sebuah garis yang berliku-liku ke arah barat daya, melewati simbol-simbol yang ia buat untuk pohon, bukit, dan sungai.

Gagak Panji mengernyit, menatap gambar itu dengan skeptis. "Dari mana kau tahu semua ini, Raka? Kau belum pernah ke sini sebelumnya. Kita semua belum pernah."

Raka Wening menatap Gagak Panji dengan mata yang *dalam*. Matanya tidak lagi seperti mata manusia biasa, ada *cahaya* di dalamnya, cahaya yang tidak berasal dari api unggun.

"Karena aku *tidak membuatnya*," jawab Raka Wening. Suaranya pelan, tetapi tegas. "Aku *menerimanya*. Dalam mimpi. Dari *mereka*, dari penjaga, dari leluhur, dari *alam semesta*. Aku hanya *media*. Aku hanya *kertas* yang ditulisi. Yang membuat ini... *bukan aku*."

Semua terdiam.

Mereka menatap peta sederhana di tanah itu, garis-garis yang goyah, simbol-simbol yang kasar, tetapi *jelas* dalam arah dan maksudnya.

Jayabaya tersenyum tipis. Ia menatap Raka Wening, lalu menatap peta itu, lalu menatap ke arah barat daya, ke arah gunung yang samar-samar terlihat di kejauhan.

"Kalau begitu... kita tidak lagi berjalan *sendiri*," kata Jayabaya. "Kita berjalan dengan *panduan*. Bukan peta dari kertas, tetapi peta dari *mimpi*. Bukan petunjuk dari manusia, tetapi petunjuk dari *yang di atas*."

Ia berdiri, menatap semua pengikutnya. "Mulai sekarang, setiap langkah kita bukan hanya berdasarkan *pilihan* kita. Tetapi juga *penuntunan*. Dengarkan hati kalian. Rasakan tanah di bawah kaki kalian. Perhatikan angin yang berembus. Karena semuanya *berbicara*. Semuanya *memberi tahu*. Dan tugas kita adalah *mendengarkan*."

Malam itu, mereka tidur lebih nyenyak daripada malam-malam sebelumnya.

Karena mereka *tahu*—mereka tidak tersesat.

Mereka *dipandu*.

Dan di ujung panduan itu, ada *tujuan* yang menunggu.

BAB XXI

Gunung yang Memanggil

Kabut pagi perlahan terangkat. Seperti tirai tebal yang ditarik perlahan-lahan oleh tangan tak terlihat, kabut itu menipis, terus menipis, hingga akhirnya *luluh* oleh sinar matahari yang mulai hangat.

Dan untuk pertama kalinya, setelah berminggu-minggu berjalan melewati hutan yang lebat, lembah yang gelap, dan sungai-sungai yang misterius, mereka *melihatnya* dengan jelas.

Gunung Sumbing.

Menjulang tinggi.

Sangat tinggi.

Puncaknya tertutup awan, bukan awan biasa, tetapi awan yang *berbentuk aneh*, seperti mahkota yang tidak simetris, seperti *sesuatu* yang sengaja disembunyikan. Lereng-lerengnya curam, ditumbuhi pepohonan yang rapat hingga ketinggian tertentu, lalu di atasnya hanya bebatuan dan kabut.

Namun yang paling mengesankan bukanlah tingginya.

Bukan pula bentuknya yang megah.

Melainkan *perasaannya*.

Gunung itu *diam*.

Diam seperti batu.

Diam seperti patung.

Diam seperti *sesuatu* yang sedang *menahan napas*.

Namun di dalam keheningannya, gunung itu *terasa hidup*. Seperti raksasa yang tertidur, dengan denyut nadi yang pelan tetapi kuat. Seperti *penjaga* yang tidak pernah tidur, yang hanya *merem* tetapi tetap *melihat*.

Jatmiko menahan napas. Dadanya terasa sesak, bukan karena sakit, tetapi karena *takjub*. Karena *kagum*. Karena ia *merasakan* sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

"Seolah... ia *melihat* kita," bisiknya. Matanya tidak berkedip, terpaku pada gunung yang menjulang di kejauhan. "Seolah ia *tahu* kita datang. Seolah ia *telah menunggu*."

Jayabaya berdiri di sampingnya. Ia juga menatap gunung itu, tetapi tatapannya *berbeda*. Bukan tatapan kagum seperti Jatmiko. Bukan tatapan takut seperti beberapa pengikut lainnya. Tatapan Jayabaya adalah tatapan *pengakuan*. Seperti dua orang tua yang saling mengenal setelah berpuluh-puluh tahun berpisah.

"Bukan *melihat*, Jatmiko," kata Jayabaya pelan. Matanya tetap lurus ke depan, ke puncak gunung yang tertutup awan. "Ia *menilai*. Ia melihat bukan dengan mata, tetapi dengan *hati*. Ia membaca bukan dengan pikiran, tetapi dengan *jiwa*. Ia tahu siapa kita, dari mana kita datang, dan *apa* yang kita cari, bahkan sebelum kita sendiri mengetahuinya."

Angin turun dari arah gunung.

Dingin.

Menyengat.

Membawa bau tanah basah, bau dedaunan yang membusuk, bau *sesuatu* yang lebih tua dari semua itu.

Namun angin itu juga membawa *sesuatu* yang lain.

Sesuatu yang sulit dijelaskan.

Seperti *panggilan*.

Seperti *undangan*.

Seperti *tantangan*.

Raka Wening, yang berdiri tidak jauh dari Jayabaya, tiba-tiba *tersentak*. Ia merasakan angin itu masuk ke dalam dadanya, masuk ke dalam *hatinya*, dan berbisik sesuatu yang tidak bisa ia dengar dengan telinga, tetapi bisa ia *rasakan* dengan seluruh keberadaannya.

"Ia *memanggil* kita, Ki Lurah," katanya. Suaranya bergetar. "Bukan dengan suara. Tetapi dengan *keheheningan*-nya. Bukan dengan tangan. Tetapi dengan *kehadiran*-nya."

Jayabaya mengangguk. "Iya, Raka. Ia memanggil. Dan kita... harus *menjawab*."

Ia melangkah maju.

Satu langkah.

Dua langkah.

Menuju arah gunung.

Menuju arah panggilan itu.

Dan sejak saat itu, mereka tidak lagi sekadar *mendekat*.

Mereka *dipanggil*.

Dan setiap orang di rombongan itu merasakannya.

Ada *tali* tak terlihat yang menarik mereka ke depan.

Ada *kekuatan* yang lebih besar dari keinginan mereka sendiri yang mendorong mereka untuk terus berjalan.

Gunung Sumbing tidak hanya menjulang di hadapan mereka.

Ia *hadir* di dalam diri mereka.

Dan mereka *tahu*, apapun yang menunggu di lerengnya, mereka harus *menghadapinya*.

BAB XXII

Gerbang Dua Bukit

Perjalanan dari tempat mereka melihat gunung untuk pertama kalinya hingga ke kaki bukit memakan waktu dua hari. Dua hari yang melelahkan, melewati tanjakan-tanjakan terjal, melewati sungai-sungai kecil yang airnya dingin dan jernih, melewati semak-semak berduri yang mengoyak pakaian dan kulit.

Namun akhirnya, mereka sampai di sebuah *celah sempit*.

Dua bukit berdiri di kiri dan kanan.

Tinggi.

Sunyi.

Seperti *penjaga purba* yang tidak pernah tidur, yang tidak pernah berkedip, yang tidak pernah *salah* dalam menjalankan tugasnya.

Bukit di sebelah kiri lebih curam, hampir vertikal, dengan tebing batu yang licin dan ditumbuhi lumut. Bukit di sebelah kanan lebih landai, tetapi tidak kalah mengesankan, lerengnya dipenuhi oleh pohon-pohon besar yang akar-akarnya menjalar keluar dari tanah seperti urat-urat raksasa.

Di antara kedua bukit itu, ada sebuah *celah*. Celah yang tidak lebar, mungkin hanya cukup untuk dua orang berjalan berdampingan. Celah itu *gelap*, meskipun matahari sedang tinggi-tingginya. Seolah cahaya *tidak berani* masuk ke sana. Seolah celah itu adalah *mulut* dari sesuatu yang lebih besar, yang menunggu untuk *menelan* siapa pun yang berani melangkah masuk.

Saat mereka melangkah masuk ke dalam celah itu...

angin berhenti.

Tiba-tiba.

Seperti ada yang *menekan tombol pause* pada alam semesta.

Suara hilang.

Langkah kaki mereka yang tadinya berderak di tanah kering, tiba-tiba *tidak bersuara*. Seperti suara mereka *ditelan* oleh sesuatu. Seperti celah itu adalah ruang hampa di mana suara tidak bisa merambat.

Dunia seakan membeku.

Pepohonan di luar celah masih bergoyang, mereka bisa melihatnya. Daun-daun bergerak. Tapi tidak ada *angin* yang mereka rasakan. Seolah mereka berada di dalam *gelembung* yang terisolasi dari dunia luar.

Jatmiko merinding.

Bulu di tengukunya berdiri.

Dadanya terasa sesak, seperti ada yang duduk di atasnya.

"Ini... bukan tempat biasa," bisiknya. Namun bisikannya *tidak terdengar* oleh orang di sampingnya, meskipun jarak hanya sejengkal. Suaranya mati di udara, seperti ikan yang berusaha bernapas di darat.

Ki Tunggul Wasesa *muncul kembali*.

Kali ini, ia tidak keluar dari balik pepohonan atau dari kabut. Ia *tiba-tiba ada* di hadapan mereka, di tengah celah, seolah ia *telah menunggu* di sana sejak awal. Tubuhnya yang kurus dan tua itu tampak *lebih besar* di dalam celah yang sempit ini. Atau mungkin celah itu yang *mengecil* di sekelilingnya.

"Ini *gerbang*," katanya. Suaranya *tidak mati*. Suaranya *menggema* di dalam celah, memantul dari dinding-dinding batu, menciptakan gema yang berulang-ulang. "Gerbang antara dunia yang kalian kenal... dan dunia yang *lebih tua*. Gerbang yang *memisahkan* manusia dari yang bukan manusia. Gerbang yang *menyaring* siapa yang boleh masuk dan siapa yang harus *pulang*."

Ia menatap mereka satu per satu. Matanya yang dalam itu bergerak perlahan, seperti lampu sorot yang menyorot setiap wajah.

"Yang masuk ke sini... *tidak akan keluar sebagai orang yang sama*," lanjutnya. Suaranya tidak keras, tetapi setiap kata *terasa* seperti batu yang dilempar ke kolam yang tenang, riaknya menyebar, menyentuh setiap orang, masuk ke dalam hati mereka. "Kalian mungkin *berubah*. Mungkin *menjadi lebih baik*. Mungkin *menjadi lebih buruk*. Mungkin *menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda*. Tapi kalian *tidak akan* menjadi orang yang sama seperti ketika kalian melangkah masuk."

Gagak Panji menggenggam tangannya. Bukan karena takut, ia sudah terlalu sering berhadapan dengan maut untuk takut. Tetapi karena *sesuatu* yang lebih dalam dari ketakutan. Sesuatu yang mirip dengan *kerinduan*, atau *penyesalan*, atau *harapan* yang tidak terucap.

"Lalu kenapa kita tetap *masuk*, Ki Tunggul?" tanyanya. Suaranya tegar, tetapi ada getar di ujungnya.

Jayabaya yang berdiri di depan, tidak menoleh. Ia tetap memandang lurus ke dalam celah, ke dalam *gelap* yang menganga di hadapannya. Namun ia menjawab, bukan untuk Gagak Panji, tetapi untuk semua.

"Karena kita *tidak lagi mencari jalan kembali*."

Ia melangkah maju.

Satu langkah.

Lalu langkah berikutnya.

Tubuhnya mulai *ditelan* oleh gelap.

Dan satu per satu, yang lain mengikutinya.

Raka Wening.

Gagak Panji.

Lembu Seta.

Jatmiko.

Kerta.

Mardika.

Dan yang lain.

Mereka melangkah masuk ke dalam celah, ke dalam *gerbang* itu, meninggalkan cahaya matahari di belakang mereka. Dan ketika orang terakhir melangkah masuk, celah itu *bergetar* pelan, lalu *menutup*, bukan secara fisik, tetapi secara *metafisik*. Seolah *dunia di belakang* mereka sudah tidak lagi dapat dijangkau.

Mereka sekarang *berada di sisi lain*.

Dan tidak ada jalan mundur.

BAB XXIII

Tanah yang Berdenyut

Di dalam lembah yang diapit oleh dua bukit itu, lembah yang selama ini hanya mereka lihat dalam mimpi dan penglihatan, tanah terasa *berbeda*.

Saat diinjak, tanah itu tidak terasa padat seperti tanah biasa. Ia terasa *kenyal*, seperti daging yang masih hidup, seperti *sesuatu* yang bernapas di bawah telapak kaki mereka. Setiap langkah terasa seperti melangkah di atas *jantung* raksasa yang berdetak pelan.

Lembu Seta berhenti. Ia menunduk, menyentuh tanah dengan telapak tangannya. Tanah itu *hangat*, hangat seperti kulit manusia, tidak dingin seperti tanah biasanya. Dan ketika telapak tangannya menyentuh tanah itu, ia *merasakan getaran*. Getaran yang teratur, pelan, tetapi *kuat*. Seperti detak jantung.

"Aku merasakannya," katanya. Suaranya bergetar. "Tanah ini... *berdenyut*. Seperti *hidup*. Seperti ia *bukan* tanah mati, tetapi *makhluk hidup* yang sedang tidur."

Ia menarik tangannya dengan cepat, seolah takut tangannya akan *ditelan* oleh tanah itu. Namun tanah itu tidak berubah. Ia tetap hangat, tetap berdenyut, tetap *hidup*.

Raka Wening memejamkan mata. Ia *mendengarkan* dengan seluruh tubuhnya, bukan hanya dengan telinga. Dan apa yang ia *dengar*, atau *rasakan*, membuatnya terkesima.

"Tanah ini *hidup*, Ki Lurah," katanya, matanya terbuka. "Bukan kiasan. Bukan metafora. Ia *benar-benar hidup*. Ia memiliki *kesadaran*. Mungkin bukan kesadaran seperti manusia, tetapi *kesadaran*, kesadaran yang *merasa*, yang *mengingat*, yang *menilai*."

Jayabaya berdiri tenang di tengah lembah itu. Ia tidak menyentuh tanah. Ia tidak menutup mata. Ia hanya *berdiri*, dengan kaki terbuka selebar bahu, tangan di samping badan, dan *merasakan*.

"Ia bukan sekadar *tempat*," kata Jayabaya akhirnya. Suaranya pelan, tetapi di dalam lembah yang sunyi itu, setiap kata *terukir* di udara. "Ia *penjaga*. Penjaga terakhir. Penjaga yang paling *tua*. Yang *mengizinkan* atau *melarang* berdasarkan apa yang ia *baca* dari hati manusia yang datang."

Ia menatap ke sekeliling lembah. Tanah di sini tidak rata, ada bukit-bukit kecil, ada cekungan-cekungan, ada batu-batu besar yang tersebar seperti papan catur raksasa. Namun semuanya *terasa teratur*, teratur dalam *kekacauan* yang disengaja, seperti *pola* yang hanya bisa dibaca oleh mereka yang *mengerti*.

"Kita tidak sedang *menjelajah*, Raka," lanjut Jayabaya. "Kita sedang *diuji*. Setiap langkah kita, setiap napas kita, setiap getaran hati kita, semuanya *dibaca*. Semuanya *dicatat*. Semuanya *dinilai*. Dan tanah ini akan *memutuskan* apakah kita layak *tinggal* di sini, atau apakah kita harus *pergi*, dengan cara *baik-baik* atau dengan cara *tidak baik*."

Untuk pertama kalinya, mereka semua *merasakan* beban yang sama.

Beban untuk *membuktikan* bahwa mereka layak.

Bukan dengan kekuatan senjata.

Bukan dengan kekayaan.

Bukan dengan ilmu tinggi.

Tetapi dengan *ketulusan hati*.

Dengan *niat yang bersih*.

Dengan *kesediaan untuk menjaga*, bukan *menguasai*.

Dan di lembah yang berdenyut itu, mereka berdiri dalam diam, merasakan *uji coba* yang baru saja dimulai.

BAB XXIV

Sumber Kehidupan

Di tengah lembah, tersembunyi di balik bebatuan besar dan pepohonan yang rimbun, mereka menemukan *mata air*.

Airnya *jernih*.

Sangat jernih.

Jernih seperti kaca, seperti kristal, seperti *ketulusan* itu sendiri.

Bahkan ketika mereka melihat ke dalamnya, mereka bisa melihat dasar yang berkerikil halus, tanpa sedikit pun lumpur atau kotoran.

Airnya *tenang*.

Tidak mengalir seperti sungai, tetapi tidak tergenang seperti rawa.

Ia *ada*.

Ia *berada* di sana, di cekungan batu alami, seperti telaga kecil yang *ditempatkan* dengan sengaja oleh tangan-tangan tak terlihat.

Dan air itu *mengalir tanpa henti*.

Meskipun tidak terlihat sumbernya, meskipun tidak ada sungai yang masuk atau keluar, permukaan air itu *tetap*.

Tidak berkurang.

Tidak bertambah.

Seolah ia *dipelihara* oleh sesuatu yang *lebih besar* dari hukum fisika yang dikenal manusia.

Semua orang *bergegas*.

Mereka berlutut di tepi mata air, menciduk air dengan telapak tangan, meminumnya dengan lahap. Airnya *segar*, sangat segar, seperti air yang baru turun dari langit, seperti air yang *belum pernah disentuh* oleh manusia sebelumnya. Air itu *mendinginkan* tenggorokan yang kering, *menyegarkan* tubuh yang lelah, *menenangkan* pikiran yang kusut.

Mereka membasuh wajah, membasuh tangan, membasuh kaki yang lecet dan melepuh. Air itu terasa seperti *rahmat*, seperti *hadiah*, seperti *jawaban* dari doa-doa yang mereka panjatkan selama berminggu-minggu.

Namun *Jayabaya* tidak langsung mendekat.

Ia berdiri agak jauh, menatap mata air itu dengan mata yang *dalam*, dalam seperti sumur, dalam seperti *penghayatan* yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tangannya di samping badan, tidak bergerak. Ia hanya *memandang*.

"Ini bukan sekadar *air*," katanya akhirnya. Suaranya pelan, tetapi semua orang yang sedang minum dan membasuh diri langsung *berhenti*.

Gagak Panji mengerutkan dahi. "Lalu apa, Ki Lurah? Ini jelas air. Kita meminumnya. Kita merasakannya di tenggorokan. Ini *nyata*."

Jayabaya menggeleng pelan. "*Nyata* tidak berarti *biasa*, Gagak Panji. Ada yang *nyata* tetapi biasa, seperti batu di pinggir jalan. Ada yang *nyata* tetapi *luar biasa*, seperti... *titipan*."

Ia melangkah mendekati mata air. Perlahan. Dengan penuh hormat. Ia berlutut di tepinya, tidak seperti yang lain yang berlutut dengan tergesa-gesa, tetapi dengan *perlahan*, seperti seseorang yang akan *bersujud* di tempat suci.

Ia menyentuh air itu.

Bukan menciduk.

Bukan meminum.

Hanya *menyentuh*.

Dengan ujung jarinya.

Dengan *hati-hati*.

"Air ini *dititipkan*," katanya. Matanya tidak melihat air, tetapi melihat *ke dalam* air, ke dasar yang jernih, ke kerikil-kerikil halus, ke *sesuatu* yang bersinar samar di kedalaman. "Dititipkan oleh *penjaga* untuk *penjaga* berikutnya. Dititipkan bukan untuk *dimiliki*, tetapi untuk *dijaga*. Dititipkan sebagai *sumber kehidupan*, tetapi juga sebagai *uji*, apakah kita akan *mengambil* dengan rakus, atau *menghormati* dengan penuh syukur."

Semua terdiam.

Mereka memandang air di telapak tangan mereka, air yang tadinya terasa biasa, kini terasa *berat*.

Berat dengan makna.

Berat dengan amanah.

Raka Wening mengangguk pelan. "Jika kita mengambil *tanpa menghormati*... ia akan *berhenti memberi*. Bukan karena airnya habis, tetapi karena *hubungan* kita dengan sumbernya *terputus*. Dan ketika hubungan itu terputus... air ini akan berubah menjadi *biasa* lagi. Atau bahkan *menjadi racun*."

Jayabaya berdiri. Ia menatap semua pengikutnya. "Mulai sekarang, setiap kali kita mengambil air dari sumber ini, kita harus *mengucap syukur*. Bukan dengan kata-kata kosong, tetapi dengan *hati* yang tulus. Dan kita harus *menjaga* sumber ini, tidak mencemarinya, tidak merusaknya, tidak mengambil lebih dari yang kita butuhkan."

Ia menunjuk ke arah mata air. "Karena jika kita *menjaga* sumber ini, ia akan *menjaga* kita. Jika kita *menghormatinya*, ia akan *memberi* tanpa batas. Tapi jika kita *merusaknya*... maka kita *bukan* penjaga. Kita *perusak*. Dan perusak *tidak pantas* tinggal di tanah ini."

Sejak saat itu, setiap kali mereka mengambil air dari mata air, mereka melakukannya dengan *ritual* sederhana, berlutut, menunduk, berbisik terima kasih kepada alam, kepada penjaga, kepada *yang maha memberi*.

Dan air itu *terus mengalir*.

Jernih.

Sejuk.

Memberi kehidupan.

Seperti *janji* yang ditepati.

BAB XXV

Wahyu di Tengah Sunyi

Malam itu, setelah mereka cukup istirahat dan mengisi perbekalan air dari mata air, Jayabaya memisahkan diri.

Ia tidak memberi tahu ke mana ia pergi. Ia hanya berdiri, merapikan pakaiannya yang lusuh, mengambil keris pusakanya, lalu berjalan ke arah *barat*, ke arah di mana lembah semakin dalam, di mana pepohonan semakin jarang, di mana *kabut biru* semakin tebal.

"Ki Lurah...?" panggil Raka Wening, nada khawatir dalam suaranya.

Jayabaya tidak menoleh. Ia hanya melambaikan tangan pelan, isyarat bahwa ia *baik-baik saja*, bahwa ia *tidak perlu diikuti*.

"Tunggu sampai aku kembali," katanya tanpa menoleh. "Jika aku tidak kembali dalam tiga hari... maka kalian harus memutuskan sendiri."

Ia berjalan.

Dan kabut biru *menelannya*.

Perlahan.

Seperti lautan yang menelan kapal.

Seperti mimpi yang menelan orang yang terjaga.

Jayabaya berjalan ke sebuah *titik* yang terasa *berbeda*.

Ia tidak tahu persis bagaimana ia menemukannya. Mungkin kakinya sendiri yang *membawanya*.

Mungkin tanah itu *menuntunnya*. Mungkin *sesuatu* di dalam dirinya yang *tahu* ke mana ia harus pergi.

Titik itu adalah sebuah *tanah lapang* kecil di tengah lembah, dikelilingi oleh batu-batu besar yang berdiri dalam lingkaran, seperti *megalitikum*, seperti *tempat pemujaan* kuno, seperti *altar* yang tidak pernah disentuh oleh tangan manusia selama ribuan tahun.

Di tengah lingkaran batu itu, ada sebuah *batu datar*, datar seperti meja, tetapi tidak terlalu besar, hanya cukup untuk satu orang duduk bersila. Batu itu *hitam*, hitam pekat, seperti batu yang pernah *terbakar* atau seperti batu yang *menyerap* semua cahaya di sekitarnya.

Jayabaya duduk di atas batu itu.

Ia meletakkan kerisnya di hadapannya.

Ia menutup mata.

Ia *melepaskan*.

Satu hari.

Dua hari.

Tiga hari.

Tanpa makan.

Tanpa minum.

Tanpa bicara.

Tanpa *bergerak*.

Hanya *napas*.

Dan *kesadaran*.

Kesadaran yang semakin *dalam*, semakin *jernih*, semakin *luas*, seperti danau yang tenang yang memantulkan seluruh langit, seperti cermin yang tidak pernah berdebu.

Pada malam ketiga...

angin berhenti.

Bukan berhenti seperti biasa, ketika angin reda dan udara menjadi diam.

Angin berhenti *secara total*.

Seolah *alam semesta* berhenti bernapas.

Seolah *waktu* berhenti berdetak.

Seolah *segala sesuatu* membeku dalam keheningan yang *mutlak*.

Dan di dalam keheningan yang mutlak itu...

suara itu datang.

Bukan suara yang didengar dengan telinga, karena telinga sudah tidak berfungsi di dunia yang membeku.

Suara itu *masuk* melalui *jalan lain*.

Melalui *hati*.

Melalui *jiwa*.

Melalui *inti terdalam* dari keberadaan Jayabaya.

"*Ki Lurah Jayabaya...*"

Suara itu *tidak asing*.

Ia pernah mendengarnya dalam mimpi, dalam penglihatan, dalam *bisikan-bisikan* yang tidak jelas di batas antara sadar dan tidur.

"*Kau telah berjalan jauh. Kau telah melewati sungai yang menolak. Kau telah melewati hutan yang menguji. Kau telah melewati lembah yang menilai. Dan kini kau berada di tanah yang berdenyut, tanah yang menunggu. Tanah yang memilih. Tanah yang memanggilmu.*"

Jayabaya ingin menjawab, tetapi mulutnya tidak bisa bergerak.

Ia menjawab dengan *hatinya*.

"*Aku di sini. Aku mendengar. Aku siap.*"

"*Apa yang kau cari, Jayabaya?*"

"*Tempat, Yang Maha Mengetahui. Tempat yang bisa kami jaga. Tempat yang bisa kami lindungi. Tempat di mana kami bisa hidup tanpa topeng, tanpa ambisi, tanpa pengkhianatan. Tempat di mana kami bisa menjadi manusia—bukan abdi, bukan bangsawan, bukan budak, tetapi manusia yang merdeka dalam tanggung jawab.*"

Suara itu *diam* sejenak.

Seolah *merenungkan* jawaban Jayabaya.

Seolah *menimbang* apakah jawaban itu *tulus* atau hanya *omong kosong*.

"*Tanah ini... bukan tanah biasa,*" suara itu akhirnya berbicara lagi. "*Tanah ini adalah pusat. Pusat keseimbangan. Pusat antara dunia atas dan dunia bawah. Pusat antara yang kasatmata dan yang tidak. Tanah ini menyimpan energi yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Dan jika kau dan pengikutmu layak, tanah ini akan memberi. Memberi kehidupan. Memberi perlindungan. Memberi makna. Tapi jika kau tidak layak... tanah ini akan menghancurkan. Menghancurkan tanpa ampun. Tanpa sisa. Tanpa jejak.*"

Jayabaya tidak gentar.

"*Aku menerima risiko itu,*" jawabnya dalam hati. "*Kami semua menerimanya. Sejak pertama kali melangkah kaki meninggalkan Pajang, kami sudah tahu bahwa jalan ini tidak menjanjikan*

keselamatan. Tapi kami memilih jalan ini. Dan kami akan menempuhnya sampai akhir, apa pun yang terjadi."

Suara itu *bergetar*.

Getaran yang *hangat*.

Getaran yang mirip dengan *persetujuan*.

Getaran yang mirip dengan *restu*.

"Maka tinggallah, Ki Lurah Jayabaya. Tinggallah di tanah ini. Jadilah penjaga. Tapi ingat..."

Suara itu menjadi *lebih berat*.

Lebih *tegas*.

Lebih *mengikat*.

"...jangan pernah menguasai. Tanah ini tidak bisa dimiliki. Ia hanya bisa dijaga. Ia bukan milikmu. Bukan milik anak cucumu. Ia milik alam. Milik leluhur. Milik yang lebih tua dari manusia. Kau hanyalah pengurus. Pengurus yang diberi amanah. Jika kau lupa... jika kau atau keturunanmu mulai merasa memiliki... tanah ini akan mengambil kembali apa yang telah diberikannya. Dan itu tidak akan menyenangkan."

Air mata Jayabaya *jatuh*.

Perlahan.

Bukan karena sedih.

Bukan karena takut.

Tetapi karena *haru*.

Karena *lega*.

Karena *syukur*.

Ia *tersungkur*.

Dahinya menyentuh batu hitam yang dingin.

Sekujur tubuhnya gemetar.

"Aku menerima, Yang Maha Mengetahui," bisiknya, kali ini dengan suara fisik, bukan hanya dalam hati. "Aku menerima amanah ini. Aku akan menjaga. Aku tidak akan menguasai. Aku bersumpah... demi keris leluhurku, demi napas yang masih kukandung, demi seluruh jiwa raga."

Keheningan kembali.

Namun keheningan kali ini *berbeda*.

Tidak mencekik.

Tidak membekukan.

Keheningan yang *damai*.

Keheningan seperti *pelukan*.

Keheningan seperti *rumah*.

Jayabaya tetap tersungkur di atas batu hitam itu, menangis dalam diam, merasakan *sesuatu* yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata mengalir masuk ke dalam dirinya—sesuatu yang *mengisi* kekosongan yang selama ini ia rasakan, sesuatu yang *menjawab* pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ia pendam.

Ketika ia akhirnya *bangkit*, entah berapa jam kemudian, entah berapa hari kemudian, ia tidak tahu, wajahnya *berubah*.

Bukan perubahan fisik.

Tetapi perubahan *aura*.

Perubahan *cahaya* di matanya.

Perubahan *ketenangan* di wajahnya.

Ia *lebih tenang*.

Lebih *dalam*.

Lebih *mantap*.

Seperti pohon yang akarnya kini *telah menancap* ke dalam tanah, tidak akan goyah oleh badai apa pun.

Ia kembali ke perkemahan dengan langkah yang *ringan*, ringan seperti tidak membawa beban apa pun, meskipun sebenarnya ia *membawa beban terbesar*: amanah untuk menjaga tanah yang berdenyut itu.

Raka Wening, yang sedang berjaga di tepi perkemahan, langsung *melihat* perubahan itu. Ia tidak perlu bertanya. Ia *tahu*.

"Ki Lurah *menerima Wangsit*," katanya. Bukan pertanyaan. Pernyataan.

Jayabaya mengangguk. "Ini bukan tempat biasa, Raka. Ini *amanah*. Amanah dari yang lebih tua dari kita. Amanah yang harus kita *jaga* seumur hidup kita, dan kita *wariskan* kepada generasi berikutnya dengan cara yang *benar*."

Ia menatap ke sekeliling lembah—lembah yang kini tidak lagi asing, tidak lagi mengancam. Lembah yang kini terasa seperti *rumah*.

"Perjalanan kita *berakhir* di sini," katanya. "Tapi *kisah* kita... *baru dimulai*."

BAB XXVI

Perpecahan yang Tak Terelakkan

Keputusan untuk *menetap* tidak serta-merta membawa ketenangan.

Justru di sanalah, ketika mereka berhenti berjalan, ketika mereka mulai membuka lahan, ketika mereka mulai membangun, *ujian baru* dimulai. Ujian yang lebih berat dari sungai yang menolak, lebih menakutkan dari bayang-bayang di balik api, lebih menguras daripada perjalanan berminggu-minggu melewati hutan.

Ujian itu bernama: *ketidaksabaran*, *keraguan*, dan *perbedaan visi*.

Sebagian dari mereka mulai *ragu*.

"Tempat ini terlalu *sunyi*," kata seorang pengikut, Kerta, yang sejak kejadian di lembah bersama Mardika, menjadi semakin *gelisah*. Matanya selalu bergerak, selalu melihat ke belakang, selalu *takut* ada sesuatu yang mengintai. "Dan terlalu *hidup*... dengan cara yang *tidak kita mengerti*. Aku *merasa* tidak nyaman. Aku *merasa* tidak diterima. Aku *merasa* bahwa tanah ini... *mempermainkan* kita."

Gagak Panji menatap tajam. Matanya menyipit, bibirnya mengerucut. "Kita sudah *memilih*, Kerta. Kita sudah berjalan berminggu-minggu. Kita sudah melewati sungai, hutan, lembah, dan gerbang. Kita sudah *sampai*. Dan sekarang kau mau *mundur*?"

"Kau yang *memilih*, Gagak Panji," sahut Kerta, suaranya meninggi. Bukan karena marah, tetapi karena *tegang*. Karena *takut* yang sudah terlalu lama dipendam. "Tidak semua dari kami *yakin*. Aku ikut karena aku *percaya* pada Ki Lurah. Tapi sekarang... setelah semua yang kita lihat... aku *tidak tahu* lagi. Aku tidak tahu apakah ini *jalan yang benar* atau *jalan menuju kematian*."

Ketegangan *merambat* seperti api di semak kering.

Beberapa pengikut lainnya mulai *berbisik*.

Bisikan-bisikan yang tadinya pelan, kini mulai *keras*.

Keraguan yang tadinya hanya *bisikan hati*, kini mulai *diucapkan*.

Jayabaya *tidak langsung bicara*.

Ia *diam*.

Ia membiarkan kata-kata itu keluar, seperti *racun* yang harus terlihat sebelum disembuhkan. Ia duduk di atas seongkah batu, tangan di pangkuan, mata tertutup. Ia *mendengarkan*.

Mendengarkan Kerta yang terus mengeluh.

Mendengarkan bisikan-bisikan yang mulai menyebar.

Mendengarkan *keretakan* yang mulai terbentuk di antara mereka yang tadinya *padu*.

"Jika ada yang ingin *pergi*..." akhirnya Jayabaya berkata, suaranya pelan tetapi *tegas*.
"Pergilah *tanpa rasa bersalah*."

Semua terdiam.
Mata mereka tertuju pada Jayabaya.

"Tempat ini tidak *memaksa* siapa pun tinggal," lanjutnya. Matanya terbuka, menatap satu per satu.
"Tempat ini *memilih*. Dan kalian juga *memilih*. Jika kalian merasa bahwa ini *bukan tempat kalian*, maka *pergilah*. Kembalilah ke Pajang. Atau pergilah ke tempat lain. Tapi *jangan* tinggal di sini dengan *keraguan* di hati, karena keraguan itu *akan meracuni* kita semua."

Malam itu...
beberapa *orang* *benar-benar* *pergi*.
Kerta dan Mardika pergi

Namun kali ini, kepergian mereka membawa konsekuensi yang lebih pahit. Mereka tidak pergi sendirian. Mereka membujuk **Nur**, adik ipar Karti, dan **Jarot**, sepupu Wulandari, untuk ikut. Mereka yang tadinya ragu, kini semakin ragu.

"Kita tidak bisa terus begini," kata Kerta di hadapan semua orang sebelum pergi. Matanya menatap Jayabaya, lalu beralih ke Nyai Ageng Suryaningsih yang menggendong Putri. "Lihat, Nyai. Ada bayi di sini. Apakah ini tempat yang pantas untuk bayi? Hutan yang penuh makhluk halus? Malam yang mencekik? Tanah yang berdenyut seperti jantung? Kita tidak sedang membangun desa. Kita sedang berjalan menuju kematian."

Nyai Ageng tidak menjawab. Ia hanya menatap Kerta dengan tatapan yang sulit dibaca. Bukan marah. Bukan benci. Hanya... iba.

"Putri lahir di Pajang, Kerta," katanya akhirnya. "Tapi dia akan tumbuh di sini. Di tanah yang bebas. Di udara yang tidak tercemar intrik. Apakah itu pantas? Aku rasa ya. Lebih pantas daripada tumbuh di istana yang penuh dengan ular-ular bermahkota."

Kerta menggeleng. "Kalian gila. Semuanya gila."

Ia berbalik. Mardika mengikuti. Nur dan Jarot, setelah menatap wajah-wajah keluarga mereka yang tersisa, memilih untuk pergi juga.

Karti, istri Raka Wening, menangis melihat adiknya pergi. "Nur! Jangan! Ini masih keluarga kita!"

Nur berhenti sejenak. Ia menatap kakaknya dengan mata yang berkaca-kaca. "Maafkan aku, Kak. Aku tidak sekuat kalian. Aku takut. Aku tidak ingin mati di hutan ini."

Ia berlari menyusul Kerta.

Wulandari hanya diam. Jarot adalah sepupunya, tetapi ia tidak menangis. Ia sudah menduga. Tidak semua orang punya keyakinan yang sama. Dan di jalan ini, keyakinan adalah segalanya.

Malam itu...
beberapa orang benar-benar pergi.
Kerta, Mardika, Nur, Jarot.

Mereka masuk ke dalam kabut.
Mereka berjalan ke arah timur.
Mereka tidak pernah kembali.

Yang tersisa hanyalah **enam orang dewasa, satu pemuda dan dua anak-anak serta satu balita** .
Jayabaya.
Nyai Ageng Suryaningsih.
Raka Wening.
Karti.
Gagak Panji.
Wulandari.
Jatmiko (yang kini dianggap sebagai keluarga).
Dan dua anak: Bayu dan Ratih.
Putri, bayi yang masih dalam gendongan.

Sepuluh jiwa.
Untuk memulai sebuah desa.

BAB XXVII
Malam Tirakat

Yang tersisa, tujuh orang, dua anak-anak dan satu balita duduk melingkar.

Tanpa api.
Tanpa suara.
Hanya *napas*.

Malam itu, Jayabaya memimpin *tirakat*.
Tirakat bukan sekadar *berdiam diri*.
Tirakat adalah *perjumpaan dengan diri sendiri*.
Tirakat adalah *membuka semua pintu hati*, pintu ketakutan, pintu keraguan, pintu penyesalan,

pintu harapan, dan *membiarkan semuanya keluar*, tanpa melawan, tanpa menolak, tanpa *berusaha mengendalikan*.

"Kita tidak akan *bergerak* malam ini," kata Jayabaya. "Kita tidak akan *bicara*. Kita tidak akan *makan*. Kita tidak akan *minum*. Kita hanya akan *duduk*. Dan *merasakan*. Merasakan tanah di bawah kita. Merasakan udara di sekitar kita. Merasakan *diri kita sendiri*."

Mereka duduk.

Dalam diam.

Dalam *gelap*, karena tanpa api, hanya cahaya bulan yang tembus kabut tipis, cahaya keperakan yang pucat, yang membuat bayang-bayang panjang dan aneh di tanah.

Waktu berjalan *lambat*.

Sangat lambat.

Setiap detik terasa seperti *setahun*.

Setiap menit terasa seperti *abad*.

Pikiran mulai *berisik*.

Kenangan datang *bergelombang*.

Ketakutan muncul *seperti hantu*.

Keraguan berbisik *seperti ular*.

Jatmiko *merasakan* semua itu.

Ia *ingin* bangkit.

Ia *ingin* berlari.

Ia *ingin* berteriak.

Tetapi ia *tidak bisa*.

Bukan karena tubuhnya lumpuh.

Tetapi karena ia *memilih* untuk duduk.

Ia *memilih* untuk *bertahan*.

Ia *memilih* untuk *menghadapi* semua yang datang, tanpa melawan, tanpa lari.

Dan di dalam diam itu...

di dalam *tirakat* yang panjang...

masing-masing *berhadapan dengan dirinya sendiri*.

Berhadapan dengan *bayang-bayang* yang selama ini mereka hindari.

Berhadapan dengan *kebenaran* yang selama ini mereka bungkus dengan alasan-alasan manis.

Gagak Panji *menangis* dalam diam.

Ia ingat istrinya.

Ia ingat anaknya.

Ia ingat *rumah* yang ditinggalkan.

Dan untuk pertama kalinya, ia *mengakui* bahwa ia *rindu*, bukan rindu yang lembut, tetapi rindu yang *menyiksa*, yang membuat dadanya terasa seperti diremas-remas.

Lembu Seta *gemetar*.

Ia ingat saat ia hampir tenggelam di sungai.

Ia ingat rasa air yang *dingin* dan *menarik* itu.

Ia ingat *ketakutan* yang luar biasa saat ia merasa *tidak bisa bernapas*.

Dan untuk pertama kalinya, ia *mengakui* bahwa ia *takut mati*, bukan takut dalam arti biasa, tetapi takut yang *paralysing*, takut yang membuat ia ingin *kembali* ke masa sebelum semua ini dimulai.

Raka Wening *diam*.

Ia yang paling tenang di antara mereka, tetapi di dalam diamnya, ia *merasakan* sesuatu yang berbeda. Ia *merasakan panggilan*. Panggilan yang tidak bisa ia jelaskan. Panggilan yang *membuatnya yakin* bahwa ia *berada di tempat yang benar*, meskipun *semua* indranya mengatakan sebaliknya.

Jayabaya *duduk seperti patung*.

Ia tidak menangis.

Ia tidak gemetar.

Ia hanya *duduk*.

Tidak *melakukan* apa pun.

Tidak *memikirkan* apa pun.

Hanya *menjadi*.

Dan di dalam *keberadaan* murni itu, ia *merasakan*, merasakan *kesatuan* dengan tanah, dengan kabut, dengan gunung, dengan *segala sesuatu*.

Malam itu *berlalu*.

Lambat.

Sangat lambat.

Tetapi akhirnya *berlalu*.

Ketika fajar datang, dengan cahaya merah keemasan yang menyapu lembah, mereka *bangun* dari tirakat mereka. Tubuh mereka lelah, pikiran mereka *letih*, tetapi *hati* mereka... hati mereka *lebih ringan*.

Seperti beban yang telah *diangkat*.

Seperti luka yang telah *dibersihkan*.

Seperti *jalan* yang kini terlihat *lebih jelas*.

"Kita *masih* di sini," kata Jayabaya, suaranya pelan tetapi *penuh*. "Kita *masih* bersama. Dan kita *masih* punya *tujuan*. Mari kita *mulai*."

Dan mereka mulai *membangun*.

Bukan rumah.

Bukan desa.

Tetapi *diri mereka sendiri*, diri yang baru, diri yang *telah ditempa* oleh tirakat, diri yang *siap* untuk *menjaga*.

BAB XXVIII

Penglihatan yang Menggetarkan

Malam berikutnya, setelah malam tirakat yang melelahkan, setelah mereka mulai membuka lahan kecil untuk berkebun, setelah mereka mulai merasa *sedikit* lebih akrab dengan tanah yang berdenyut itu, Raka Wening *kembali bermimpi*.

Dan mimpinya kali ini *lebih jelas*.

Lebih *hidup*.

Lebih *menggetarkan* daripada mimpi-mimpi sebelumnya.

Ia melihat *sebuah desa*.

Bukan desa seperti yang ia tinggalkan di Pajang, desa yang padat, kotor, penuh dengan orang-orang yang sibuk dengan urusannya sendiri.

Desa ini *berbeda*.

Rumah-rumahnya *sederhana*. Dinding bambu, atap rumbia, tidak berornamen, tidak berhias. Namun setiap rumah *terasa hidup*, seolah bambu itu *ditanam* dengan doa, seolah rumbia itu *dianyam* dengan niat, seolah *setiap serat* kayu itu *mengingat* sumpah yang diucapkan.

Anak-anak berlari.

Tawa mereka *murni*, tawa yang tidak mengandung kepalsuan, tawa yang lahir dari *kegembiraan yang sederhana*: bermain kejar-kejaran di halaman, mengejar kupu-kupu, melompat-lompat di atas batu.

Asap dapur mengepul.

Bukan asap yang tebal dan hitam, tetapi asap tipis keabu-abuan yang *harum*, harum kayu bakar, harum masakan sederhana, harum *kehangatan*.

Dan di *tengah* desa itu...

sebatang pohon beringin besar berdiri.

Pohon itu *sangat besar*. Lebih besar dari pohon beringin mana pun yang pernah ia lihat. Batangnya *lebar*, mungkin butuh dua belas orang berpegangan tangan untuk mengelilinginya. Akar-akarnya *menjalar* keluar, seperti ular-ular raksasa yang membatu, *memeluk* tanah, *mencengkeram* bumi, *menjadi satu* dengan tanah itu.

Di bawah pohon beringin itu, ada *sesepuh* duduk.

Wajahnya *samar*, tidak jelas, tetapi *aura-nya terasa*.

Aura *ketenangan*.

Aura *kebijaksanaan*.

Aura yang sudah tua, yang sudah melihat banyak hal, yang sudah melewati banyak ujian.

Dan Raka Wening *tahu*, entah bagaimana ia *tahu*, bahwa sesepuh itu adalah *Jayabaya*.

Jayabaya yang *tua*.

Jayabaya yang *rambutnya putih*, yang *wajahnya penuh keriput*, tetapi *matanya masih tajam*, bahkan lebih tajam dari sekarang.

Raka Wening *terbangun*.

Napasnya tersengal-sengal.

Dadanya naik turun.

Keringat membasahi seluruh tubuhnya.

"I-i-itu..." ucapnya, suaranya bergetar. "Aku *melihat...* aku melihat *masa depan...*"

Jayabaya yang sedang duduk tidak jauh dari sana, menatap Raka Wening dengan mata yang *dalam*. "Atau *kemungkinan*, Raka. Mimpi tidak selalu menunjukkan *apa yang pasti terjadi*. Mimpi menunjukkan *salah satu kemungkinan*, salah satu *cabang* dari pohon takdir. Tergantung pada *pilihan* kita, kemungkinan itu bisa *terjadi* atau *tidak*."

Namun dalam hati Jayabaya, ia *tahu*.

Ia *tahu* bahwa mimpi Raka Wening *bukan mimpi biasa*.

Itu adalah *wangsit*.

Wangsit yang *menguatkan*.

Wangsit bahwa desa yang mereka bangun *akan hidup*.

Bahwa *anak-anak* akan berlari di halamannya.

Bahwa *asap dapur* akan mengepul.

Bahwa *pohon beringin* akan tumbuh besar, menjadi *saksi* dan *penjaga*.

Dan di dalam hati Jayabaya, tumbuh *keyakinan baru*.

Keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan *tidak sia-sia*.

Bahwa *pengorbanan* mereka, rasa lapar, rasa lelah, rasa takut, dan kehilangan, *akan berbuah*.

Mungkin tidak hari ini.

Mungkin tidak besok.

Mungkin tidak dalam hidup mereka.

Tapi *suatu hari nanti*.

Dan *itu* sudah cukup.

BAB XXIX

Tumbangnya Yang Lemah

Tubuh mulai *menyerah*.

Perjalanan panjang, kurang tidur, kurang makan, cuaca yang tidak menentu, dan *stres* mental karena terus-menerus berada di ambang ketakutan, semuanya *berkonspirasi* untuk *meruntuhkan* yang paling *lemah* di antara mereka.

Dan yang paling lemah itu adalah *Lembu Seta*.

Lembu Seta masih muda.

Masih *polos*.

Masih *belum terbiasa* dengan penderitaan.

Ia ikut dalam rombongan karena *idealism*, karena ia *percaya* pada Jayabaya, karena ia *ingin* menjadi bagian dari sesuatu yang *besar*.

Tetapi idealismenya *tidak cukup* untuk melawan *penyakit*.

Ia jatuh sakit.

Demam *tinggi*.

Sangat tinggi.

Tubuhnya *panas* seperti bara, tetapi *gemetar* seperti kedinginan.

Matanya *sayu*, tidak fokus, kadang-kadang *melotot* seperti melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh orang lain.

Tidak ada *obat*.

Tidak ada *penawar*.

Hanya *doa*.

Dan *harapan*.

Mereka melakukan apa yang mereka bisa.

Jayabaya *meracik* ramuan dari daun-daunan yang ia kenal, daun yang pahit, yang baunya menyengat, dan menyuruh Lembu Seta meminumnya.

Raka Wening *membaca* doa-doa, memohon kepada Yang Kuasa untuk *menyelamatkan* pemuda

itu.

Gagak Panji *menjaga* api unggun tetap menyala, mengusir dingin malam yang bisa *memperparah* penyakit.

Namun *fajar datang tanpa keajaiban*.

Lembu Seta *meninggal*.

Tidak dengan teriakan.

Tidak dengan rintihan.

Dengan *diam*.

Dengan *tenang*.

Seperti lilin yang padam karena sumbunya habis.

Ia *pergi*.

Sunyi.

Tanpa *nama* yang diabadikan dalam prasasti.

Tanpa *tombak* yang ditancapkan di pusaranya.

Tanpa *upacara* yang megah.

Hanya *enam orang* yang duduk melingkar di sekeliling jasadnya, *diam, menangis dalam hati*, dan *merasakan kehilangan yang nyata*.

Jayabaya *menutup mata* Lembu Seta.

Dengan *lembut*.

Dengan *kasih sayang*.

Seperti seorang ayah yang menutup mata anaknya yang tertidur.

"Ia *tidak hilang*, Lembu Seta," bisik Jayabaya. Air matanya *jatuh*, untuk pertama kalinya sejak perjalanan dimulai. "Kau *menjadi bagian* dari tanah ini. Darahmu *menyirami* akar-akar pohon. Tulangmu *menyuburkan* tanah yang berdenyut. Dan *nama-mu*... akan *hidup* dalam *setiap hembusan angin* yang berembus dari lereng Sumbing."

Mereka *memakamkannya* di bawah pohon yang *tidak ditebang*.

Pohon yang besar, tua, dengan akar-akar yang menjalar seperti ular.

Mereka menggali lubang di antara akar-akar itu.

Mereka *membaringkan* Lembu Seta di sana, dengan wajah menghadap ke barat, ke arah gunung, ke arah *panggilan* yang belum sempat ia *jawab* sepenuhnya.

Mereka *menutup* lubang itu dengan tanah, dengan daun-daunan, dengan *doa*.

Dan sejak saat itu...

kesedihan menjadi *bagian* dari perjalanan.

Bukan kesedihan yang *melumpuhkan*, tetapi kesedihan yang *menguatkan*.

Kesedihan yang mengingatkan mereka bahwa *hidup* itu *fana*.

Kesedihan yang mengingatkan mereka bahwa *setiap hari* adalah *hadiah*.

Kesedihan yang mengingatkan mereka bahwa *tujuan* mereka, membangun desa, menjaga tanah, hidup dalam keseimbangan, *harus dicapai*, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk *Lembu Seta*, dan untuk *semua* yang telah *gugur* di jalan ini.

Lembu Seta *pergi*.

Tapi ia *tidak dilupakan*.

Dan dalam *kenangan* itu, ia *tetap hidup*.

Sebagai *pahlawan tanpa nama*.

Sebagai *martir pertama* dari desa yang *belum lahir*.

BAB XXX

Bayangan Rondo Alas

Kematian Lembu Seta *meninggalkan luka*.

Namun hutan *tidak peduli* dengan luka manusia.

Hutan *tetap berjalan*.

Malam *tetap turun*.

Kabut *tetap datang*.

Dan malam itu, setelah pemakaman, setelah kesedihan yang *mentah* masih terasa di dada, kabut turun *lebih tebal* dari biasanya.

Bukan kabut biasa.

Kabut ini *dingin*.

Dingin seperti *kematian*.

Dingin seperti *tangisan*.

Dingin seperti *sesuatu yang lapar* dan *datang untuk makan*.

Dan di balik kabut itu...

ia muncul.

Nyi Rondo Alas.

Perempuan dari kabut.

Perempuan dengan mata *tajam* seperti belati.

Perempuan dengan tubuh yang *menyatu* dengan bayangan hutan, yang *bergerak* seperti kabut, yang *berbicara* seperti angin.

Namun kali ini, ia *tidak* berdiri di kejauhan.

Ia *ada* di tengah-tengah mereka.

Di dalam lingkaran api unggun.

Seolah ia *berhak* berada di sana.

Seolah ia *bukan tamu*, tetapi *tuan rumah*.

"Kalian *tinggal* di tanah *ku*," katanya.

Suaranya *tidak keras*.

Tetapi *menggema* di dada setiap orang yang mendengarnya.

Gema yang *menggetarkan* tulang.

Gema yang *membuat jantung* berdegup lebih kencang.

Semua *membeku*.

Bahkan Gagak Panji, yang biasanya cepat bereaksi, kali ini hanya bisa *duduk* diam, tangannya *terpaku* di pangkuan, tidak bisa bergerak ke gagang pedang.

Jayabaya *berdiri*.

Perlahan.

Tanpa tergesa.

Ia *menghadap* Nyi Rondo Alas dengan *tenang*.

Tidak takut.

Tidak sombong.

Hanya *hadir*.

"Kami *tidak datang* untuk *mengambil*, Nyi Rondo," kata Jayabaya. Suaranya *pelan*, tetapi *tegak*.

"Kami *datang* untuk *meminta izin*. Kami ingin *hidup berdampingan*. Kami ingin *menjaga* tanah ini, bukan *merusaknya*. Kami ingin *menjadi bagian* dari keseimbangan, bukan *pengganggu*."

Nyi Rondo Alas *tersenyum*.

Tipis.

Senyum yang *tidak hangat*.

Senyum yang *dingin*, seperti es, seperti *pisau* yang baru diasah.

"*Semua* manusia yang datang ke sini... selalu *mengatakan* itu," katanya. "Mereka *datang* dengan kata-kata manis. Mereka *berjanji* untuk menjaga. Mereka *bersumpah* untuk tidak merusak. Tapi *apa* yang terjadi? Mereka *mulai* menebang pohon. Mereka *mulai* berburu hewan. Mereka *mulai mengambil* lebih dari yang mereka butuhkan. Dan ketika mereka sudah *merasa kuat*, mereka *lupa* janji mereka. Mereka *mulai menguasai*. Mereka *mulai merasa memiliki*. Dan pada saat itu... *aku* yang *datang* untuk *mengingatkan*. Dan *aku* tidak pernah *lembut*."

Ia melangkah *mendekat*.

Langkahnya *tidak bersuara*.

Tidak ada bekas di tanah.

Seolah ia *melayang*.

Seolah ia *bukan* makhluk fisik.

"Kalian *telah kehilangan* satu orang," katanya, matanya menatap kuburan Lembu Seta yang masih *segar*. "Itu *baru permulaan*. Tanah ini *tidak murah*. Ia *meminta harga*. Dan harga itu *bisa* berupa *nyawa*. Bisa berupa *air mata*. Bisa berupa *sesuatu* yang lebih *berharga* dari *nyawa*. Apakah kalian *siap* membayarnya?"

Jayabaya *tidak bergeming*.

"Kami *tidak tahu* harga yang akan diminta, Nyi Rondo. Tapi kami *tahu* bahwa kami *siap*. Kami sudah *melepaskan* segalanya, kedudukan, nama, kenyamanan, bahkan *kemungkinan untuk kembali*. Apa pun harga yang diminta... kami akan *membayarnya*, selama harga itu *adil* dan *tidak melanggar* sumpah kami untuk *menjaga*."

Nyi Rondo Alas *menatap* Jayabaya.

Lama.

Sangat lama.

Seolah ia *membaca* isi hati Jayabaya.

Seolah ia *menguji* apakah kata-kata Jayabaya *tulus* atau hanya *manis di bibir*.

"Tanah ini *tidak bisa* dimiliki *bersama* tanpa *harga*, Jayabaya," katanya akhirnya. Suaranya *berubah*, tidak lagi dingin, tetapi menjadi *berat*, seperti orang yang *mengumumkan* sesuatu yang *tidak bisa diubah*. "Kau dan pengikutmu *boleh tinggal*. Tapi *setiap tahun*, kalian harus *memberi*. Memberi *sesuatu* yang *berharga*. Bukan tumbal darah, aku *benci* tumbal darah. Tetapi *sesuatu* yang *keluar* dari *hati* kalian. *Pengorbanan* yang *nyata*. *Keringat*. *Air mata*. *Doa*. *Kesetiaan*. Itulah harga yang harus kalian bayar."

Sunyi.

Angin *berhenti*.

Api unggun *berkedip*, seolah *takut*.

"Dan *aku* akan *mengawasi*," lanjut Nyi Rondo Alas. "Aku akan *melihat* setiap langkah kalian. Aku akan *mendengar* setiap bisikan kalian. Aku akan *merasakan* setiap getaran hati kalian. Jika kalian *konsisten*... jika kalian *tetap setia* pada sumpah kalian... maka aku akan *menerima* kalian sebagai *penjaga* di tanah ini. Tapi jika kalian *ingkar*..."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Ia tidak perlu.

Semua orang di sana *tahu* apa yang *tersirat*.

Ia *menghilang*.

Seperti kabut yang diusir angin.

Seperti mimpi yang *luntur* saat bangun.

Namun *kehadirannya... tertinggal*.

Seperti *bau* tanah basah.

Seperti *bayangan* yang *tidak pernah* benar-benar pergi.

Jayabaya *duduk* kembali.

Ia *diam*.

Ia *merenung*.

Ia *berdoa* dalam hati.

Dan di dalam hatinya, ia *bersumpah*, bukan sumpah baru, tetapi *penguatan* dari sumpah lama—
bahwa ia dan pengikutnya akan *menjaga* tanah ini, *membayar* harga yang diminta, dan *tidak pernah ingkar*.

Karena mereka *tahu*, konsekuensi dari *pengingkaran* tidak hanya akan *menimpa* mereka, tetapi
juga *desa* yang akan lahir, dan *generasi* yang akan datang setelah mereka.

Dan *itu* adalah *beban* yang tidak bisa mereka *pikul*.

Beban yang *harus* dihindari dengan *kesetiaan* yang *mutlak*.

BAB XXXI

Tebasan Pertama

Pagi datang dengan keputusan yang tidak bisa ditunda lagi.

Setelah berminggu-minggu berjalan, setelah melewati ujian demi ujian, setelah kehilangan Lembu
Seta, setelah mendapat izin bersyarat dari Nyi Rondo Alas, kini tiba saatnya
untuk *melakukan* sesuatu yang paling mendasar: *membuka tanah*.

Kayu harus ditebang.

Bambu harus dipotong.

Lahan harus dibersihkan.

Tempat harus dibuka, bukan untuk dikuasai, tetapi untuk *ditinggali* dengan hormat.

Namun tidak ada satu pun tangan yang bergerak tanpa *ragu*.

Mereka berdiri di tepi hutan, di batas antara pohon-pohon lebat dan tanah lapang yang akan mereka jadikan desa. Gagak Panji memegang kapak di tangan kanannya. Kapak itu sudah diasah semalam, bilahnya mengkilap, siap memotong. Namun tangannya *gemetar*, bukan karena takut, tetapi karena *sadar* bahwa tebasan pertama ini akan *mengubah segalanya*.

"Kalau tidak kita mulai... kita tidak akan pernah *hidup* di sini," kata Gagak Panji, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada orang lain. Suaranya serak, seperti orang yang sedang berusaha meyakinkan hatinya sendiri. "Kita tidak bisa terus-menerus tidur di tanah terbuka, berlindung di bawah pohon, makan buah-buahan dan umbi-umbian. Kita butuh *rumah*. Kita butuh *desa*."

Jayabaya berdiri di sampingnya, diam. Ia tidak memberi perintah. Ia tidak melarang. Ia hanya *hadir*, menjadi *saksi*.

Gagak Panji mengangkat kapaknya. Napasnya dalam. Ia menatap pohon di hadapannya, pohon kayu keras, tidak terlalu besar, mungkin berusia sepuluh tahun. Pohon itu *biasa* saja, tidak ada yang istimewa. Daunnya hijau, batangnya lurus, kulitnya kasar. Namun di mata Gagak Panji, pohon itu *bukan* sekadar pohon. Ia adalah *makhluk hidup*. Ia adalah *tetangga*. Ia adalah *salah satu penghuni asli* tanah ini.

"Maafkan aku," bisik Gagak Panji kepada pohon itu. "Aku tidak melakukannya karena *benci*. Aku melakukannya karena kami *butuh*. Kami akan *menggantikan* dengan menanam yang baru. Kami akan *menghormatimu* dengan tidak menyia-nyiakan satu bagian pun dari tubuhmu."

Ia mengayunkan kapak.

"*Tak!*"

Suara kayu terbelah menggema di lembah yang sunyi. Suara itu *keras*, seperti suara genderang perang, seperti suara *pengumuman* kepada seluruh alam bahwa *manusia telah datang* dan akan *tinggal*.

Serpihan kayu berhamburan.

Pohon itu *bergetar*.

Daun-daunnya bergoyang, bukan karena angin, tetapi karena *guncangan* dari tebasan pertama.

Gagak Panji mengayun lagi.

"*Tak!*"

Dan lagi.

"*Tak!*"

Dan lagi.

"*Tak!*"

Setiap tebasan terasa seperti *dosa*, atau setidaknya seperti *pelanggaran* terhadap sesuatu yang *suci*. Namun Gagak Panji terus mengayun, karena ia *tahu* bahwa tanpa tebasan ini, mereka tidak akan pernah bisa *membangun*.

Pohon itu *mulai goyah*.

Serat-serat kayunya *menjerit*, bukan jeritan yang bisa didengar telinga, tetapi jeritan yang *dirasakan* oleh hati yang peka.

Dan ketika pohon itu akhirnya *roboh*, dengan suara gemerisik daun-daun yang terakhir, dengan suara dahan-dahan yang patah, dengan suara *benturan* dengan tanah,

sesuatu yang lain ikut terbangun.

Angin *berhenti*.

Seketika.

Seperti ada yang *menekan tombol*.

Burung-burung yang tadinya masih berkicau di kejauhan—*menghilang*.

Suara mereka *padam*, seolah *ditelan* oleh keheningan yang *tiba-tiba*.

Hutan... menjadi *sunyi*.

Sunyi yang *mencekik*.

Sunyi yang *berat*, seperti selimut basah yang menutupi seluruh lembah.

Sunyi yang *berisi*, berisi dengan *ketidaksetujuan*, dengan *kemarahan*, dengan *peringatan*.

Raka Wening berbisik, suaranya nyaris tidak terdengar, "Kita *membangunkan* sesuatu..."

Jayabaya tidak menjawab. Ia hanya menatap pohon yang roboh itu, menatap getah yang mengalir dari pangkal batang yang terputus, getah yang *kental* dan *putih*, seperti susu, seperti *air mata*.

"Tebasan pertama adalah yang *paling berat*," kata Jayabaya akhirnya. "Bukan karena pohonnya keras. Tetapi karena dengan tebasan pertama, kita *menyatakan* kepada alam bahwa kita *akan tinggal*. Dan alam akan *merespons*. Responsnya belum tentu *ramah*."

Ia menatap Gagak Panji. "Sekarang, kita *tidak bisa berhenti*. Jika kita berhenti setelah satu pohon, itu *sia-sia*. Pohon itu mati tanpa *tujuan*. Kita harus *melanjutkan*. Kita harus *membangun*. Dan kita harus *menebang secukupnya*, tidak lebih, tidak kurang."

Gagak Panji mengangguk. Keringat bercucuran di dahinya, bercampur dengan debu kayu dan mungkin juga *air mata* yang tidak sempat jatuh.

Mereka melanjutkan.

Pohon demi pohon.

Bambu demi bambu.

Lahan mulai terbuka.

Cahaya matahari mulai masuk ke tempat yang tadinya gelap.

Namun setiap tebasan terasa seperti *luka*.

Dan setiap luka terasa seperti *hutang*, hutang yang *harus dibayar* dengan sesuatu, entah *kapan*, entah *bagaimana*.

BAB XXXII

Amarah yang Bangkit

Malam itu... hutan *tidak lagi diam*.

Setelah seharian menebang pohon dan membuka lahan, mereka kelelahan. Tubuh-tubuh yang tidak terbiasa dengan kerja fisik berat itu terasa *remuk*. Otot-otot terasa *luka*. Telapak tangan *melepuh* karena bergesekan dengan gagang kapak dan parang.

Mereka duduk di sekitar api unggun, api yang malam ini sengaja mereka besarkan, bukan hanya untuk kehangatan, tetapi juga untuk *penerangan* dan *perlindungan*. Karena mereka *merasa*, tanpa perlu dikatakan, bahwa malam ini akan *berbeda*.

Dan benar saja.

Suara *terdengar* dari segala arah.

Bukan suara yang biasa.

Bukan suara angin.

Bukan suara daun bergoyang.

Bukan suara binatang malam.

Suara itu... *aneh*.

Suara *jeritan*—jeritan yang *pelan*, seperti orang yang menahan sakit.

Suara *bisikan*—bisikan yang tidak jelas kata-katanya, tetapi *terasa* mengancam.

Suara *sesuatu* yang *berlari* di antara pepohonan—cepat, tetapi *tanpa suara langkah*, hanya *desiran* yang membuat bulu kuduk berdiri.

Dan *sesuatu* itu *banyak*.

Mereka tidak bisa melihatnya, tetapi mereka *merasakannya*.

Merasa *gerakan* di sekeliling mereka.

Merasa *mata* yang mengawasi dari balik gelap.

Merasa *napas* yang tidak manusiawi, napas yang *dingin*, napas yang *berbau* tanah dan daun busuk.

Api unggun *membesar* tanpa disentuh.

Tiba-tiba.

Kayu-kayu yang tadinya menyala biasa, tiba-tiba *menyala lebih besar*, seperti ada yang *meniupnya*, atau seperti api itu sendiri *takut* dan berusaha *memperbesar dirinya* untuk *mengusir* sesuatu.

Bayangan *bergerak liar*.

Bayangan mereka, yang seharusnya mengikuti gerakan tubuh mereka, kini *bergerak sendiri*. Ada yang *memanjang*, ada yang *memendek*, ada yang *berputar-putar*, ada yang *terlepas* dari tubuh dan *berdiri sendiri* di tanah.

Jatmiko *menjerit*, bukan karena sakit, tetapi karena *terkejut* melihat bayangannya sendiri *terlepas* dan *berlari* ke arah gelap.

Dan di tengah kekacauan itu...

di tengah api yang membesar sendiri...

di tengah bayangan yang bergerak liar...

di tengah jeritan dan bisikan yang memenuhi malam...

Nyi Rondo Alas muncul.

Ia tidak berjalan dari kejauhan.

Ia *terbentuk* dari kabut.

Perlahan.

Seperti tinta yang menyebar di air, seperti *wujud* yang *merakit* dirinya sendiri dari ketiadaan.

Wajahnya *tidak lagi samar*.

Kali ini, ia *menampakkan diri* dengan *jelas*, terlalu jelas.

Kulitnya *putih pucat*, seperti orang yang tidak pernah terkena sinar matahari. Rambutnya *hitam legam*, panjang, menjuntai hingga ke pinggang, bergerak-gerak seperti ular kecil meskipun tidak ada angin. Matanya... matanya *menyala*. Bukan menyala seperti api, tetapi menyala seperti *bara* yang panas, merah, *mengancam*.

Dan ketika ia *bicara*, suaranya *bukan* suara satu orang.

Suaranya adalah *paduan suara*, suara perempuan, suara laki-laki, suara anak-anak, suara orang tua, suara *angin*, suara *air*, suara *tanah*, suara *pohon*, semua *menjadi satu* dalam *getaran* yang *mengguncang* alam semesta kecil di lembah itu.

"TANAH INI HIDUP!"

Teriakannya *menggema*.

Batu-batu kecil *bergetar*.

Tanah di bawah kaki mereka *berdenyut* lebih keras dari sebelumnya.

Api unggun *meledak*, bukan meledak seperti bom, tetapi *menyemburkan* percikan ke segala arah, seperti *marah*.

"DAN KALIAN MELUKAINYA!"

Nyi Rondo Alas melangkah maju. Setiap langkahnya *meninggalkan bekas* di tanah, bekas *hangus*, seperti tanah yang *terbakar* oleh sesuatu yang *sangat panas*. Namun tidak ada api. Hanya *amarah* yang *membara*.

Gagak Panji *bersiap*. Tangannya *meraih* gagang pedang, dan kali ini ia *menghunusnya*. Bilah baja berkilat di bawah cahaya api yang liar. Ia berdiri di depan Jayabaya, menghadang Nyi Rondo Alas.

"Jangan *mendekat!*" bentaknya. Suaranya berusaha tegas, tetapi ada getar di ujungnya.

"Kami *tidak* bermaksud *merusak!* Kami hanya *membuka lahan* untuk *tinggal!* Kami akan *menanam* pohon baru! Kami akan *menjaga!*"

Nyi Rondo Alas *tertawa*.

Tawa yang *tidak lucu*.

Tawa yang *dingin*, yang *menyedihkan*, yang *menakutkan*.

Tawa yang *menggema* di antara pepohonan, membuat burung-burung malam terbang berhamburan.

"MENANAM POHON BARU?" ulangnya, dengan nada *ejekan*. "KALIAN TEBANG POHON YANG SUDAH RATUSAN TAHUN HIDUP DI SINI, MENYERAP ENERGI DARI TANAH INI, MENJADI SAKSI DARI RIBUAN MUSIM, DAN KALIAN PIKIR KALIAN BISA MENGGANTINYA DENGAN BIBIT KECIL YANG KALIAN TANAM? BIBIT ITU AKAN MEMBUTUHKAN RATUSAN TAHUN UNTUK MENJADI SEPERTI POHON YANG KALIAN TEBANG! APAKAH KALIAN AKAN HIDUP SELAMA ITU? APAKAH KALIAN AKAN BERTANGGUNG JAWAB SELAMA ITU?"

Gagak Panji *diam*.

Ia tidak bisa menjawab.

Karena Nyi Rondo Alas *benar*.

Jayabaya melangkah maju. Ia meletakkan tangannya di bahu Gagak Panji, *menekan* perlahan, isyarat agar ia *menurunkan* pedangnya.

Gagak Panji *menurunkan* pedangnya, tetapi tidak *menyarungkannya*. Ia tetap *waspada*.

Jayabaya berdiri di hadapan Nyi Rondo Alas. Jarak hanya satu langkah. Ia bisa *merasakan* dingin yang *memancar* dari tubuh perempuan itu, dingin yang *bukan* dingin fisik, tetapi dingin yang *membekukan* jiwa.

"Kami *tidak* bermaksud *merusak*, Nyi Rondo," kata Jayabaya. Suaranya *pelan*, tetapi *jernih*, seperti air di sungai yang tenang. "Kami *tahu* bahwa setiap pohon yang kami tebang adalah *kehilangan*. Kami *tahu* bahwa kami *tidak* bisa *menggantikan* dalam waktu singkat. Tapi kami *juga tahu* bahwa tanpa pohon-pohon itu, kami *tidak* bisa *membangun* tempat tinggal. Kami *tidak* bisa *bercocok tanam*. Kami *tidak* bisa *bertahan hidup*."

"MAKA JANGAN TINGGAL DI SINI!" potong Nyi Rondo Alas, suaranya *mengelegar*. "PERGILAH! KEMBALILAH KE DUNIA MANUSIA! DI SANA KALIAN BISA MENEBAANG POHON SEBANYAK YANG KALIAN MAU! DI SANA TIDAK ADA YANG MENGAWASI! DI SANA KALIAN BISA MERUSAK SEpuas-puasnya!"

"Tidak," kata Jayabaya. Satu kata. Namun *tegas*.

Nyi Rondo Alas *menggeram*, bukan geraman manusia, tetapi geraman *binatang buas*, geraman yang membuat bulu kuduk berdiri.

"Kami *tidak* ingin kembali ke dunia manusia," lanjut Jayabaya. "Karena di dunia manusia, kami *bukan* penjaga. Kami *hanyalah* perusak lain yang *tidak sadar* sedang merusak. Di sini, kami *sadar*. Di sini, kami *belajar*. Di sini, kami *memohon* untuk *diizinkan* tinggal, bukan dengan *kekerasan*, tetapi dengan *kesediaan* untuk *menjaga keseimbangan*."

"KESEIMBANGAN?" Nyi Rondo Alas *tertawa* lagi, lebih keras, lebih *pahit*. "MANUSIA TIDAK PERNAH BISA MENJAGA KESEIMBANGAN! MANUSIA HANYA BISA MENGAMBIL! MENGAMBIL! MENGAMBIL! SAMPAI TIDAK ADA YANG TERSISA! DAN KETIKA ALAM MARAH, MEREKA MENYALAHKAN ALAM! MEREKA MENYALAHKAN MAKHLUK HALUS! MEREKA TIDAK PERNAH MENYALAHKAN DIRI SENDIRI!"

Jayabaya *diam*.

Ia *membiarkan* amarah itu *keluar*.

Karena ia *tahu* bahwa amarah Nyi Rondo Alas *bukan* tanpa alasan.

Ia *tahu* bahwa selama ribuan tahun, manusia *telah* melakukan apa yang dikatakan Nyi Rondo Alas.

Ia *tahu* bahwa sebagai *manusia*, ia *mewakili* spesies yang *seringkali* menjadi *perusak*.

Namun ia *juga tahu* bahwa *tidak semua* manusia seperti itu.

Dan ia *harus membuktikan* bahwa ia *berbeda*.

"Kami *tidak* bisa *membuktikan* dengan kata-kata, Nyi Rondo," kata Jayabaya akhirnya. "Kami hanya bisa *membuktikan* dengan *perbuatan*. Biarkan kami *tinggal*. Biarkan kami *membangun*. Biarkan kami *menunjukkan* bahwa manusia bisa menjadi *penjaga*. Dan jika suatu saat kami *gagal*... jika kami *ingkar*... maka *habiskan* kami. *Jangan beri ampun*. Kami *terima*."

Sunyi.

Api unggun *kembali* ke ukuran semula.

Bayangan-bayangan *berhenti* bergerak liar.

Jeritan dan bisikan *mereda*.

Nyi Rondo Alas menatap satu per satu. Matanya yang menyala merah itu berhenti pada Ratih dan Bayu yang bersembunyi di balik rok ibu mereka.

"Anak-anak... kalian membawa anak-anak ke tanah ini?" suaranya berubah. Tidak lagi marah, tetapi... heran. "Manusia biasanya hanya membawa ambisi. Tapi kalian membawa anak-anak. Darah daging. Masa depan."

Nyai Ageng Suryaningsih melangkah maju. Ia tidak menunduk. Ia tidak gemetar. Ia berdiri di hadapan Nyi Rondo Alas dengan Putri di gendongannya.

"Kami membawa anak-anak karena kami ingin mereka tumbuh di tanah yang kami jaga, Nyi Rondo," katanya. Suaranya tegas, tidak bergetar. "Kami tidak datang untuk merusak dan pergi. Kami datang untuk tinggal. Untuk membangun. Untuk membesarkan generasi yang akan melanjutkan menjaga. Jika tanah ini menerima kami, maka anak-anak ini akan menjadi penjaga berikutnya."

Nyi Rondo Alas terdiam. Ia menatap Putri, bayi yang masih merah itu, yang terbangun karena suara dan sekarang menatapnya dengan mata polos tanpa rasa takut.

Bayi itu tertawa.

Tawa kecil yang renyah.

Tawa yang tidak mengandung kebohongan.

Tawa yang hanya bisa dimiliki oleh makhluk yang belum mengenal ambisi.

Dan tawa itu... meluluhkan sesuatu di dalam diri Nyi Rondo Alas. Sesuatu yang telah beku selama ribuan tahun.

"Anak-anak... adalah harapan," bisiknya. "Bahkan bagi makhluk seperti aku, anak-anak adalah harapan."

Ia *menghilang*.

Seperti kabut yang *luluh* oleh sinar matahari.

Seperti *amarah* yang *mereda* karena *dengarkan*.

Malam itu, mereka *tidak tidur*.

Mereka hanya *duduk, diam, dan bernafas*.

Merasa *syukur* bahwa mereka *masih hidup*.
Dan *takut* akan *masa depan* yang *tidak pasti*.

BAB XXXIII

Ritual Penyeimbang

Kejadian dengan Nyi Rondo Alas malam itu *menyisakan luka*.

Bukan luka fisik, tetapi luka *spiritual*, luka pada *hubungan* antara manusia dan alam, luka yang *harus disembuhkan* sebelum *lebih parah*.

Ki Tunggul Wasesa *muncul* di tengah kekacauan, atau lebih tepat, ia *telah ada* di sana sejak awal, tetapi *memilih* untuk *tidak ikut campur* sampai saat yang *tepat*. Kini, ketika amarah Nyi Rondo Alas mulai mereda, ketika manusia mulai *merasakan* beratnya *kesalahan* mereka, Ki Tunggul *melangkah maju*.

"Hentikan," katanya. Suaranya *tidak keras*, tetapi *tegas*. Seperti gong yang dipukul sekali, getarannya *menghentikan* semua gerakan, semua suara, semua *pikiran*.

Semua *membeku*.

Bahkan Nyi Rondo Alas, yang sedang dalam proses *menghilang, berhenti*. Ia menatap Ki Tunggul dengan mata yang *masih menyala*, tetapi tidak *melawan*.

Ki Tunggul *duduk bersila* di tanah.

Di tengah-tengah antara manusia dan Nyi Rondo Alas.

Di tengah-tengah antara *dunia yang kasatmata* dan *dunia yang tidak*.

Di tengah-tengah *amarah* dan *ketakutan*.

Ia *menutup mata*.

Tangannya diletakkan di atas lutut, telapak tangan menghadap ke atas.

Ia mulai *berbicara*, bukan dengan suara keras, tetapi dengan *bisikan* yang *dalam*, bisikan yang *bergetar*, bisikan yang *menjembatani* dua dunia.

"Kalian *membuka tanah ini* tanpa *keseimbangan*," katanya, matanya masih tertutup.
"Kalian *datang* dengan niat baik, tetapi *cara* kalian *keliru*. Kalian menebang pohon *tanpa meminta izin*. Kalian membuka lahan *tanpa upacara*. Kalian *mengambil* tanpa *memberi*. Itulah mengapa *amarah* bangkit."

Jayabaya *duduk*.

Ia *mencontoh* Ki Tunggul.

Bersila.

Tangan di lutut.

Telapak tangan menghadap ke atas.

Raka Wening *menyusul*.

Lalu Gagak Panji.

Lalu Jatmiko.

Lalu pengikut setia yang tak bernama itu.

Mereka duduk melingkar, mengelilingi Ki Tunggul, membentuk *lingkaran* yang *simbolis*, lingkaran *persatuan*, lingkaran *doa*, lingkaran *permohonan*.

"Tanpa *darah*," kata Ki Tunggul. "Tanpa *pengorbanan* hewan. Tanpa *sesaji* yang berbau *ketakutan*. Hanya *doa*. Hanya *keheningan*. Hanya *niat tulus* untuk *memperbaiki* apa yang telah *rusak*."

Ia mulai *berdoa*.

Bukan dalam bahasa Jawa yang dikenal sehari-hari.

Bukan dalam bahasa Sansekerta yang kuno.

Bahasa itu... *lebih tua*.

Lebih tua dari kerajaan mana pun.

Lebih tua dari peradaban.

Bahasa yang *hampir dilupakan*, tetapi *masih diingat* oleh *penjaga batas* seperti Ki Tunggul.

Dan satu per satu, mereka *mengikuti*.

Tidak dengan kata-kata yang sama, karena mereka tidak tahu bahasa itu.

Tetapi dengan *hati* yang *sama*.

Dengan *niat* yang *sama*.

Dengan *getaran* yang *sama*.

Mereka *memohon maaf* kepada tanah yang telah mereka luka.

Kepada pohon-pohon yang telah mereka tebang.

Kepada makhluk-makhluk yang terusir dari tempat tinggal mereka.

Kepada *alam semesta* yang *menjadi saksi*.

Api unggun *berubah warna*.

Perlahan.

Dari merah-oranye menjadi *kebiruan*.

Biru seperti kabut yang menyelimuti lembah.

Biru seperti *warna ketenangan*.

Biru seperti *penerimaan*.

Angin *perlahan mereda*.

Jeritan dan bisikan yang tadinya memenuhi malam, kini *menjadi sunyi*.

Sunyi yang *damai*.

Sunyi yang *penuh*.

Sunyi yang *memaafkan*.

Dan *amarah hutan*... mulai *surut*.

Seperti air laut yang *mundur* setelah badai.

Seperti demam yang *turun* setelah obat diminum.

Seperti *luka* yang mulai *mengering*.

Ki Tunggul membuka matanya.

Ia menatap Jayabaya.

"Kau *beruntung*, Jayabaya. Hutan ini *masih mau mendengar*. Masih mau *memberi kesempatan*.

Tidak semua hutan sebaik ini. Tidak semua penjaga sepengetahuan Nyi Rondo Alas. Jika kau melakukan hal yang sama di hutan lain... kau dan pengikutmu mungkin sudah *menjadi pupuk*."

Jayabaya menunduk. "Kami *belajar*, Ki Tunggul. Dan kami *berterima kasih* atas *kesempatan* ini."

"Jangan *ucapkan terima kasih*," potong Ki Tunggul. "*Tunjukkan dengan perbuatan*. Jaga *keseimbangan*. Jangan *serakah*. Jangan *merusak*. Itulah satu-satunya *terima kasih* yang alam terima."

Ia berdiri.

"Dan mulai sekarang, *setiap kali* kalian akan menebang pohon, *minta izin* terlebih dahulu. *Setiap kali* kalian akan mengambil sesuatu dari alam, *ucap syukur*. *Setiap kali* kalian akan membangun sesuatu, *selaraskan* dengan alam, bukan *melawannya*."

Ia melangkah mundur.

"Karena *keseimbangan* adalah *hukum tertinggi* di tanah ini. Dan *pelanggaran* terhadap keseimbangan... akan *dibayar* dengan *mahal*."

Ia *menghilang*.

Seperti kabut yang diusir angin.

Seperti *guru* yang *pergi* setelah *memberi pelajaran*.

Malam itu, mereka *duduk* lebih lama.

Merasa *kehadiran* Ki Tunggul masih *terasa*.

Merasa *beratnya* amanah yang *diberikan*.

Dan berjanji dalam hati, *tidak akan mengulangi kesalahan*.

BAB XXXIV

Pohon yang Menangis

Keesokan harinya, mereka melanjutkan *pembukaan lahan*. Namun kali ini, mereka melakukannya dengan *cara yang berbeda*.

Sebelum menebang pohon, mereka *meminta izin*. Raka Wening memimpin *doa singkat*, memohon kepada *roh pohon* untuk *mengizinkan* mereka *mengambil* kayunya untuk *kebutuhan hidup*. Mereka *menjelaskan* bahwa mereka *tidak serakah*, bahwa mereka hanya akan menebang *secukupnya*, dan bahwa mereka akan *menanam* pohon baru sebagai *pengganti*.

Setelah berdoa, mereka *menunggu*.

Menunggu *tanda*.

Jika angin *berembus lembut*, itu *tanda izin*.

Jika angin *kencang* atau *berputar-putar*, itu *tanda penolakan*.

Maka mereka akan *mencari pohon lain*.

Hari itu, mereka menebang *tiga pohon*.

Semua *memberi izin*.

Atau setidaknya, itulah yang mereka *rasakan*.

Namun pada pohon *keempat*... sesuatu yang *ganjil* terjadi.

Pohon itu *tua*. Sangat tua. Batangnya *besar*, kulitnya *berkerut-kerut* seperti wajah orang yang sudah melewati ribuan musim. Akar-akarnya *menjalar* jauh, seperti *urat* yang menghubungkannya dengan *jantung bumi*.

Mereka *berdoa*.

Mereka *meminta izin*.

Angin *berembus*, tidak lembut, tidak kencang. Angin yang *aneh*, angin yang *berputar-putar* di sekitar pohon itu, seperti *sesuatu* yang *ragu-ragu*.

Gagak Panji *mengangkat kapak*.

Ia *menebas*.

"Tak!"

Darah? Tidak. Tapi *getah* yang mengalir dari bekas tebasan itu *berwarna merah*.

Merah seperti *darah*.

Merah seperti *warna kehidupan*.

Merah seperti *warna peringatan*.

"Ki Lurah!" seru Gagak Panji, mundur selangkah. "Ini... ini *darah*?"

Jayabaya mendekat. Ia *menyentuh* getah merah itu dengan ujung jarinya. Ia *merasakannya*, getah itu *hangat*, seperti darah yang baru keluar dari luka. Ia *menciumnya*, baunya *anyir*, seperti besi, seperti *kehidupan*.

"Ini *bukan* pohon biasa," kata Jayabaya. Suaranya pelan, tetapi *tegas*. "Pohon ini... *menangis*."

Lembu Seta, yang dalam bayangan masih hadir, tidak ada lagi. Tapi Jatmiko yang masih muda itu *merinding*. "Pohon... *menangis*, Ki Lurah?"

Jayabaya mengangguk. "Beberapa pohon *bukan* *sekadar* pohon. Mereka adalah *rumah* bagi makhluk halus. Mereka adalah *saksi* dari peristiwa-peristiwa besar. Mereka adalah *penjaga* yang *tidak bergerak*. Dan ketika pohon seperti itu *ditebang*... ia *menangis*. Bukan dengan suara, tetapi dengan *getah*. Getah yang *berwarna merah* seperti darah."

Gagak Panji *menjatuhkan* kapaknya. Bunyi *klaar* di tanah kering. "Apa yang harus kita lakukan, Ki Lurah? Hentikan? Atau lanjutkan?"

Jayabaya *diam* sejenak.

Ia *merenung*.

Ia *merasakan*.

Ia *mendengarkan*, bukan dengan telinga, tetapi dengan *hati*.

"Tidak semua *harus* ditebang," katanya akhirnya. "Pohon ini... *kita* *biarkan*. Ia *memprotes*. Ia *menolak* untuk ditebang. Dan kita harus *menghormati* penolakannya."

Ia menyentuh batang pohon itu. Telapak tangannya *menempel* di kulit kayu yang kasar. Ia *menutup* mata. Ia *berbisik*, bukan doa, tetapi *permohonan maaf*. Permohonan maaf atas *luka* yang telah mereka sebabkan, meskipun hanya satu tebasan.

"Maafkan kami," bisik Jayabaya. "Kami *salah* memilih. Kami *tidak* akan menebangmu. *Hiduplah*. Teruslah *menjaga* tanah ini. Dan kami... akan *menjaga bersamamu*."

Getah merah itu *berhenti mengalir*.

Perlahan.

Seperti luka yang *mulai mengering*.

Seperti *air mata* yang *berhenti* karena ada yang *menghibur*.

Jayabaya membuka mata. "Pohon ini *tetap* di sini. Rumah-rumah kita akan kita *bangun* di *sekitarnya*. Ia akan menjadi *bagian* dari desa kita. Ia akan menjadi *peringat* bahwa kita *tidak* bisa *sembarangan* mengambil dari alam."

Gagak Panji mengangguk. "Baik, Ki Lurah."

Dan sejak saat itu, pohon tua itu berdiri di *tengah* desa yang sedang dibangun.

Ia menjadi *pusat*.

Ia menjadi *saksi*.

Ia menjadi *peringat* bahwa *setiap* tindakan memiliki *konsekuensi*, dan bahwa *keseimbangan* adalah *segalanya*.

BAB XXXV
Kabut yang Menyesatkan

Pembangunan desa berjalan *lambat*. Bukan karena mereka malas, tetapi karena mereka *berhati-hati*. Setiap bambu yang dipotong, setiap kayu yang ditebang, setiap batu yang dipindahkan, semuanya dilakukan dengan *izin* dan *rasa syukur*.

Namun kabut... kabut *tidak pernah benar-benar pergi*.

Kabut adalah *penghuni* *tetap* lembah ini. Ia datang setiap sore, menghilang setiap pagi, tetapi *kembali* lagi di malam hari. Kabut adalah *selimut*, kabut adalah *penyembunyi*, kabut adalah *penjaga*.

Dan suatu malam, kabut itu *berbeda*.

Lebih *tebal* dari biasanya.

Lebih *dingin*.

Lebih *hidup*.

Kabut itu *bergerak*, bukan bergerak karena angin, tetapi bergerak *dengan sendirinya*, seperti *makhluk* yang *berjalan*, yang *mencari*, yang *menyesatkan*.

Jatmiko sedang *berjalan* ke tepi hutan untuk *mengumpulkan kayu bakar*. Ia *tidak* membawa lentera, cahaya bulan cukup terang, atau setidaknya itulah yang ia kira.

Tiba-tiba, kabut itu *menelannya*.

Ia tidak bisa melihat *apa pun*.

Hanya *putih*.

Putih di depan, putih di belakang, putih di kiri, putih di kanan, putih di atas, putih di bawah. Seolah ia *terperangkap* di dalam bola kapas raksasa.

"Ki Lurah?" panggilnya. Suaranya *teredam*, seperti orang yang berteriak di dalam ruangan berlapis kain.

Tidak ada jawaban.

Hanya *kabut*.

Dan *keheningan*.

Jatmiko berjalan. Ia *tidak tahu* ke mana ia berjalan. Kakinya *bergerak sendiri*, seolah *ditarik* oleh sesuatu, atau seolah tanah di bawahnya *bergerak*, membawanya ke *arah yang tidak ia kehendaki*.

Dan kemudian... *ia mendengar suara*.

"Miko... *pulanglah*..."

Suara itu *lembut*.

Suara *perempuan*.

Suara yang *sangat dikenalnya*.

"Ibu?" bisik Jatmiko. Matanya *berkaca-kaca*. "Ibu? Apakah itu ibu?"

"Miko... *pulanglah... ibu kangen*..."

Suara itu *datang* dari depan. Dari dalam kabut. Dari *arah* yang tidak jelas, tetapi *terasa nyata*.

Jatmiko *berjalan* ke arah suara itu.

Lebih cepat.

Lebih tergesa.

"Bu! Aku di sini! Aku..."

Ia *hampir berlari*.

Kakinya *menyentuh* tanah yang terasa *berbeda*, lebih *longgar*, lebih *gembur*, seperti tanah di tepi *jurang*.

Satu langkah lagi.

Tepat sebelum jatuh,

Sebuah tangan menariknya.

Keras.

Kuat.

Menyakitkan.

Jatmiko *tersentak*.

Kabut itu *menghilang*, tidak sekaligus, tetapi *perlahan*, seperti tirai yang ditarik.

Ia *melihat* di mana ia berada.

Ia berdiri di *tepi jurang*.

Jurang yang *dalam*.

Dasar jurang itu *tidak terlihat*, ditelan oleh kegelapan.

Batu-batu kecil *terlepas* dari tempatnya dan *jatuh*, Jatmiko *tidak mendengar* suara benturannya.

Jurang itu *terlalu dalam*.

"Sadar!" bentak Gagak Panji. Tangannya yang *menarik* Jatmiko masih *menggenggam* erat lengan pemuda itu. Wajah Gagak Panji *pucat*, bukan karena takut, tetapi karena *marah* dan *lega* sekaligus. "Kau *hampir mati*, Nak! Kau *hampir* terjun ke jurang!"

Jatmiko *jatuh berlutut*.

Tubuhnya *gemetar*.

Air matanya *mengalir*.

"Bu... aku mendengar suara ibu... dia memanggilku... dia menyuruhku pulang..."

Gagak Panji *menghela napas*.

Ia *melepaskan* genggamannya, lalu *menepuk* pundak Jatmiko, tidak keras, tetapi *cukup* untuk membuat pemuda itu *merasa* didukung.

"Itu *bukan* ibumu, Jatmiko. Ibumu *jauh* di Pajang. Atau *mungkin...* ibumu sudah *tidak* di sana? Aku tidak tahu. Tapi yang jelas, suara itu *bukan* ibumu. Itu *kabut*. Kabut *menyesatkan*. Kabut *memanggil* dengan suara orang yang paling kita *rindukan*, paling kita *takut kehilangan*, paling kita *ingin* bertemu. Dan jika kau *mengikuti* suara itu... kau akan *mati*. *Jatuh* ke jurang. *Tersesat* di hutan. *Hilang* tanpa jejak."

Jayabaya mendekat. Ia berdiri di depan Jatmiko, menatap pemuda itu dengan mata yang *dalam*.

"Musuh *terbesar* bukan di *luar*, Jatmiko," kata Jayabaya. Suaranya *lembut*, tetapi *tegas*. "Bukan Nyi Rondo Alas. Bukan Ki Tunggul Wasesa. Bukan kabut. Bukan hutan. Musuh terbesar adalah di dalam *dirimu sendiri*. Kerinduanmu. Ketakutanmu. Penyesalanmu. Semua itu *bisa* dipakai oleh *kekuatan* *lain* untuk *menyesatkanmu*. Maka *kenalilah* dirimu sendiri. *Kuasailah* pikiranmu. *Jangan biarkan* emosimu *membutakan* akal sehatmu."

Jatmiko *mengangguk*, masih terisak. "Aku... aku akan *belajar*, Ki Lurah. Aku akan *berusaha*."

Malam itu, mereka *mengikat* Jatmiko dengan tali, bukan karena mereka *tidak percaya* padanya, tetapi untuk *melindunginya* dari dirinya sendiri. Dan Jatmiko *tidak menolak*. Ia tahu bahwa ia *hampir mati*. Ia tahu bahwa ia *masih lemah*. Dan ia *bersedia* untuk *dilindungi*.

Dan malam itu, mereka semua *belajar* satu pelajaran baru: bahwa di hutan ini, *musuh* tidak selalu datang dengan *wujud menakutkan*. Seringkali, ia datang dengan *wujud yang paling kita cintai*.

BAB XXXVI

Retak yang Membelah Jiwa

Pagi datang tanpa kehangatan.

Setelah kejadian dengan kabut yang menyesatkan, Jatmiko duduk sendiri, agak terpisah dari yang lain. Matanya kosong, menatap ke arah jurang yang kemarin hampir menelannya. Tangannya menggenggam erat sepotong kain, mungkin sisa dari pakaian ibunya yang ia bawa dari Pajang, mungkin hanya kain biasa yang ia jadikan *talisman*.

"Suara itu *masih ada*," katanya lirih, tanpa menoleh. Bukan kepada siapa pun secara spesifik. Hanya *mengatakan*.

Raka Wening, yang duduk tidak jauh darinya, menatap Jatmiko dengan mata *prihatin*. "Karena ia *berasal* dari dalam dirimu, Jatmiko. Suara itu *bukan* entitas luar yang *datang* dan *pergi*. Ia adalah *bagian* dari dirimu. Ia adalah *kerinduanmu*. Ia adalah *ketakutanmu*. Ia adalah *sesuatu* yang *belum* kamu *selesaikan*."

Jatmiko menggeleng pelan. "Tapi aku *tidak* bisa *menghilangkannya*, Raka. Aku sudah *berusaha*. Aku sudah *berdoa*. Aku sudah *bertapa* seperti yang diajarkan Ki Lurah. Tapi suara itu *tetap ada*. Setiap malam, ketika aku *tutup mata*, ia *berbisik*. 'Pulanglah, Miko. Pulanglah.'"

Raka Wening mendekat. Ia duduk di samping Jatmiko, tidak terlalu dekat, tetapi cukup untuk *memberi kehangatan*.

"Kamu *tidak* bisa *menghilangkan* kerinduan, Jatmiko. Kerinduan *bukan* penyakit yang bisa diobati. Kerinduan adalah *bekas* dari cinta. Dan cinta... tidak bisa *dihilangkan*. Ia hanya bisa *ditempatkan*. Ditaruh di *ruang* yang *tepat* di dalam hati, sehingga ia *tidak mengganggu* kehidupanmu sehari-hari."

Jatmiko menoleh. Matanya *basah*. "Bagaimana caranya, Raka? Aku *tidak tahu*."

Raka Wening tersenyum tipis. "Kamu *belajar*. Sedikit demi sedikit. Setiap hari. Setiap malam. Kamu *akui* bahwa kamu *rindu*. Kamu *akui* bahwa kamu *sakit*. Kamu *akui* bahwa kamu *ingin* pulang. Tapi setelah mengakuinya... kamu *lepaskan*. Kamu *biarkan* kerinduan itu *ada*, tetapi kamu *tidak* membiarkannya *mengendalikan* tindakanmu. Kamu *tetap* di sini. Kamu *tetap* membangun. Kamu *tetap* berjalan *maju*."

Di sisi lain perkemahan, *bisikan* mulai terdengar lagi.

Bukan bisikan dari hutan.

Bukan bisikan dari kabut.

Bisikan dari *manusia*.

Dua pengikut yang tersisa, selain mereka berlima, mulai *berbisik* satu sama lain. Wajah mereka *cemas*, mata mereka *gelisah*. Mereka *takut*. Bukan takut pada hutan, tetapi takut pada *masa depan* yang *tidak pasti*. Takut bahwa mereka *tidak akan pernah* bisa kembali. Takut bahwa mereka *telah membuat kesalahan besar* dengan *mengikuti* Jayabaya.

"Semua ini *salah*," bisik salah satu dari mereka, pengikut setia yang tidak bernama itu, yang selama ini *diam*, tetapi kini *mulai bicara*. "Tempat ini *tidak* menerima kita. Lihat apa yang terjadi, Lembu Seta *mati*. Jatmiko *hampir* mati. Kita *diancam* oleh Nyi Rondo Alas. *Dikontrol* oleh Ki Tunggul. *Disesatkan* oleh kabut. Ini *bukan* tempat untuk manusia. Ini *tempat* untuk *makhluk halus*."

Pengikut lainnya mengganggu. "Mungkin Ki Lurah *salah*. Mungkin *ini* bukan tanah yang dijanjikan. Mungkin kita *harus kembali* sebelum *semua* mati."

Retak itu... mulai *nyata*.

Retak di antara mereka yang *yakin* dan mereka yang *ragu*.

Retak yang *melebar* setiap hari.

Retak yang, jika tidak *ditambal*, akan *membelah* rombongan kecil itu menjadi *dua*.

Jayabaya *mendengar* bisikan itu.

Ia *tidak* bereaksi.

Ia *tidak* marah.

Ia hanya *diam*, *merenung*, dan *berdoa*.

Karena ia *tahu* bahwa *keraguan* adalah *bagian* dari perjalanan.

Dan *tidak semua* orang *kuat* untuk *terus berjalan*.

BAB XXXVII

Pengkhianatan yang Tumbuh Diam-Diam

Malam tanpa bulan.

Gelap *pekat*.

Bintang-bintang *tertutup* awan.

Api unggun *sengaja dikecilkan*, bukan karena kayu habis, tetapi karena mereka *ingin tidur lebih awal*, *menghemat* tenaga untuk pembangunan desa esok hari.

Atau setidaknya, itulah yang *dipikirkan* oleh sebagian besar dari mereka.

Namun *dua bayangan* bergerak menjauh dari perkemahan.

Perlahan.

Diam-diam.

Seperti tikus yang *merayap* di kegelapan, takut *ketahuan*.

Dua pengikut yang *ragu* itu, sebut saja *lima* dan *Kala*, berjalan ke arah *timur*. Ke arah di mana mereka *berpikir* Pajang berada. Atau setidaknya ke arah di mana mereka *berharap* ada *jalan keluar* dari lembah yang *mencekik* ini.

"Kita *tidak bisa* terus begini," bisik lima. Suaranya *tertahan*, seperti orang yang berbicara di dalam sumur. "Setiap hari kita *bekerja keras*. Setiap malam kita *takut*. Lembu Seta *mati*. Siapa *selanjutnya*? Aku? Kau? Jatmiko? Atau bahkan Ki Lurah sendiri?"

Kala mengangguk, meskipun di gelap, gerakannya *nyaris tidak terlihat*. "Aku *setuju*. Tapi... ke mana kita akan pergi? Kita *tidak tahu* jalan kembali. Hutan ini *membingungkan*. Kabut *menyesatkan*. Kita bisa *tersesat* dan *mati* lebih cepat."

lima *berhenti*. Ia menatap Kala dengan mata yang *berkilat*, bukan karena cahaya, tetapi karena *tekad* yang *keras*.

"Aku sudah *berpikir* tentang itu," katanya. "Kita tidak bisa *kembali* ke Pajang *sendiri*. Kita *tidak tahu* jalannya. Tapi kita bisa *minta tolong*... kepada *penguasa hutan*."

Kala *terkejut*. "Maksudmu... Nyi Rondo Alas? Atau Ki Tunggul Wasesa? Mereka *bukan* sekutu kita! Mereka *mengancam* kita!"

"Tepat," kata lima. "Mereka *mengancam* kita karena kita *bersama* Jayabaya. Tapi jika kita *menyerahkan diri*... jika kita *berjanji* untuk *tidak* merusak hutan... jika kita *bersedia* menjadi *pengikut* mereka... mungkin mereka akan *membiarkan* kita *hidup*. Bahkan mungkin *membantu* kita *keluar* dari hutan ini."

Kala *diam*.

Ia *merenung*.

Ia *menimbang*.

"Bagaimana jika itu *jebakan*?" tanyanya akhirnya.

Panglima *menghela napas*. "Lebih baik *mencoba* daripada *mati* di sini, Kala. Mati *perlahan-lahan* karena kelaparan, ketakutan, atau *dimakan* oleh makhluk-makhluk hutan. Setidaknya dengan *menyerah*, kita punya *kesempatan*. *Kesempatan* untuk *hidup*. *Kesempatan* untuk *kembali*."

Malam itu...

kesepakatan gelap terjalin.

Mereka berdua *memutuskan* untuk *menghubungi* Nyi Rondo Alas, atau *makhluk* lain yang *berkuasa* di hutan ini, dan *menawarkan* sesuatu.

Apa yang mereka tawarkan?

Informasi.

Kelemahan Jayabaya.

Rencana pembangunan desa.

Segala sesuatu yang mereka tahu tentang rombongan kecil itu.

Mereka *berpikir* itu adalah *cara* untuk *selamat*.

Mereka *tidak tahu* bahwa *pengkhianatan* adalah *luka* yang *tidak* bisa *disembuhkan*.

Dan bahwa di hutan ini, *luka* seperti itu *dibaca* oleh tanah, oleh kabut, oleh *segala sesuatu* yang *hidup*.

Tanpa diketahui oleh lima dan Kala, di balik pepohonan, *sepasang mata merah menyala*.

Mengawasi.

Mendengar.

Mencatat.

Dan ketika mereka *kembali* ke perkemahan, *berpura-pura* bahwa mereka hanya *buang air* di semak-semak, *mata merah* itu sudah *tidak ada*.

Namun *pengetahuan* tentang pengkhianatan itu *telah tersebar*.

Di antara akar-akar pohon.

Di antara tetesan embun.

Di antara bisikan angin malam.

BAB XXXVIII

Wabah Kedua

Kejadian dengan Jatmiko dan kabut yang menyesatkan *hanyalah awal*.

Beberapa hari kemudian, *tubuh* mulai *melemah* lagi. Namun kali ini *lebih cepat*, *lebih ganas*.

Bukan hanya satu orang.

Semua merasakannya.

Jayabaya.

Raka Wening.

Gagak Panji.

Jatmiko.

lima.

Kala.

Semua *merasa lelah* yang *tidak biasa*. Bukan lelah karena kerja fisik. Lelah yang *menyerang* dari *dalam*, lelah yang membuat tulang terasa *remuk*, lelah yang membuat pikiran terasa *kabur*, lelah yang membuat *semangat* terasa *luntur*.

Dan yang paling mengkhawatirkan: *air*.

Air dari mata air yang tadinya *jernih* dan *segar*, kini terasa *pahit*.

Pahit seperti *empedu*.

Pahit seperti *obat* yang *salah*.

Pahit seperti *peringatan*.

Lembu Seta sudah *tidak ada*.

Tapi Lembu Seta *meninggal* karena *demam*, demam yang mungkin *wajar* di hutan.

Kali ini, *belum ada* yang meninggal.

Tapi *semua* merasakan *gejala* yang *sama*.

Perut *mual*.

Kepala *pusing*.

Tubuh *lemas*.

Mata *kabur*.

"Airnya *beracun*," kata Gagak Panji, memuntahkan air yang baru saja ia minum. Wajahnya *pucat*, bibirnya *kebiruan*. "Atau mungkin *dikirim* racun. Atau mungkin... *kita* yang *tidak layak* meminumnya."

Raka Wening *berlutut* di tepi mata air. Ia *menyentuh* air itu dengan ujung jarinya, lalu *menjilatnya*. Pahit. Sama pahitnya dengan yang dirasakan semua orang.

"Ini *bukan* racun biasa," kata Raka Wening, matanya *tertutup*, berkonsentrasi. "Ini *peringatan*. Alam *tidak* meracuni kita. Alam *tidak* kejam. Tapi alam *merespons*. Dan respons ini... adalah respons terhadap *sesuatu* yang *tidak beres* di antara kita."

Jayabaya *duduk* di tepi mata air. Ia *diam*. Ia *merenung*. Ia *mencoba* merasakan, bukan dengan panca indra, tetapi dengan *hatinya*.

"Ada *pengkhianatan*," katanya akhirnya. Suaranya *pelan*, tetapi semua orang *mendengar*. "Bukan pengkhianatan kepada saya. Tetapi pengkhianatan kepada *tanah ini*. Kepada *sumpah* kita."

Seseorang di antara kita... telah *berbicara* dengan *musuh*. Telah *memberi informasi*.
Telah *menjual* rahasia kita dengan *harapan* untuk *selamat*."

Sunyi.

Sunyi yang *mencekik*.

Mata semua orang *beralih* ke lima dan Kala.

Bukan karena mereka *tahu*.

Tetapi karena mereka *merasa*.

Merasa *getaran salah* dari kedua orang itu.

Merasa *beban* yang *tidak biasa* di pundak mereka.

Merasa *sesuatu* yang *busuk*.

lima *pucat*.

Kala *gemetar*.

Mereka *tidak* bisa *menyangkal*.

Karena di tanah yang *berdenyut* ini, *kebohongan* tidak bisa *bersembunyi*.

Jayabaya *menatap* mereka berdua.

Tidak dengan marah.

Tidak dengan benci.

Hanya dengan *sakit*, sakit karena *dikhianati* oleh orang yang ia *anggap* saudara.

"Kalian *bicara* dengan Nyi Rondo Alas," kata Jayabaya. Bukan pertanyaan. *Pernyataan*.

lima *jatuh berlutut*. "Ki Lurah... ampun... kami *takut*... kami *tidak* ingin mati...
kami *hanya* ingin *selamat*... kami *pikir*... jika kami *berbaik* dengan penguasa hutan... mereka
akan *membantu* kami..."

"Dan apa yang kalian *tawarkan*?" tanya Jayabaya. Suaranya *masih* pelan, tetapi *tegas*. "Apa yang
kalian *janjikan* kepada mereka?"

Kala *menangis*. "Informasi... tentang *rencana* pembangunan... tentang *kelemahan* Ki Lurah...
tentang *jumlah* pengikut... tentang *semuanya*, Ki Lurah... ampun... kami *tidak* tahu bahwa ini
akan *begini*... kami *pikir* ini *cara* untuk *selamat*..."

Jayabaya *menutup mata*.

Napasnya *dalam*.

Ia *merasakan sakit* yang *luar biasa*.

Bukan sakit fisik.

Sakit karena *kepercayaan* yang *dikhianati*.

Sakit karena *saudara* yang *berubah* menjadi *musuh*.

"Kalian *tidak* mengkhianati saya, lima, Kala," katanya akhirnya. Matanya terbuka.
"Kalian *mengkhianati tanah ini*. Kalian *mengkhianati sumpah* yang kita ucapkan bersama.
Kalian *mengkhianati Lembu Seta* yang gugur di jalan ini. Kalian *mengkhianati diri kalian sendiri*."

Ia *berdiri*.

"Kalian *bukan* lagi *bagian* dari kita. *Pergilah*. Jauh. Jangan *kembali*. Jangan *mencoba menjelaskan*.
Jangan *memohon* maaf. *Pergi*."

lima dan Kala *terisak*.

Mereka *merangkak*.

Mereka *memohon*.

Tapi Jayabaya *tidak bergeming*.

Akhirnya, mereka *berdiri*.

Mereka *berjalan* ke arah *timur*, ke arah yang *sama* dengan arah yang dulu diambil Kerta dan
Mardika.

Mereka *masuk* ke dalam kabut.

Dan mereka *tidak pernah kembali*.

Tidak ada yang *tahu* apa yang terjadi pada mereka.

Apakah mereka *selamat*?

Apakah mereka *dimakan* hutan?

Apakah mereka *berhasil* keluar dan *kembali* ke Pajang?

Tidak ada yang *tahu*.

Yang tersisa hanyalah *empat orang*.

Jayabaya.

Raka Wening.

Gagak Panji.

Jatmiko.

Empat orang.

Untuk *menjaga* tanah yang berdenyut.

Untuk *membangun* desa yang dijanjikan.

Untuk *membuktikan* bahwa manusia *bisa* menjadi *penjaga*.

Dan meskipun jumlah mereka *semakin sedikit*, *keyakinan* mereka justru *semakin mengeras*.

Seperti besi yang *ditempa*, yang setelah melalui api dan palu, menjadi *lebih kuat*.

Bukan *lebih banyak*.

Tetapi *lebih kuat*.

BAB XXXIX

Doa di Bawah Petir

Setelah lima dan Kala pergi, *sesuatu* berubah di lembah itu.

Bukan perubahan fisik.

Perubahan *atmosfer*.

Udara menjadi *lebih berat*.

Langit menjadi *lebih kelabu*.

Seolah alam *sedang marah*, bukan kepada Jayabaya dan yang tersisa, tetapi kepada *pengkhianatan* yang telah terjadi. Alam *merasa* dikhianati, meskipun yang berkhianat bukanlah Jayabaya, tetapi anak buahnya. Namun dalam *kesatuan* rombongan, *dosa* satu adalah *dosa* semua. Itulah *hukum* di tanah yang berdenyut ini.

Dan sebagai *puncak* dari kemarahan alam itu, *badai* datang.

Bukan badai biasa.

Badai ini *mengguncang* lembah.

Angin *bertiup kencang*, merobek daun-daun dari pohon, merobohkan ranting-ranting, membuat api unggun *padam* dalam sekejap.

Hujan *turun deras*, bukan tetesan, tetapi *guyuran*, seperti air terjun yang *dilepaskan* dari langit.

Dan yang paling mengerikan: *petir*.

Petir *menyambar* berulang kali.

Dekat.

Sangat dekat.

Pohon-pohon di sekitar perkemahan *tersambar* dan *terbakar*, meskipun hujan deras.

Bau *ozon* dan *hangus* memenuhi udara.

"Ki Lurah! Kita harus *berteduh*!" teriak Gagak Panji, suaranya nyaris *tidak terdengar* di antara gemuruh guntur dan desiran angin.

Jayabaya *tidak bergerak*.

Ia *berdiri* di tengah badai.

Di tengah hujan yang membasahi seluruh tubuhnya.

Di tengah angin yang mengoyak pakaiannya.

Di tengah petir yang menyambar di sekelilingnya.

Ia *menatap* langit.

Matanya *tidak berkedip*.

Air hujan mengalir di wajahnya, tetapi ia *tidak* menghapusnya.

"Jika ini *ujian*... aku *menerimanya*," katanya. Suaranya *tidak keras*, tetapi *jelas*, seolah badai itu *mendengar* dan *memberi ruang* bagi suaranya. "Jika ini *hukuman* atas *pengkhianatan* anak buahku... aku *menerimanya*. Jika ini *cara* alam untuk *mengusir* kami... kami *tidak* akan pergi. Kami *akan bertahan*. Kami *akan membuktikan* bahwa kami *layak*."

Petir *menyambar* sangat dekat.

Hanya beberapa meter dari tempat Jayabaya berdiri.

Tanah *bergetar*.

Telinga *terasa sakit* karena suara ledakan.

Namun Jayabaya *tidak bergeming*.

Ia *tidak* meminta *keselamatan*.

Ia *tidak* meminta *ampun*.

Ia *tidak* meminta *badai berhenti*.

Ia *meminta keseimbangan*.

"Jika kami *bersalah*, *hukum* kami. Jika kami *benar*, *beri kami kekuatan*. Itu saja. *Itu* yang kami minta."

Dan langit... *menjawab*.

Bukan dengan *badai berhenti*.

Tetapi dengan *gemuruh panjang*.

Gemuruh yang *tidak* seperti guntur.

Gemuruh yang *dalam*, yang *bergetar* di tanah, yang *mengguncang* tulang.

Gemuruh yang terasa seperti *persetujuan*.

Atau setidaknya, seperti *pengakuan* bahwa *doa* Jayabaya *didengar*.

Badai itu *berlangsung* semalaman.

Hujan tidak berhenti.

Angin tidak mereda.

Petir terus menyambar.

Namun ketika *fajar* datang...

badai itu *berhenti*.

Seketika.

Seperti tidak pernah terjadi.

Langit *cerah*.

Matahari *bersinar*.

Burung-burung *berkicau*.

Dan di tengah-tengah perkemahan yang *basah* dan *berantakan*, Jayabaya *masih berdiri*.

Lelah.

Basah.

Gemetar.

Tapi *masih berdiri*.

"Badai itu *bukan* untuk *menghancurkan* kita," katanya kepada Raka Wening, Gagak Panji, dan Jatmiko yang *berteduh* di balik batu besar. "Badai itu *membersihkan* kita. Membersihkan *sisa-sisa* pengkhianatan. Membersihkan *keraguan*. Membersihkan *ketakutan*. Sekarang... kita *mulai lagi*. Dengan *hati yang baru*."

Mereka *mengangguk*.

Tidak ada yang *bicara*.

Mereka hanya *merasa*, bahwa *setelah badai*, selalu ada *pelangi*.

Dan di lembah yang berdenyut ini, *pelangi* itu adalah *kesempatan kedua*.

Kesempatan untuk *membuktikan* bahwa mereka *layak*.

BAB XL

Gugurnya yang Setia

Badai telah berlalu.

Namun *bekasnya* masih terasa.

Tanah *basah*.

Udara *lembab*.

Dan yang paling berat: *tubuh* mulai *menyerah* lagi.

Bukan karena wabah.

Bukan karena racun.

Tetapi karena *usaha*.

Karena *kerja keras* yang *tidak kenal lelah*.

Karena *pengorbanan* yang *terus menerus*.

Dan kali ini, yang *gugur* bukanlah orang yang *ragu* atau *pengkhianat*.

Yang gugur adalah orang yang paling *setia*.

Yang paling *diam*.

Yang paling *bekerja tanpa banyak bicara*.

Pengikut setia yang *tidak bernama* itu.

Sejak awal, ia *diam*.

Ia *tidak* pernah mengeluh.

Ia *tidak* pernah protes.

Ia *tidak* pernah bertanya "ke mana" atau "kenapa".

Ia hanya *mengikuti*.

Ia hanya *bekerja*.

Ia hanya *melakukan* apa yang diperintahkan, dan *lebih* dari itu.

Namun tubuhnya *tidak sekuat* hatinya.

Ia jatuh *sakit*.

Demam.

Batuk.

Lemas.

Tidak ada obat.

Tidak ada penawar.

Hanya *doa*.

Dan *harapan*.

Mereka melakukan *apa pun* yang mereka bisa.

Jayabaya meracik ramuan.

Raka Wening berdoa.

Gagak Panji menjaga api.

Jatmiko mengganti kain kompres di dahinya.

Namun *fajar datang tanpa keajaiban*.

Ia *meninggal*.

Sunyi.

Tanpa *nama* yang diabadikan.

Tanpa *upacara*.

Tanpa *tangisan keras*.

Hanya *sunyi*.

Jayabaya *berlutut* di samping jasadnya.

Ia *menutup* mata pengikut setia itu.

Ia *berbisik*, bukan doa panjang, tetapi *kata-kata perpisahan* yang sederhana.

"Kau *tidak* pernah bertanya, Saudaraku. Kau *tidak* pernah mengeluh. Kau hanya *bekerja* dan *mengabdikan*. Tanpamu, kita *mungkin* sudah *hancur* sebelum sampai di sini. Kau *adalah* fondasi yang *tidak terlihat*. Dan meskipun *nama*-mu *tidak* tercatat di *batu*, *nama*-mu *tercatat* di *hati* kami. Di *hati* tanah ini. Di *hati* desa yang akan lahir."

Air matanya *jatuh*.

Pertama kali sejak Lembu Seta meninggal.

"Kau *tidak pergi*, Saudaraku. Kau *menjadi bagian* dari tanah ini. Darahmu *menyirami* akar-akar pohon. Tulangmu *menyuburkan* tanah yang berdenyut. Dan *setiap* kali angin berembus dari lereng Sumbing... *kau* yang berbisik."

Mereka *memakamkannya* di samping Lembu Seta.

Di bawah pohon tua yang *tidak ditebang*.

Dua pusara sederhana.

Dua *pahlawan tanpa nama*.

Dua *martir* dari desa yang *belum lahir*.

Dan sejak saat itu...

kesedihan menjadi *bagian* dari *setiap hari*.

Bukan kesedihan yang *melumpuhkan*.

Tetapi kesedihan yang *mengingat*.

Mengingat bahwa *hidup* itu *fana*.

Mengingat bahwa *pengorbanan* itu *nyata*.

Mengingat bahwa *tujuan* mereka, membangun desa, menjaga tanah, hidup dalam keseimbangan, *harus dicapai*.

Untuk *Lembu Seta*.

Untuk *pengikut setia yang tak bernama* itu.

Untuk *semua* yang telah *gugur*.

Dan *mereka* yang tersisa, Jayabaya, Raka Wening, Gagak Panji, Jatmiko, *berjanji* dalam hati.

Berjanji untuk *terus berjalan*.

Berjanji untuk *tidak menyerah*.

Berjanji untuk *menjaga* tanah ini *sampai titik darah penghabisan*.

BAB XLI

Terbukanya Tabir

Beberapa malam setelah pemakaman pengikut setia itu, ketika kesedihan masih *mentah* dan luka masih *berdarah*, *sesuatu* terjadi.

Malam datang tanpa angin.

Api unggun menyala kecil, mereka *sengaja* tidak membesarkannya, karena mereka *tidak* ingin *menarik perhatian* makhluk-makhluk hutan.

Namun suasana terasa *berat*.

Seolah *sesuatu* sedang *menunggu* untuk *terungkap*.

Seolah *tabir* antara dunia manusia dan dunia lain *menipis*.

Seolah *rahasia* akan *dibuka*.

Tiba-tiba...

langkah kaki terdengar dari balik gelap.

Bukan langkah biasa.

Langkah itu *tergesa-gesa*.

Langkah itu *gemetar*.

Langkah itu *takut*.

Dua sosok *muncul* dari balik pepohonan.

lima dan Kala.

Mereka yang *pergi* beberapa hari lalu.

Mereka yang *diusir* karena *pengkhianatan*.

Namun mereka *tidak sendiri*.

Kabut mengikuti mereka.

Lebih *pekat* dari kabut biasa.

Lebih *hidup*.

Lebih *mengancam*.

Kabut itu *bergerak* seperti *ular raksasa*, meliuk-liuk di belakang lima dan Kala, seolah *mendorong* mereka, atau *mengejar* mereka, atau *menuntun* mereka, sulit dibedakan.

Gagak Panji *langsung berdiri*. Tangannya *meraih* gagang pedang. Matanya *tajam*, memindai gelap di belakang kedua pengkhianat itu.

"Kalian *kembali...*" katanya dingin. Bukan sambutan. Bukan juga pertanyaan. *Tuduhan*.

lima *jatuh berlutut*. Tubuhnya *gemetar* hebat. Wajahnya *pucat* seperti mayat. Matanya *sayu*, tidak fokus, seperti orang yang *tidak tidur* selama berhari-hari.

"Ki... Ki Lurah... kami *minta ampun...*" suaranya *parau*, seperti orang yang *berteriak* terlalu keras atau *menangis* terlalu lama. "Kami... *tidak* bisa *keluar...* hutan ini *tidak* melepaskan kami... kami *berjalan* dan *berjalan...* tetapi selalu *kembali* ke sini... selalu *kembali* ke *lembah* ini... seolah *tanah* ini *menahan* kami..."

Kala *tidak* bisa bicara. Ia hanya *menangis*, terisak-isak, wajahnya *basah* oleh air mata dan *kotor* oleh tanah.

Sebelum Jayabaya bisa *menjawab* atau Gagak Panji bisa *bereaksi*, kabut itu *bergerak*.

Lebih cepat dari sebelumnya.

Seperti *tangan raksasa* yang *mencengkeram* lima dan Kala dari belakang.

Mereka *tertarik* ke belakang, bukan *tertarik* secara fisik, tetapi *ditarik* oleh *kekuatan* yang *tidak terlihat*.

Dan dari balik kabut itu, *Nyi Rondo Alas muncul*.

Ia *tidak* berdiri di tanah.

Ia *melayang*.

Rambutnya yang hitam panjang *bergerak* seperti ular, meskipun tidak ada angin.

Matanya *menyala* merah, seperti bara, seperti *api* yang *lapar*.

Ia *tersenyum*.

Senyum yang *tidak* ramah.

Senyum yang *dingin*, yang *kejam*, yang *penuh kemenangan*.

"*Manusia selalu punya celah*," katanya. Suaranya *kembali* menjadi *paduan suara*, banyak suara menjadi satu, menggetarkan, mengerikan. "*Mereka bicara tentang kesetiaan, tentang pengorbanan, tentang menjaga. Tapi ketika takut datang, mereka lari. Ketika kesempatan datang, mereka berkhianat. Itulah manusia. Tidak bisa diharapkan.*"

lima dan Kala *gemetar* di hadapannya.

Mereka *tidak* bisa *bergerak*.

Seolah *kaki* mereka *terpaku* di tanah.

Seolah *mulut* mereka *terkunci*.

"Ampuni kami..." bisik lima, suaranya *nyaris tidak terdengar*. "Kami *tidak* bermaksud... kami *hanya* ingin *selamat...*"

Nyi Rondo Alas *tertawa*.

Tawa yang *tidak* mengandung *humor*.

Tawa yang *mengerikan*, yang *menggema* di lembah, yang membuat burung-buru malam terbang berhamburan.

"Selamat? Kalian tidak akan selamat. Kalian telah mengkhianati saudara kalian sendiri. Kalian telah menjual informasi kepada musuh. Dan di tanah ini... pengkhianatan tidak diampuni. Tidak oleh manusia. Tidak oleh alam. Tidak oleh aku."

Kabut itu *menelan* lima dan Kala.

Perlahan.

Seperti *pasir hisap* yang *menarik* korban ke dalam.

Mereka *berteriak*, teriakan *takut*, teriakan *nyeri*, teriakan *penyesalan* yang *terlambat*.

Kemudian *diam*.

Seketika.

Seperti suara mereka *ditelan* oleh *kegelapan*.

Ketika kabut itu *beredar*...

lima dan Kala *tidak ada*.

Tidak ada *jasad*.

Tidak ada *darah*.

Tidak ada *bekas*.

Hanya *tanah* yang *sedikit lebih basah* dari sekitarnya.

Hanya *bau anyir* yang *perlahan hilang*.

Semua *terdiam*.

Bahkan Gagak Panji, yang tangannya masih memegang gagang pedang, *tidak* bergerak.

Ia *tahu* bahwa melawan Nyi Rondo Alas di saat seperti ini *sama saja* dengan *bunuh diri*.

Jayabaya *menutup mata*.

Napasnya *dalam*.

Ia *merasakan sakit* yang *lain*, bukan sakit karena kehilangan, tetapi sakit karena *melihat* sesama manusia *dihabisi* di hadapannya, meskipun mereka *bersalah*.

"Pengkhianatan... selalu *dibayar*," katanya pelan. Suaranya *tidak* menghakimi.

Hanya *mengakui* fakta. "Cepat atau lambat. Dengan cara yang *kadang* tidak kita *duga*."

Nyi Rondo Alas *menatap* Jayabaya.

Matanya yang menyala itu *berkedip*, mungkin karena *penasaran*, mungkin karena *penghargaan*.

"Kau *tidak melindungi* mereka, Jayabaya. Kau *tidak membela* mereka. Kau hanya *diam*. Itu keputusan yang *bijak*. Karena mereka *tidak pantas dibela*. Mereka telah memilih jalannya sendiri. Dan aku hanya menjalankan hukum tanah ini."

Jayabaya *tidak* menjawab.

Ia hanya *duduk* kembali.

Ia *mengambil* sepotong kayu dan *melemparkannya* ke api unggun.

Api itu *berderak*, menyala lebih terang sejenak, lalu *kembali* ke ukuran semula.

Nyi Rondo Alas *menghilang*.

Perlahan.

Seperti kabut yang *menguap*.

Meninggalkan *keheningan* yang *berat*.

Dan malam itu, keempat orang yang tersisa, Jayabaya, Raka Wening, Gagak Panji, Jatmiko, *duduk* dalam *diam*.

Mereka *tidak* berbicara tentang apa yang baru saja terjadi.

Mereka *tidak* perlu.

Semua *melihat*.

Semua *mendengar*.

Semua *merasakan*.

Dan mereka *tahu*, di tanah ini, *tidak ada* tempat untuk *pengkhianatan*.

Hukumannya langsung.

Tidak ada banding.

Tidak ada ampun.

BAB XLII

Pertempuran Tanpa Senjata

Setelah kejadian dengan lima dan Kala, *hubungan* antara manusia yang tersisa dan Nyi Rondo Alas *mencapai titik kritis*.

Bukan lagi *toleransi* yang *tipis*.

Bukan lagi *saling mengawasi* dari *jarak aman*.

Sekarang, *ketegangan* itu *nyata, terasa, mencekik*.

Nyi Rondo Alas *datang* setiap malam.

Ia *tidak* lagi menyembunyikan diri di balik kabut.

Ia *datang* dengan *wujud penuh*, wajah pucat, rambut panjang bergerak sendiri, mata menyala merah.

Ia *berdiri* di tepi perkemahan, *menatap* mereka berempat dengan tatapan yang *mengadili*.

Dan setiap malam, *dialog* yang sama terulang.

"*Kalian masih di sini,*" katanya, bukan pertanyaan, tetapi *pernyataan* dengan nada *tidak percaya*.

"*Kami masih di sini,*" jawab Jayabaya, selalu dengan suara yang *sama tenangnya*.

"*Kalian tidak takut?*"

"*Kami takut. Tapi ketakutan tidak menghentikan kami.*"

"*Kalian tidak lelah?*"

"*Kami lelah. Tapi kami terus bekerja.*"

"*Kalian tidak menyesal?*"

"*Kami menyesal karena kehilangan saudara. Kami tidak menyesal karena datang ke sini.*"

Malam itu, *dialog* itu berubah.

Nyi Rondo Alas *tidak* berdiri di tepi perkemahan.

Ia *melangkah masuk*.

Ia *berdiri* di hadapan Jayabaya.

Jarak hanya *satu langkah*.

Dingin dari tubuhnya *terasa* seperti *embun beku* di kulit.

"*Aku sudah sabar, Jayabaya,*" katanya. Suaranya *tidak* lagi paduan suara. Kembali menjadi suara *satu* perempuan, suara yang *lelah*, suara yang *frustrasi*, suara yang *hampir putus asa*. "*Aku sudah memberi kalian kesempatan. Aku sudah melihat kalian bekerja. Aku sudah melihat kalian berkorban. Tapi aku masih belum yakin.*

Aku masih merasa bahwa kehadiran kalian adalah ancaman. Bahwa suatu hari nanti, kalian atau keturunan kalian akan lupa janji dan merusak tanah ini."

Jayabaya *menatap* matanya.

Tidak mengalihkan pandangan.

Tidak berkedip.

"*Kami tidak bisa meyakinkan kau dengan kata-kata, Nyi Rondo.*

Kami hanya bisa meyakinkan dengan perbuatan. Dan perbuatan... butuh waktu. Bertahun-tahun. Puluhan tahun. Mungkin ratusan tahun. Tapi kami bersedia menunggu.

Kami bersedia membuktikan setiap hari."

"*Aku tidak punya ratusan tahun, Jayabaya!*" sentaknya.

Matanya *berkobar*. "*Aku telah menunggu ribuan tahun untuk menemukan manusia*

yang bisa dipercaya! Dan setiap kali, aku kecewa! Setiap kali, mereka berkhianat! Setiap kali, mereka merusak! Aku lelah, Jayabaya! Lelah!"

Air mata *mengalir* dari mata Nyi Rondo Alas.

Air mata yang *berwarna merah*.

Seperti *darah*.

Seperti *lava*.

Seperti *amarah* yang *mencair*.

Jayabaya *diam*.

Ia *tidak* menyentuh Nyi Rondo Alas, menyentuhnya *bisa* berarti *kematian*.

Ia *tidak* menghibur dengan kata-kata, kata-kata *manusia* mungkin *sia-sia* di telinga makhluk setua Nyi Rondo Alas.

Ia hanya *duduk*.

Ia *membuka* tangannya.

Telapak tangan *menghadap* ke atas.

Sebagai *isyarat* bahwa ia *tidak* membawa *senjata*.

Sebagai *isyarat* bahwa ia *datang* dengan *tangan kosong*.

Sebagai *isyarat* bahwa ia *siap* menerima *apa pun, ampunan* atau *hukuman*.

"Kami *tidak* ingin *menang*, Nyi Rondo," kata Jayabaya. Suaranya *pelan*, tetapi *jelas*, seperti air yang *mengalir* di atas batu. "Kami *tidak* ingin *mengalahkan* kau. Kami *tidak* ingin *menguasai* tanah ini. Kami *hanya* ingin *diterima*. Diterima sebagai *bagian* dari *keseimbangan*. Diterima sebagai *penjaga*—bukan *penguasa*."

"Dan *jika* tanah ini *menolak*?" tanya Nyi Rondo Alas. Suaranya *bergetar*—bukan karena marah, tetapi karena *sesuatu* yang lain. *Sesuatu* yang mirip dengan *harapan*, tetapi *takut* untuk *diakui*.

"Kami akan *pergi*," jawab Jayabaya. Tanpa ragu. Tanpa tawar-menawar. "Kami akan *mencari* tempat lain. Kami *tidak* akan *memaksa*. Kami *tidak* akan *melawan*. Karena *melawan* alam *sama saja* dengan *bunuh diri*. Dan kami *datang* ke sini untuk *hidup*, bukan untuk *mati*."

Sunyi *panjang*.

Dua dunia *saling berhadapan*.

Manusia dan *bukan manusia*.

Fana dan *abadi*.

Lemah dan *kuat*.

Tanpa *senjata*.

Tanpa *teriakan*.

Tanpa *darah*.

Namun *pertempuran* itu *nyata*.

Pertempuran *hati* melawan *hati*.

Pertempuran *niat* melawan *niat*.

Pertempuran *keyakinan* melawan *kekecewaan*.

Nyi Rondo Alas *menatap* Jayabaya.

Lama.

Sangat lama.

Kemudian, *perlahan...*

matanya yang menyala merah *meredu*.

Tidak padam, tetapi *menjadi redup*, seperti bara yang *mulai dingin*.

"Kau benar-benar berbeda, Jayabaya," bisiknya. Suaranya *nyaris tidak terdengar*, bahkan oleh Jayabaya yang berdiri hanya satu langkah di hadapannya. "Aku belum pernah bertemu manusia sepertimu. Manusia yang tidak meminta. Manusia yang tidak menuntut. Manusia yang hanya ingin diterima."

Ia melangkah *mundur*.

Satu langkah.

Dua langkah.

"Aku belum bisa memberi jawaban malam ini," katanya. "Aku harus berpikir.

Aku harus berkonsultasi dengan yang lain, dengan Ki Tunggul Wasesa, dengan penjaga lainnya, dengan alam itu sendiri. Tapi... satu hal yang aku akui... kalian tidak seperti manusia lain."

Ia *menghilang*.

Perlahan.

Seperti kabut yang *menguap*.

Meninggalkan *keheningan* yang *berbeda*, bukan *keheningan* yang *mencekik*, tetapi *keheningan* yang *penuh kemungkinan*.

Raka Wening *menghela napas*.

Gagak Panji *melepaskan* genggamannya pada gagang pedang, tanpa ia sadari, ia *telah menggenggamnya* erat selama percakapan berlangsung.

Jatmiko *menangis* diam-diam, bukan karena takut, tetapi karena *lega*.

Jayabaya *duduk* kembali.

Ia *diam*.

Ia *merenung*.

Ia *berdoa*.

Dan di dalam hatinya, ia *berharap*, berharap bahwa *pintu* yang *mulai terbuka* malam ini *tidak* akan *tertutup* lagi.

Berharap bahwa *keseimbangan* yang mereka cari *akhirnya tercapai*.

Berharap bahwa *pengorbanan* Lembu Seta, pengikut setia yang tak bernama itu, dan *bahkan* Panglima dan Kala, *tidak sia-sia*.

BAB XLIII

Penyerahan yang Membebaskan

Malam berikutnya, Nyi Rondo Alas *kembali*.

Namun kali ini, *kehadirannya berbeda*.

Ia *tidak* datang dengan *amarah*.

Ia *tidak* datang dengan *ancaman*.

Ia *datang* dengan *kerendahan hati* yang *aneh*, aneh karena *makhluk* setua dan sekuat Nyi Rondo Alas *jarang* menunjukkan *kerendahan hati*.

"Aku telah berbicara dengan Ki Tunggul Wasesa," katanya. Suaranya *normal*, suara satu perempuan, tanpa gema, tanpa paduan suara. "Dan dengan yang lain. Penjaga hutan. Penjaga air. Penjaga gunung. Penjaga tanah. Kami telah bermusyawarah."

Jayabaya *berdiri*.

Ia *menghadap* Nyi Rondo Alas dengan *hormat*.

Tangan di samping badan.

Kepala sedikit *menunduk*.

"Kami *mendengarkan*, Nyi Rondo."

"Keputusan tidak mudah," lanjut Nyi Rondo Alas. "Sebagian dari kami menolak kehadiran manusia. Mereka berkata bahwa pengalaman ribuan tahun cukup untuk membuktikan bahwa manusia tidak bisa dipercaya. Mereka berkata bahwa kalian akan pulang atau mati, dan generasi berikutnya akan lupa janji. Mereka berkata bahwa lebih baik mengusir kalian sekarang daripada menyesal nanti."

Jayabaya *diam*. Ia menerima kata-kata itu tanpa *membantah*.

"Namun aku dan Ki Tunggul berpendapat lain," lanjut Nyi Rondo Alas. "Kami melihat sesuatu pada dirimu, Jayabaya. Sesuatu yang jarang kami lihat pada manusia. Kesungguhan. Ketulusan. Kesediaan untuk melepaskan. Kesediaan untuk berkorban. Kesediaan untuk diam dan mendengar, bukan bicara dan memerintah."

Ia berhenti sejenak.

Matanya yang tidak lagi menyala itu menatap Jayabaya dengan lembut, lembut yang aneh, lembut yang hampir ibu.

"Kami memutuskan untuk memberi kalian kesempatan," katanya. "Kesempatan untuk tinggal. Kesempatan untuk membangun. Kesempatan untuk membuktikan bahwa manusia bisa menjadi penjaga. Tapi... dengan syarat."

"Kami menerima syarat apa pun, Nyi Rondo," kata Jayabaya. Tanpa bertanya apa syaratnya. Karena ia tahu bahwa syarat dari penjaga seperti Nyi Rondo Alas tidak akan pernah tidak adil.

"Kau belum tahu syaratnya," kata Nyi Rondo Alas, hampir tersenyum. "Syaratnya berat. Syaratnya mungkin tidak bisa kamu penuhi. Syaratnya bisa membunuhmu."

"Kami tetap menerima."

Nyi Rondo Alas menghela napas.

Panjang.

Seperti orang yang lelah tetapi lega.

"Syaratnya ini: Kau, Jayabaya, harus bersedia menjadi penghubung. Penghubung antara dunia manusia dan dunia kami. Penghubung yang menjelaskan kepada manusia tentang aturan tanah ini. Penghubung yang menyampaikan keluhan alam kepada manusia ketika mereka melanggar. Penghubung yang menjaga agar keseimbangan tidak rusak."

Jayabaya diam.

Itu bukan syarat yang berat.

Itu adalah apa yang sudah ia lakukan.

"Kedua," lanjut Nyi Rondo Alas, "Kau harus mengajarkan cara ini kepada generasi berikutnya. Anak-anak yang lahir di desa ini harus tahu bagaimana menghormati alam. Mereka harus tahu bahwa tanah ini bukan milik mereka. Mereka harus tahu bahwa mereka hanya penjaga sementara. Jika generasi berikutnya lupa... aku tidak akan memberi kesempatan kedua."

"Kami akan mengajarkan," kata Jayabaya. "Dengan sekuat tenaga."

"Ketiga," Nyi Rondo Alas menatap Jayabaya dengan mata yang *dalam*. "Kau harus bersedia... untuk tidak kembali ke dunia manusia. Selamanya. Desa ini adalah rumahmu sekarang. Kuburanmu akan berada di sini. Anak-cucumu akan berada di sini. Kau tidak bisa keluar dari lembah ini dan kembali ke kehidupan lama. Jalan ke belakang telah tertutup. Apakah kau siap?"

Jayabaya *tersenyum*.

Senyum yang *lega*.

Senyum yang *bahagia*, untuk pertama kalinya sejak perjalanan dimulai.

"Aku telah melepaskan dunia manusia sejak pertama kali melangkahkan kaki meninggalkan Pajang, Nyi Rondo. Kembali bukan lagi pilihan. Maju adalah satu-satunya arah. Dan maju... membawaku ke sini. Ke tanah ini. Ke desa ini. Ke rumah ini."

"Maka aku terima penyerahanmu, Jayabaya," kata Nyi Rondo Alas. Suaranya berubah, menjadi lebih hangat, lebih manusiawi. "Kau telah menyerahkan diri, bukan kepada aku, tetapi kepada alam. Dan penyerahan yang tulus seperti itu... membebaskan. Membebaskan kau dari ketakutan. Membebaskan kau dari keraguan. Membebaskan kau dari ambisi."

Ia melangkah *maju*.

Ia *mengulurkan* tangannya.

Telapak tangan *terbuka*.

"Selamat datang di tanah ini, Ki Lurah Jayabaya. Selamat datang di rumah barumu.

Selamat datang di Desa Awan Biru, meskipun desa itu belum berdiri sepenuhnya. Tapi ia akan berdiri. Dengan doa kami. Dengan kerja kalian. Dengan keseimbangan yang kita jaga bersama."

Jayabaya menerima uluran tangan itu.

Ia *menyentuh* telapak tangan Nyi Rondo Alas.

Dingin.

Tapi dingin yang *tidak* menusuk.

Dingin yang *seperti* air dari mata air, dingin yang *menyegarkan*.

Dingin yang *membawa kedamaian*.

"Terima kasih, Nyi Rondo Alas," kata Jayabaya. Air matanya *jatuh*.

"Kami *tidak* akan mengecewakan."

Nyi Rondo Alas *tersenyum*.

Senyum yang *tulus*.

Senyum yang *mengandung harapan*.

Senyum yang *mungkin pertama* kali dalam *ribuan tahun*.

Ia *melepaskan* genggaman tangannya.

Lalu *menghilang*.

Perlahan.

Seperti kabut yang *menguap* di bawah sinar matahari.

Namun *kehadirannya tetap terasa*.

Seperti *pelukan* yang *hangat*.

Seperti *doa* yang *dikabulkan*.

Seperti *rumah* yang *telah lama dirindukan*.

Malam itu, untuk pertama kalinya, mereka *tidur* dengan *nyenyak*.

Tanpa *jaga*.

Tanpa *takut*.

Tanpa *bayang-bayang* yang *mengintai*.

Karena mereka *telah diterima*.

Dan *penerimaan* itu adalah *hadiah* yang *paling berharga*.

BAB XLIV

Tanah yang Menerima

Pagi datang dengan cahaya *berbeda*.

Lebih *hangat*.

Lebih *hidup*.

Lebih *bersahabat*.

Burung *kembali* bersuara, bukan kicauan yang *takut* atau *tergesa-gesa*, tetapi kicauan yang *merdu*, yang *penuh sukacita*, yang *menyambut fajar*.

Air mengalir *jernih* di mata air, tidak lagi *pahit*, tetapi *manis*, seperti air yang *diberkati*.

Angin *berembus* lembut, membawa aroma *bunga* yang *tidak dikenal*, aroma *tanah basah*, aroma *kehidupan*.

Raka Wening *tersenyum*.

Ia *menghirup* udara pagi itu *dalam-dalam*.

"Kita *diterima*, Ki Lurah," katanya. Suaranya *tenang*, tetapi *penuh kegembiraan yang tertahan*.

"Tanah ini... *menerima* kita."

Gagak Panji *menghela napas* panjang.

Seolah *beban* sebesar gunung *terangkat* dari pundaknya.

"*Akhirnya*," katanya. Hanya satu kata. Tapi kata itu *mengandung segala rasa*, lega, bahagia, haru, syukur.

Jatmiko *menangis*.

Bukan sedih.

Bukan takut.

Menangis karena *terharu*.

Karena setelah *berbulan-bulan* berjalan, setelah *melewati sungai* yang menolak, *hutan* yang menguji, *lembah* yang menilai, *kabut* yang menyesatkan, *badai* yang mengancam, dan *pengkhianatan* yang menyayat hati, *akhirnya* mereka *sampai*.

Bukan *sampai* di *tempat* yang *nyaman*.

Bukan *sampai* di *rumah* yang *mewah*.

Tetapi *sampai* di *tanah* yang *menerima* mereka.

Tanah yang *berdenyut*.

Tanah yang *hidup*.

Tanah yang *menjadi rumah*.

Jayabaya *berdiri* di tengah lembah.

Ia *menatap* ke sekeliling.

Pepohonan yang *rindang*.

Mata air yang *jernih*.

Gunung Sumbing yang *menjulang* di kejauhan.

Dua bukit yang *berdiri* seperti *gerbang*.

"Ini *bukan* kita yang *menaklukkan* tanah ini," katanya. Suaranya *pelan*, tetapi *jelas*, terdengar oleh tiga orang yang tersisa.

"Kita yang *diizinkan*. *Diizinkan* untuk *tinggal*. *Diizinkan* untuk *menjaga*. *Diizinkan* untuk *menjadi bagian* dari *keseimbangan*."

Ia *berlutut*.

Ia *menyentuh* tanah dengan kedua telapak tangannya.

Tanah itu *hangat*.

Tanah itu *berdenyut*.

Tanah itu *seperti jantung*.

"Terima kasih," bisiknya. "Terima kasih, *Ibu Pertiwi*. Terima kasih, *para leluhur*. Terima kasih, *penjaga* yang *tak terlihat*. Terima kasih, *Nyi Rondo Alas*. Terima kasih, *Ki Tunggul Wasesa*. Terima kasih, *alam semesta*. Kami *tidak* akan *mengecewakan*."

Dan sejak saat itu, *pembangunan* desa berjalan dengan *lancar*.

Bukan tanpa *tantangan*.

Bukan tanpa *kelelahan*.

Tetapi dengan *keyakinan* yang *baru*.

Keyakinan bahwa mereka *bekerja bukan* untuk *diri sendiri*, tetapi untuk *keseimbangan*.

Keyakinan bahwa *setiap* pohon yang ditebang akan *diganti*.

Keyakinan bahwa *setiap* batu yang dipindahkan akan *dihormati*.

Keyakinan bahwa *desa* ini akan menjadi *contoh*, bahwa manusia *bisa* hidup *berdampingan* dengan alam, *bukan berlawanan* dengannya.

BAB XLV

Rumah Pertama

Kayu dikumpulkan.

Bambu dipotong.

Ikat-ikatan *dirangkai*.

Pondasi *digali*.

Tidak ada *keserakahan*.

Tidak ada *tergesa-gesa*.

Setiap langkah dilakukan dengan *hati-hati*, dengan *doa*, dengan *rasa syukur*.

Seolah tanah itu *diajak bicara*.

Seolah *setiap* bambu yang dipotong adalah *sahabat* yang *mengizinkan* dirinya *digunakan*.

Seolah *setiap* ikatan yang dibuat adalah *janji* untuk *menjaga*.

Dan *akhirnya...*

sebuah rumah berdiri.

Bukan rumah yang *besar*.

Bukan rumah yang *mewah*.

Hanya *empat* dinding bambu, atap rumbia, lantai tanah yang *dipadatkan*.

Sederhana.

Sangat sederhana.

Namun *penuh makna*.

Raka Wening *memandang* rumah itu *lama*.

Matanya *berkaca-kaca*.

"Ini *bukan* sekadar *tempat tinggal*, Ki Lurah," katanya. Suaranya *bergetar*. "Ini *awal*. Awal dari *kehidupan baru*. Awal dari *desa*. Awal dari *peradaban* yang *memilih* untuk *hidup berbeda*."

Jayabaya *mengangguk*.

Ia *berjalan* ke *pintu* rumah itu.

Ia *menyentuh* tiang bambu yang *masih hijau*.

Ia *menutup* mata.

"Doakan, *para leluhur*," bisiknya. "Doakan, *penjaga* yang *tak terlihat*. Doakan, *alam semesta*. Semoga rumah ini menjadi *tempat* yang *penuh berkah*. Semoga *setiap* orang yang tinggal di sini *selalu ingat* untuk *menjaga*, bukan *menguasai*. Semoga *desa* ini menjadi *pelita* di tengah *kegelapan*—kegelapan *ambisi*, kegelapan *keserakahan*, kegelapan *manusia* yang *lupa diri*."

Ia *membuka* mata.

Ia *masuk* ke dalam rumah itu.

Langkahnya *terdengar* di lantai tanah yang *dipadatkan*.

Ia *duduk* di *sudut* ruangan.

Ia *diam*.

Ia *merasakan*.

Rumah itu *kecil*.

Rumah itu *sederhana*.

Tapi rumah itu *terasa* seperti *istana*.

Istana *hati*.

Istana *keseimbangan*.

Istana *kedamaian*.

Gagak Panji, Raka Wening, dan Jatmiko *mengikuti* masuk.

Mereka duduk *melingkar* di lantai tanah.

Tidak ada *meja*.

Tidak ada *kursi*.

Tidak ada *perabot*.

Hanya *mereka berempat*.

Hanya *hati* mereka.

Hanya *niat* mereka.

"Mulai hari ini," kata Jayabaya, suaranya *pelan* tetapi *tegas*, "kita *bukan* lagi *pengembara*. Kita *bukan* lagi *abdi dalem* Pajang. Kita *bukan* lagi *siapa pun* yang *dulu*. Kita adalah warga Desa Awan Biru. Desa yang *belum lengkap*. Desa yang *masih dibangun*. Tapi desa yang *sudah hidup*. Hidup di *hati* kita. Hidup di *tanah* ini. Hidup di *keseimbangan* yang kita *jaga bersama*."

Mereka *menunduk*.

Mereka *berdoa* dalam hati.

Mereka *bersyukur*.

Dan di *luar* rumah, *kabut biru* turun perlahan.

Menyelimuti lembah.

Seperti *selimut* yang *hangat*.

Seperti *pelukan* dari *alam*.

Seperti *berkat* dari yang *maha kuasa*.

Desa Awan Biru *telah lahir*.

Bukan dengan *terompet*.

Bukan dengan *upacara*.

Bukan dengan *pesta*.

Dengan *doa*.

Dengan *keringat*.

Dengan *air mata*.

Dengan *darah*.

Dengan *pengorbanan*.

Dengan *kesetiaan*.

Dan ia akan *tumbuh*.

Perlahan.

Seperti pohon beringin yang *ditanam* dengan *niat*.

Seperti mata air yang *terus mengalir*.

Seperti *keseimbangan* yang *terjaga*.

BAB XLVI

Nama yang Turun dari Langit

Kabut biru turun perlahan di atas pemukiman yang baru dibangun, masih hanya satu rumah, tetapi sudah ada *lahan* yang *dibuka* untuk rumah-rumah berikutnya. Kabut itu *tidak* dingin, *tidak* menyesatkan. Kabut itu *lembut*, *hangat*, seperti *selimut* yang *melindungi*.

Jayabaya berdiri di puncak bukit kecil, menatap ke arah desa yang mulai *hidup*. Angin menyapu rambutnya yang mulai *beruban*, bukan karena usia, tetapi karena *beban*. Cahaya senja menyoroti wajahnya yang lelah namun penuh *ketenangan*, ketenangan yang *tidak* bisa *dipalsukan*, ketenangan yang *lahir* dari *keyakinan* yang *telah diuji*.

Raka Wening berdiri di sampingnya, *menahan napas*. Matanya *terpaku* pada kabut biru yang *turun* dan *membentuk pola* yang *tidak biasa*, pola yang *mirip* dengan *aksara*, tetapi *bukan* aksara yang dikenal.

"Apa itu... dari langit, Ki Lurah?" tanyanya, suaranya *berbisik*, takut *mengganggu* sesuatu.

Jayabaya *menutup* mata sejenak, membiarkan angin menyentuh kulitnya, membiarkan kabut biru *membelai* wajahnya. Ia *merasakan sesuatu*, sesuatu yang *besar*, sesuatu yang *agung*, sesuatu yang *turun* dari *atas* dan *masuk* ke dalam *dadanya*.

"Ini *bukan* sekadar kabut, Raka," katanya perlahan. Matanya *masih* tertutup. "Ini *jawaban...* dari yang *lebih tua* dari kita. Dari *alam*. Dari *leluhur*. Dari yang *maha kuasa*. Mereka *telah melihat usaha* kita. Mereka *telah menyaksikan pengorbanan* kita. Dan kini... mereka *memberi nama*."

Tiba-tiba, *sebuah cahaya lembut* menembus kabut.

Cahaya itu *tidak* menyilaukan.

Cahaya itu *hangat*, seperti sinar matahari di pagi hari, seperti *sentuhan* ibu kepada anaknya.

Cahaya itu *membentuk awan*, bukan awan sungguhan, tetapi *bayangan* awan yang *menunduk*, *menyapa*, *memberkati*.

Lalu, *perlahan*, cahaya itu *menyatu* menjadi *tulisan* di langit.

Tulisan yang *terbentuk* dari *cahaya* dan *kabut*.

Tulisan yang *membaca*:

"Awan Biru"

Bukan aksara Jawa.

Bukan aksara Sansekerta.

Bukan aksara *apa pun* yang *dikenal* manusia.

Namun *semua* yang melihatnya *mengerti*.

Mengerti *artinya*.

Mengerti *maknanya*.

Mengerti *bahwa itulah nama* desa mereka.

"Awan Biru..." bisik Jatmiko, matanya *basah*. "Desa kita *bernama* Awan Biru."

Gagak Panji *diam*. Ia *tidak* bisa berkata-kata. Ia

hanya *menunduk*, merasakan *getaran sakral* yang *masuk* ke dalam *tulang-tulang*nya.

Jayabaya *tersungkur*.

Ia *bersujud* di puncak bukit itu.

Dahinya *menyentuh* tanah.

"Terima kasih," bisiknya. "Terima kasih, *alam*. Terima kasih, *leluhur*. Terima kasih, *yang maha kuasa*. Nama ini akan kami *jaga*. Desa ini akan kami *pelihara*. Keseimbangan ini akan kami *lestarikan*."

Ia *bangkit*.

Ia *menatap* Raka Wening, Gagak Panji, Jatmiko.

"Bukan *kita* yang *memilih* nama itu," katanya. "Melainkan *takdir*...

dan *alam* memberikannya kepada kita. Kita *tidak* bisa *sombong*. Kita *tidak* bisa *merasa memiliki*.

Nama ini adalah *amanah*. Amanah untuk *menjaga*. Amanah untuk *hidup dalam keseimbangan*.

Amanah untuk *mengingat*kan generasi berikutnya bahwa mereka *bukan pemilik*, tetapi *penjaga* sementara."

Raka Wening *menunduk*. "Kami *mengerti*, Ki Lurah."

Mereka *turun* dari bukit.

Mereka *kembali* ke desa.

Dan ketika mereka *sampai*, kabut biru *masih menyelimuti* lembah, bukan sebagai *ancaman*, tetapi sebagai *berkat*.

Seperti *selimut* yang *melindungi*.

Seperti *bendera* yang *menyatakan kepemilikan*, bukan kepemilikan manusia, tetapi *kepemilikan alam*.

Desa Awan Biru *telah lahir*.

Bukan dengan *darah*.

Bukan dengan *kekerasan*.

Tetapi dengan *doa*, *pengorbanan*, *kesetiaan*, dan *nama* yang *turun dari langit*.

BAB XLVII

Pohon Beringin

Keesokan harinya, di pusat desa, di tanah lapang yang sengaja dibiarkan kosong, tidak dibangun apa pun, Jayabaya menggali lubang.

Lubang itu tidak besar. Hanya cukup untuk bibit pohon.

Seluruh warga desa berkumpul. Jayabaya, Nyai Ageng, Raka Wening, Karti, Gagak Panji, Wulandari, Jatmiko, dan kedua anak-anak: Bayu dan Ratih. Putri masih digendong ibunya.

Jayabaya menanam bibit beringin.

Bibit kecil.

Setinggi lutut.

"Ini bukan sekadar pohon, Saudara-saudaraku," katanya. "Ini janji. Janji kita pada desa. Janji kita pada alam. Janji kita pada generasi yang akan datang."

Ia menatap Bayu dan Ratih. "Kalian, anak-anak, akan melihat pohon ini tumbuh besar. Kalian akan bermain di bawahnya. Kalian akan bercerita tentang pohon ini kepada anak-anak kalian nanti. Dan kalian harus ingatkan mereka bahwa pohon ini ditanam dengan doa, dengan keringat, dengan air mata, dan dengan darah saudara-saudara kita yang telah gugur."

Bayu mengangguk serius. Ratih tersenyum, matanya berbinar.

"Boleh aku membantu menutup tanahnya, Ki Lurah?" tanya Bayu.

Jayabaya tersenyum. "Mari."

Bayu menyekop tanah dengan hati-hati, menutupi akar bibit beringin. Ratih ikut membantu dengan tangannya yang mungil. Mereka tertawa ketika tanah mengenai sepatu mereka.

Dan di bawah pohon beringin yang baru ditanam itu, untuk pertama kalinya, terdengar tawa anak-anak di Desa Awan Biru.

Angin *berembus* lembut.

Dedaunan bibit beringin itu *bergetar*, seperti *mengangguk*, seperti *menerima janji*, seperti *bersumpah balik* bahwa ia akan *tumbuh* dan *menjaga* desa ini *selamanya*.

"Apakah pohon ini akan *selalu* ada, Ki Lurah?" tanya Jatmiko, bukan dengan nada *polos* seperti dulu, tetapi dengan nada *haru*, dengan mata *basah*.

Jayabaya *tersenyum*, menepuk pundak Jatmiko yang *telah dewasa*, bukan dewasa dalam usia, tetapi dewasa dalam *jiwa*, setelah *melewati ujian demi ujian*.

"Selama kita *menjaga*, ia akan *ada*. Dan ketika kita *pergi*, ketika kita *tidak* lagi *berada* di dunia ini, pohon ini akan *tetap ada*. Ia akan menjadi *saksi*. Saksi bahwa kita *pernah di sini*. Bahwa kita *pernah berjuang*. Bahwa kita *pernah mencintai* tanah ini. Bukan untuk *menguasai*, tetapi untuk *menjaga*."

Ia *menatap* bibit itu sekali lagi.

"Dan *mudah-mudahan*, generasi berikutnya akan *mengingat pesan* itu. *Mudah-mudahan* mereka *tidak lupa*. *Mudah-mudahan* mereka *tetap setia*."

BAB XLVIII

Ujian Terakhir

Malam berikutnya... Nyi Rondo Alas dan Ki Tunggul Wasesa datang.

"Satu ujian terakhir," kata Ki Tunggul.

Semua menegang.

"Ujian terakhir adalah waktu. Puluhan, ratusan tahun dari sekarang. Ketika kau tidak lagi berada, Jayabaya. Ketika anak-cucumu yang memimpin desa ini. Akankah mereka ingat sumpah? Itulah ujian terakhir."

Nyai Ageng Suryaningsih melangkah maju. Ia menatap Ki Tunggul. "Kami akan mengajarkan mereka, Ki Tunggul. Kami akan ceritakan kisah ini setiap malam. Kami akan tanamkan nilai ini sejak mereka masih dalam kandungan. Dan ketika kami tidak lagi di sini, anak-anak kami akan mewariskannya kepada anak-anak mereka."

Ia menatap Bayu dan Ratih. "Bukan hanya dengan kata-kata. Tetapi dengan teladan. Mereka sudah melihat sendiri bagaimana kami berjuang. Mereka sudah merasakan sendiri bagaimana alam menguji. Itu tidak akan mereka lupakan."

Ki Tunggul mengangguk. "Semoga."

Mereka *menghilang*.

Perlahan.

Seperti kabut yang *menguap*.

Meninggalkan *keheningan* yang *damai*.

Dan sejak saat itu, Desa Awan Biru *bukan lagi sekedar pemukiman* manusia.

Ia adalah *bagian* dari *alam*.

Ia adalah *saudara* bagi *penjaga* tak terlihat.

Ia adalah *contoh* bahwa *keseimbangan* bisa terjadi.

BAB XLIX

Warisan

Pagi datang dengan cahaya yang *berbeda*.

Cahaya yang *lebih hangat*.

Cahaya yang *lebih penuh harapan*.

Burung *kembali* bersuara, kicauan yang *merdu*, yang *menyambut* fajar dengan *sukacita*.

Sungai tetap *jernih*, mengalir *tanpa henti*, memberi *kehidupan*.

Mata air tetap *sejuk, manis, memberkati*.

Rumah-rumah bambu *berdiri rapi*, masih hanya beberapa,

tetapi *lahan telah dibuka* untuk *lebih banyak*.

Anak-anak, *belum ada*, tetapi *suatu hari* akan ada, dalam *bayangan*, mereka *tertawa* di halaman, *bermain* kejar-kejaran, *belajar* dari *alam*.

Wanita dan lelaki *mengurus ladang* dan *ternak*, masih *sederhana*, tetapi *cukup* untuk *bertahan hidup*.

Jayabaya *mengumpulkan* semua pengikutnya, kini hanya *tiga* orang, tetapi mereka adalah *inti*, mereka adalah *pendiri*, mereka adalah *sesebuah pertama*.

"Desa ini *bukan milik* kita," katanya. Suaranya *pelan*, tetapi *jelas, terdengar* oleh semua.

"Dia *titipan*. Titipan *alam*. Titipan *leluhur*. Titipan *penjaga* tak terlihat. Dan titipan bagi *generasi* yang akan datang."

Ia *menatap* Raka Wening.

"Kau, Raka, akan menjadi *penjaga ilmu*. *Ajarkan* anak-anak tentang *keseimbangan*. *Ajarkan* mereka *membaca tanda-tanda alam*. *Ajarkan* mereka *berdoa* dengan *hati*, bukan dengan *bibir*."

Ia *menatap* Gagak Panji.

"Kau, Gagak Panji, akan menjadi *penjaga keamanan*. Bukan dengan *kekerasan*, tetapi dengan *kewaspadaan*. *Lindungi* desa dari *ancaman luar*, tetapi *ingat* bahwa *ancaman terbesar* seringkali datang dari *dalam*. Dari *keserakahan*. Dari *kelalaian*. Dari *lupa*."

Ia *menatap* Jatmiko, pemuda yang *kini telah dewasa*, yang *telah melewati ujian*, yang *telah membuktikan kesetiaannya*.

"Kau, Jatmiko, akan menjadi *penjaga cerita*. *Tuliskan* semua yang terjadi. *Ceritakan* kepada *anak-anak*. *Ceritakan* kepada *cucu-cucu*. *Ceritakan* kepada *generasi berikutnya*. Agar mereka *tidak lupa*.

Agar mereka *tahu darimana* mereka *berasal*. Agar mereka *tahu berapa banyak pengorbanan yang telah diberikan* untuk desa ini."

Jatmiko *menunduk*. "Aku akan *lakukan*, Ki Lurah. Aku akan *tuliskan setiap kata*. Aku akan *hafalkan setiap kejadian*. Aku akan *pastikan* bahwa *cerita ini hidup*."

Jayabaya *mengangguk*.

Ia *menatap* ketiganya.

Ia *tersenyum*, senyum yang *lelah*, tetapi *penuh kebahagiaan*.

"Jagalah... jangan *pernah* untuk *menguasai*. Jangan *biarkan ambisi merusak* apa yang *telah diberikan*. *Keseimbangan* adalah *segalanya*. *Tanpa keseimbangan*, desa ini akan *hancur*. *Tanpa keseimbangan*, kalian akan *kehilangan rumah*. *Tanpa keseimbangan*, kalian akan *kembali menjadi pengembara yang kehilangan arah*."

Semua *menunduk*.

Merasakan *berat* dan *makna* kata-kata itu.

Desa Awan Biru *telah lahir*, tidak hanya dari *tanah* dan *rumah*, tetapi dari *sumpah*, *pengorbanan*, dan *keyakinan*.

Dari *darah* Lembu Seta.

Dari *kesetiaan* pengikut yang tak bernama.

Dari *pengkhianatan* yang *ditebus* dengan *kematian*.

Dari *doa* yang *tak putus-putusnya*.

Dari *keseimbangan* yang *dijaga setiap hari*.

BAB L

Sesepuh Awan Biru

Waktu berjalan.

Desa Awan Biru tumbuh.

Bayu, anak Gagak Panji, tumbuh menjadi pemuda yang tangkas. Ia belajar membaca jejak hewan dari ayahnya, dan belajar membaca tanda-tanda alam dari Raka Wening. Ia jatuh cinta pada **Dewi**, putri seorang pendatang yang kemudian menetap di desa. Mereka menikah dan dikaruniai dua orang anak: **Jaka** dan **Wulan**.

Ratih, putri Raka Wening, tumbuh menjadi perempuan yang bijaksana. Ia mewarisi ketenangan ayahnya dan kelembutan ibunya. Ia menikah dengan Jatmiko, pemuda yang dulu nyaris tewas

karena kabut menyesatkan, yang kini telah menjadi penjaga cerita desa. Mereka dikaruniai seorang putra: **Sena**.

Putri, anak bungsu Jayabaya dan Nyai Ageng, tumbuh menjadi perempuan pemberani. Ia tidak pernah mengenal Pajang. Ia lahir di perjalanan, tetapi ia besar di Desa Awan Biru. Ia menikah dengan seorang pemuda dari desa tetangga, dan mereka dikaruniai tiga orang anak.

Di bawah pohon beringin yang kini telah besar dan rindang, Jayabaya yang sudah renta sering duduk bersandar di akar pohon. Ia melihat anak-anak desa bermain. Ia melihat Bayu dan Ratih yang kini telah dewasa, dengan anak-anak mereka sendiri. Ia melihat Desa Awan Biru yang terus hidup.

Pada suatu sore, ketika kabut biru turun, Jatmiko mendekati Jayabaya. "Ki Lurah, aku telah menuliskan semua kisah ini. Tinta dari getah pohon, kertas dari kulit kayu. Aku akan menyimpannya di bawah pohon beringin ini, dalam kotak kayu yang kedap air. Semoga anak-cucu kita bisa membacanya suatu hari nanti."

Jayabaya tersenyum. "Kau melakukan tugasmu dengan baik, Jatmiko. Sekarang, tugasmu adalah mengajarkan Sena, anakmu, untuk melanjutkan. Agar cerita ini tidak putus."

Ia menatap Sena, bocah laki-laki berusia tujuh tahun yang sedang berlari mengejar kupu-kupu bersama Jaka dan Wulan. "Mereka adalah masa depan, Jatmiko. Bukan kita. Merekalah yang akan menjaga desa ini setelah kita tiada. Berdoalah agar mereka tidak lupa. Berdoalah agar mereka tetap setia."

Matahari terbenam di balik Gunung Sumbing.

Langit berwarna jingga.

Kabut biru turun.

Jayabaya menutup mata.

Ia tidak lagi terbangun.

Kepergiannya tidak heboh. Tidak ada tangisan histeris. Hanya kesunyian yang penuh hormat. Bayu, Ratih, Putri, Jatmiko, dan semua warga desa berkumpul di bawah pohon beringin. Mereka tidak menangis. Mereka tersenyum. Karena mereka tahu, Jayabaya tidak pergi. Ia menjadi kabut. Ia menjadi angin. Ia menjadi denyut tanah yang mereka pijak setiap hari.

Nyai Ageng Suryaningsih, yang telah menua, duduk di samping jasad suaminya. Ia menggenggam tangan Jayabaya yang sudah dingin. "Kau sudah menepati janjimu, Kakang," bisiknya. "Kau sudah menjaga kami. Sekarang, biar kami yang menjaga."

Ia menatap anak-anak dan cucu-cucunya. "Kalian ingat semua yang diajarkan Ki Lurah?"

"Ingat, Nyai," jawab mereka serempak.

"Jangan pernah lupa. Hidup bukan untuk menguasai. Hidup adalah untuk menjaga."

EPILOG

Awan yang Tak Pernah Pergi

Awan yang Tak Pernah Pergi

Desa Awan Biru menjadi legenda.

Pohon beringin tumbuh besar, sangat besar. Akarnya menancap dalam ke bumi, cabangnya menaungi desa. Di bawah pohon itu, Jatmiko menyimpan kotak kayu berisi naskah kisah Ki Lurah Jayabaya.

Generasi berganti.

Bayu menjadi sesepuh desa setelah Jayabaya. Ia mewariskan ilmunya kepada Jaka, anaknya.

Ratih menjadi penjaga keseimbangan, mewariskan ketenangannya kepada Sena, anaknya.

Putri menjadi penghubung antara desa dan makhluk halus, seperti ibunya.

Naskah kisah itu dibaca oleh anak-cucu mereka. Diceritakan di malam hari. Dinyanyikan dalam tembang-tembang.

Dan setiap kali ada yang mulai lupa, setiap kali ada yang mulai serakah, desa itu akan mengingatkan. Kadang dengan kabut yang turun lebih tebal. Kadang dengan suara angin yang berbisik. Kadang dengan mimpi yang aneh.

Kisah Ki Lurah Jayabaya tidak pernah mati. Ia hidup dalam setiap helai daun beringin. Dalam setiap tetes air dari mata air. Dalam setiap langkah anak-anak yang bermain di halaman.

Desa Awan Biru tidak besar.

Tidak kaya.

Tidak terkenal.

Tapi ia kuat.

Kuat karena ia tidak melupakan.

Kuat karena ia menjaga.

Kuat karena ia hidup dalam keseimbangan.

Dan angin yang berembus dari lereng Sumbing, kabut biru yang turun setiap senja, air mata air yang mengalir jernih, semuanya berbisik satu nama:

Jayabaya.

Ki Lurah Jayabaya.

Sang Penjaga.

Sang Pendiri.

Sang Awan yang Tak Pernah Pergi.

Bersama Nyai Ageng Suryaningsih.

Bersama Raka Wening dan Karti.

Bersama Gagak Panji dan Wulandari.

Bersama Jatmiko, Bayu, Ratih, dan Putri.

Bersama anak-cucu mereka.

Bersama semua yang memilih untuk menjaga, bukan menguasai.

TAMAT